



TESIS

**ANALISA RUANG GENDER TERHADAP MASJID JAWA
DI SURAKARTA DAN YOGYAKARTA**

Azzah Juharida, S. Ars.

21922004

Tesis diajukan sebagai syarat untuk meraih gelar Magister Arsitektur

Program Magister Arsitektur

Universitas Islam Indonesia

2023

Lembar Pengesahan Pembimbing

Analisa Ruang Gender terhadap Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta

Azzah Juharida, S. Ars.

21922004

Telah diuji didepan Dewan Penguji pada tanggal 30 Nopember 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat diterima

Yogyakarta, 28 Desember 2023

Menyetujui;

Dosen Pembimbing

Prof. Ar. Noor Choliz Idham, S.T., M.Arch., Ph.D.,IAI

Dosen Penguji I

Nensi Golda Yuli, Dr.Ing., S.T., M.T.

Dosen Penguji II

Tri Endangsih, Dr., M. Arch, IPM

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia



Revianto Budi Santosa, Dr.,Ir.,M.Arch.

Abstrak

Penataan ruang gender pada masjid pada dasarnya dipengaruhi oleh aturan-aturan syar'i yang berlaku di masing-masing daerah. Seperti halnya di Jawa dengan Umat Muslim yang mayoritas menganut Mazhab Syafi'i, terdapat beberapa jenis desain masjid yang berbeda yang mempengaruhi penataan ruang gender di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa ruang gender pada masjid-masjid yang berada di Jawa, tepatnya di daerah Surakarta dan Yogyakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan 3 jenis perbandingan ruang gender pada tipologi masjid yang berada di Jawa, yaitu berdasarkan: masjid keraton/lama, masjid kontemporer/baru, dan masjid hibah dari negara lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya perempuan Islam di Jawa sudah diperhatikan dan diatur kedudukannya yang tercermin pada adanya ruang salat khusus perempuan di dalam masjid yang sering disebut pawastren. Seiring berkembangnya zaman, desain masjid yang berbeda juga mempengaruhi desain ruang perempuan tersebut, khususnya pada pembatas atau hijabnya. Hijab untuk ruang perempuan sangat beraneka ragam, yaitu diantaranya dengan menggunakan pembatas dinding, pembatas portable (kayu, stainless, dll), maupun pembatas perbedaan lantai (ruang salat perempuan berada di lantai atas). Adanya perbedaan penggunaan jenis hijab tersebut sangat mempengaruhi optimalisasi ruang gender pada aplikasinya. Hasil pada penelitian ini didapatkan bahwa analisa ruang gender terbagi menjadi 3 aspek diantaranya makro yang meliputi *site plan*, *zoning*, serta sirkulasi jamaah atau akses pada ruang gender, mezzo yang meliputi ruang salat atau bentuk ruang gender, dan mikro yang meliputi pembatas atau hijab pada ruang gender. Berdasarkan hasil analisa tersebut, masjid dengan ruang gender yang paling baik terdapat pada masjid hibah di Surakarta yaitu Masjid Raya Raya Sheikh Zayed dan masjid kontemporer di Surakarta yaitu Masjid Siti Aisyah. Pada masjid tersebut penataan ruang gender dari akses jama'ah, ruang wudhu dan ruang sholat sangat diperhatikan secara detail sehingga menjadikan jama'ah minim kontak antar gender dan sangat terjaga privasinya.

Kata kunci

ruang gender, ruang salat perempuan, masjid, masjid Jawa, arsitektur masjid

Abstract

The arrangement of gender spaces in mosques is basically influenced by the Sharia rules that apply in each region. As is the case in Java, where the majority of Muslims adhere to the Shafi'i School of thought, there are several different types of mosque designs that influence the arrangement of gender spaces within them. The aim of this research is to analyze gender spaces in mosques in Java, specifically in the Surakarta and Yogyakarta areas. The method used in this research is a qualitative method using 3 types of gender space comparisons in the typology of mosques in Java, namely based on: palace/old mosques, contemporary/new mosques, and mosques donated from other countries. The results of this research show that Islamic women in Java have been given attention and their position has been regulated, which is reflected in the existence of special prayer rooms for women in mosques which are often called pawastren. As time progressed, different mosque designs also influenced the design of the women's space, especially the barrier or hijab. Hijab for women's spaces is very diverse, including using wall dividers, portable dividers (wood, stainless, etc.), or floor dividers (the women's prayer room is on the top floor). The differences in the use of hijab types greatly influence the optimization of gender space in the application. The results of this research show that the analysis of gender space is divided into 3 aspects, including macro which includes site planning, zoning, as well as congregation circulation or access to gender space, mezzo which includes prayer space or the shape of gender space, and micro which includes barriers or hijab in space. gender. Based on the results of this analysis, the mosque with the best gender space is the grant mosque in Surakarta, namely the Grand Sheikh Zayed Mosque and the contemporary mosque in Surakarta, namely the Siti Aisyah Mosque. In this mosque, the arrangement of gender spaces for congregational access, ablution rooms and prayer rooms is very carefully considered so that the congregation has minimal contact between genders and their privacy is maintained.

Keywords

gender space, women's prayer room, mosque, Javanese mosque, mosque architecture

Pernyataan keaslian tulisan

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini merupakan tulisan asli dari penulis, dan tidak berisi material yang telah diterbitkan sebelumnya atau tulisan dari penulis lain terkecuali referensi atas material tersebut telah disebutkan dalam tesis. Apabila ada kontribusi dari penulis lain dalam tesis ini, maka penulis lain tersebut secara eksplisit telah disebutkan dalam tesis ini.

Dengan ini saya juga menyatakan bahwa segala kontribusi dari pihak lain terhadap tesis ini, termasuk bantuan analisis statistik, desain survei, analisis data, prosedur teknis yang bersifat signifikan, dan segala bentuk aktivitas penelitian yang dipergunakan atau dilaporkan dalam tesis ini telah secara eksplisit disebutkan dalam tesis ini.

Segala bentuk hak cipta yang terdapat dalam material dokumen tesis ini berada dalam kepemilikan pemilik hak cipta masing-masing. Apabila dibutuhkan, penulis juga telah mendapatkan izin dari pemilik hak cipta untuk menggunakan ulang materialnya dalam tesis ini.

Yogyakarta, 27 Desember 2023



Azzah Juharida, S. Ars.

Publikasi selama masa studi

Juharida, A., Idham, NC., Yuli, NG., (2023). Studi Kepustakaan Tersistem Desain Ruang Gender pada Masjid Berdasarkan Mazhab Utama dalam Islam. Article. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 21(2), 207-226. doi:

<https://doi.org/10.20961/arst.v21i2.76657>

Publikasi yang menjadi bagian dari tesis

Publikasi berikut menjadi bagian dari Bab 1

Penulis Juharida, A., et al. (2023).

Kontributor	Jenis Kontribusi
Azzah Juharida, S.Ars.	Mendesain eksperimen (60%) Menulis <i>paper</i> (100%)
Prof. Ar. Noor Cholis Idham, S.T., M.Arch., Ph.D.,IAI	Mendesain eksperimen (40%) Me-review dan mengedit <i>paper</i> (60%)
Assist. Prof. Nensi Golda Yuli, Dr.Ing.,S.T., M.T.	Me-review <i>paper</i> (40%)

Halaman Persembahan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kepada Tuhan Semesta Alam, Allah SWT; atas segala limpahan rahmat, karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik, dengan judul “Analisa Ruang Gender terhadap Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta”. Tidak lupa shalawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti, aamiin.

Penulis menyadari bahwa proses pelaksanaan dan penyusunan hingga terselesaikan tesis ini tidak lepas dari dukungan material dan non material oleh banyak pihak, karenanya penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas berkah dan ridhonya yang selalu memberikan kemudahan dalam penulisan tesis ini.
2. Muhammad Fajar, S.E.; suami tercinta yang selalu mendukung, membantu, dan ikut berperan penting dalam proses penulisan tesis ini.
3. Ayasya Khawla Hafeeza; anak perempuan pertamaku yang selalu menemani semejak dalam kandungan, senantiasa ikut membersamai ibunya dalam perkuliahan dan penelitian.
4. Shafiya Hilya Nuseiba; anak perempuan keduaku yang menjadi hadiah yang tak disangka-sangka, hadir disaat penulis tengah menyusun riset tesis. Dirimu menjadi penyemangat sang ibu untuk segera menyelesaikan tesisnya.
5. Kedua orang tua; bapak Sukardi, S.Pd,MA dan ibu Kusbandiyah Rakhmatika, S.Pd, serta mertua; bapak Ir. Subardiyana dan ibu dr. Tuti Wardani, MMR, yang selalu memberikan dukungan, doa, semangat, dan nasehat, sehingga penulis menjadi lebih termotivasi untuk segera menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Prof. Ar. Noor Cholis Idham, S.T., M.Arch., Ph.D.,IAI selaku dosen pembimbing dalam mengerjakan tesis; yang telah memberikan waktu, ilmu, dan bimbingannya baik pemikiran maupun masukan-masukannya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Terimakasih juga untuk dosen penguji, ibu Nensi Golda Yuli, Dr.Ing., S.T., M.T. dan ibu Tri Endangsih, Dr; yang telah banyak memberikan masukan, kritik dan saran guna menjadikan tulisan ini lebih baik lagi.

8. Semua teman-teman seperjuangan Mahasiswa Magister Arsitektur, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.
9. Takmir dan pengelola masjid-masjid di Surakarta dan Yogyakarta yang telah membantu saya selama survei dan mengumpulkan data penelitian.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan tulisan ini jauh dari kesempurnaan, baik dari segi penyusunan, bahasa maupun penulisannya. Oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun, khususnya dari dosen guna menjadi acuan bagi penulis untuk lebih baik di masa yang akan datang.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 27 Desember 2023

Penulis



Azzah Juharida, S. Ars.

21922004

Daftar Isi

Lembar Pengesahan Pembimbing	i
Abstrak.....	ii
Pernyataan keaslian tulisan.....	iv
Publikasi selama masa studi	v
Halaman Persembahan	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar	xii
Glosarium	xvii
BAB 1 Pendahuluan	1
1.1 Urgensi Judul	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat dan Kontribusi dalam Ilmu Pengetahuan.....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.6 Metode Penelitian	10
1.7 Sasaran/Target Luaran	12
BAB 2 Tinjauan Pustaka	13
2.1 Gender dalam Islam	13
2.2 Penyebaran Zonasi Mazhab Utama dalam Islam di Dunia.....	14
2.2.1 Zonasi Mazhab Hanafi.....	14
2.2.2 Zonasi Mazhab Maliki.....	15
2.2.3 Zonasi Mazhab Syafi'i.....	16
2.2.4 Zonasi Mazhab Hanbalî.....	16

2.3	Pengaruh Gender pada Desain Masjid di Dunia	17
2.3.1	Mazhab Syafi'i	20
2.3.2	Mazhab Maliki.....	22
2.3.3	Mazhab Hambali.....	24
2.3.4	Mazhab Hanafi	27
2.3.5	Hasil Analisa.....	28
2.4	Pengaruh Gender pada Desain Masjid Jawa (Mazhab Syafi'i)	30
2.5	Tipologi Masjid di Jawa.....	35
2.5.1	Masjid Keraton/Lama	39
2.5.2	Masjid Kontemporer/Baru	41
2.5.3	Masjid Hibah dari Negara Lain	43
BAB 3 Hasil dan Pembahasan Pengaruh Gender pada Masjid		46
3.1	Pengaruh Gender pada Masjid di Jawa (Surakarta dan Yogyakarta)	46
3.1.1	Masjid Keraton/Lama	46
3.1.2	Masjid Kontemporer/Baru	59
3.1.3	Masjid Hibah dari Negara Lain	72
3.1.4	Respon Pengguna terhadap Ruang Gender pada Masjid Jawa (di Surakarta dan Yogyakarta)	87
3.1.5	Indikator Kesetaraan Gender	104
3.1.6	Dasar dan Parameter Penilaian Ruang Gender pada Masjid	105
3.1.7	Aspek Penilaian Ruang Gender terhadap Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta	112
BAB 4 Kesimpulan.....		122
4.1	Hasil Analisa Optimalisasi Desain Ruang Gender	122
4.2	Kesimpulan Analisa Ruang Gender Aspek Makro, Mezzo, dan Mikro	123
DAFTAR PUSTAKA.....		124
Lampiran.....		129

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Referensi penelitian dengan topik <i>gender in mosque</i>	2
Tabel 2.1 Perbandingan Ruang Gender di Masjid Bersejarah.....	17
Tabel 2.2 Perbandingan Ruang Gender di Masjid Kontemporer	18
Tabel 2.3 Hasil analisa ruang gender berdasarkan mazhab utama dalam Islam	29
Tabel 2.4 Sejarah Pendirian Masjid dan Pendirian Pawestren.....	33
Tabel 2.5 Tipologi Bentuk Masjid di Indonesia	36
Tabel 3.1 Rangkuman Aspek Penilaian Berdasarkan Hadis	112
Tabel 3.2 Hasil Analisa Akses pada Masjid Keraton/Lama	113
Tabel 3.3 Hasil Analisa Akses pada Masjid Kontemporer/Baru.....	114
Tabel 3.4 Hasil Analisa Akses pada Masjid Hibah	114
Tabel 3.5 Hasil Analisa Tempat Salat pada Masjid Keraton/Lama	116
Tabel 3.6 Hasil Analisa Tempat Salat pada Masjid Kontemporer/Baru	116
Tabel 3.7 Hasil Analisa Tempat Salat pada Masjid Hibah.....	117
Tabel 3.8 Hasil Analisa Pembatas Salat/Hijab/Satir pada Masjid Keraton/Lama.....	119
Tabel 3.9 Hasil Analisa Pembatas Salat/Hijab/Satir pada Masjid Kontemporer/Baru.....	119
Tabel 3.10 Hasil Analisa Pembatas Salat/Hijab/Satir pada Masjid Hibah	119

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Perbandingan desain Masjid Keraton, Masjid Kontemporer, dan Masjid Hibah di Surakarta.....	8
Gambar 1.2 Perbandingan desain Masjid Keraton, Masjid Kontemporer, dan Masjid Hibah di SurakartaYogyakarta.....	8
Gambar 1.3 Kerangka penelitian.....	12
Gambar 2.1 Sebaran Geografis Pengikut Mazhab Hanafi.....	15
Gambar 2.2 Sebaran Geografis Pengikut Mazhab Maliki.....	15
Gambar 2.3 Sebaran Geografis Pengikut Mazhab Syafi'i.....	16
Gambar 2.4 Sebaran Geografis Pengikut Mazhab Hanbalî.....	17
Gambar 2.5 Floor plan pada Masjid Gedhe Kauman.....	20
Gambar 2.6 Barrier antar jamaah di Al-Irsyad Mosque di Bandung, Indonesia.....	21
Gambar 2.7 Denah Al-Irsyad Mosque di Bandung, Indonesia.....	22
Gambar 2.8 Interior Masjid Agung Kairouan di Tunisia yang memperlihatkan <i>barrier</i> antara jamaah perempuan dan laki-laki.....	23
Gambar 2.9 Denah Masjid Agung Kairouan di Tunisia.....	24
Gambar 2.10 Denah Masjid Nabawi di Arab Saudi.....	25
Gambar 2.11 <i>Floor plan</i> Masjid Agung King Abdullah Financial District (KAFD).....	26
Gambar 2.12 Ruang Salat tanpa kolom di Masjid Agung King Abdullah Financial District (KAFD).....	26
Gambar 2.13 Ruang salat jamaah perempuan di Blue Mosque, Turki.....	27
Gambar 2.14 Site plan Masjid Sancaklar di Turki.....	28
Gambar 2.15 Diagram hasil analisa ruang gender berdasarkan mazhab utama dalam Islam.....	30
Gambar 2.16 Gapura Masjid Agung Surakarta.....	39
Gambar 2.17 Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.....	40
Gambar 2.18 Masjid Siti Aisyah.....	41
Gambar 2.19 Masjid Sudja' Yogyakarta.....	42
Gambar 2.20 Masjid Raya Sheikh Zayed Solo.....	43
Gambar 2.21 Masjid Raya Al-Muttaqun.....	44
Gambar 3.1 Masjid Agung Surakarta.....	46
Gambar 3.2 Site plan pada Masjid Agung Surakarta.....	47

Gambar 3.3 Ilustrasi Akses Ruang Gender pada Masjid Agung Surakarta.....	48
Gambar 3.4 Dokumentasi <i>existing</i> pada Masjid Agung Surakarta.....	49
Gambar 3.5 Ruang Salat Utama pada Masjid Agung Surakarta	50
Gambar 3.6 Ruang Pawastren pada Masjid Agung Surakarta.....	50
Gambar 3.7 Ruang Pabongan pada Masjid Agung Surakarta	51
Gambar 3.8 Serambi pada Masjid Agung Surakarta	52
Gambar 3.9 Ruang Pawastren dengan pembatas ruang berupa dinding pada Masjid Agung Surakarta.....	53
Gambar 3.10 Site plan pada Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta	54
Gambar 3.11 Ilustrasi Akses Ruang Gender pada Masjid Gedhe Kauman.....	55
Gambar 3.12 Dokumentasi <i>existing</i> pada Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta	56
Gambar 3.13 <i>Space</i> salat perempuan di ruang salat utama Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.....	57
Gambar 3.14 Serambi pada Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.....	58
Gambar 3.15 Pembatas partisi kayu pada ruang salat perempuan di ruang sholat utama Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta	59
Gambar 3.16 Site plan pada Masjid Siti Aisyah.....	60
Gambar 3.17 Ilustrasi Akses Ruang Gender pada Masjid Siti Aisyah	61
Gambar 3.18 Dokumentasi <i>existing</i> di Masjid Siti Aisyah	62
Gambar 3.19 Ruang Salat Utama pada Masjid Siti Aisyah.....	63
Gambar 3.20 Ruang salat perempuan pada Masjid Siti Aisyah	63
Gambar 3.21 Rak kayu sebagai pembatas pada ruang salat perempuan di lantai 2 Masjid Siti Aisyah	64
Gambar 3.22 Detail motif pada atap kaca di Masjid Sudja' Yogyakarta	65
Gambar 3.23 Site plan pada Masjid Sudja' Yogyakarta	66
Gambar 3.24 Ilustrasi Akses Ruang Gender pada Masjid Sudja' Yogyakarta.....	67
Gambar 3.25 Dokumentasi <i>existing</i> di Masjid Sudja' Yogyakarta	68
Gambar 3.26 Denah lantai 1 pada Masjid Sudja' Yogyakarta	69
Gambar 3.27 Ilustrasi Ruang Gender pada Masjid Sudja' Yogyakarta	70
Gambar 3.28 Ruang salat jama'ah perempuan dan laki-laki di ruang salat utama yang dibatasi dengan pembatas portabel.....	71
Gambar 3.29 Ruang salat di lantai 3 pada Masjid Sudja' Yogyakarta	71
Gambar 3.30 Pembatas ruang salat utama di lantai 2 pada Masjid Sudja' Yogyakarta	72
Gambar 3.31 Eksterior Masjid Raya Sheikh Zayed Solo	72

Gambar 3.32 Site plan pada Masjid Raya Sheikh Zayed Solo	74
Gambar 3.33 Ilustrasi Akses Ruang Gender pada Masjid Raya Sheikh Zayed Solo	75
Gambar 3.34 <i>Way finding</i> yang mudah ditemukan di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo	76
Gambar 3.35 Dokumentasi <i>existing</i> di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo.....	76
Gambar 3.36 Ruang salat utama di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo.....	77
Gambar 3.37 Ruang salat perempuan (lantai 2) di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo	78
Gambar 3.38 Tambahan <i>space</i> jama'ah perempuan (kondisional) di ruang salat utama Masjid Raya Sheikh Zayed Solo	78
Gambar 3.39 Hijab/pembatas kaca di ruang salat perempuan (lantai 2) di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo.....	79
Gambar 3.40 Site plan pada Masjid Raya Al-Muttaqun	80
Gambar 3.41 Ilustrasi Akses Ruang Gender pada Masjid Raya Al-Muttaqun.....	81
Gambar 3.42 Dokumentasi <i>existing</i> di Masjid Raya Al-Muttaqun	82
Gambar 3.43 Ilustrasi Ruang Gender pada Masjid Raya Al-Muttaqun	83
Gambar 3.44 Ruang salat utama pada Masjid Raya Al-Muttaqun	84
Gambar 3.45 <i>Space</i> jama'ah perempuan di ruang salat utama pada Masjid Raya Al- Muttaqun.....	84
Gambar 3.46 Pembatas ruang pada ruang salat utama Masjid Raya Al-Muttaqun.....	85
Gambar 3.47 Akses Tangga yang ditutup pada Masjid Raya Al-Muttaqun.....	86
Gambar 3.48 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Perlindungan di Masjid Agung Surakarta.....	88
Gambar 3.49 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Kenyamanan di Masjid Agung Surakarta.....	88
Gambar 3.50 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Fungsional di Masjid Agung Surakarta.....	89
Gambar 3.51 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Penataan Ruang Gender di Masjid Agung Surakarta.....	90
Gambar 3.52 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Akses Ruang Gender di Masjid Agung Surakarta.....	90
Gambar 3.53 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Perlindungan di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta	91
Gambar 3.54 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Kenyamanan di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta	91

Gambar 3.55 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Fungsional di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.....	92
Gambar 3.56 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Penataan Ruang Gender di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.....	93
Gambar 3.57 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Akses Ruang Gender di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.....	93
Gambar 3.58 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Perlindungan di Masjid Siti Aisyah Solo.....	94
Gambar 3.59 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Kenyamanan di Masjid Siti Aisyah Solo.....	94
Gambar 3.60 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Fungsional di Masjid Siti Aisyah Solo.....	95
Gambar 3.61 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Penataan Ruang Gender di Masjid Siti Aisyah Solo.....	95
Gambar 3.62 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Akses Ruang Gender di Masjid Siti Aisyah Solo.....	96
Gambar 3.63 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Perlindungan di Masjid Sudja' Yogyakarta.....	96
Gambar 3.64 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Kenyamanan di Masjid Sudja' Yogyakarta.....	97
Gambar 3.65 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Fungsional di Masjid Sudja' Yogyakarta.....	97
Gambar 3.66 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Penataan Ruang Gender di Masjid Sudja' Yogyakarta.....	98
Gambar 3.67 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Akses Ruang Gender di Masjid Sudja' Yogyakarta.....	99
Gambar 3.68 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Perlindungan di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo.....	99
Gambar 3.69 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Kenyamanan di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo.....	100
Gambar 3.70 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Fungsional di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo.....	100
Gambar 3.71 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Penataan Ruang Gender di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo.....	101

Gambar 3.72 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Akses Ruang Gender di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo.....	101
Gambar 3.73 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Perlindungan di Masjid Raya Al-Muttaqun Yogyakarta.....	102
Gambar 3.74 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Kenyamanan di Masjid Raya Al-Muttaqun Yogyakarta.....	102
Gambar 3.75 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Fungsional di Masjid Raya Al-Muttaqun Yogyakarta.....	103
Gambar 3.76 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Penataan Ruang Gender di Masjid Raya Al-Muttaqun Yogyakarta.....	103
Gambar 3.77 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Akses Ruang Gender di Masjid Raya Al-Muttaqun Yogyakarta.....	104
Gambar 3.78 Diagram Indikator Kesetaraan Gender.....	105
Gambar 3.79 Diagram hasil analisa akses pada Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta.....	115
Gambar 3.80 Diagram hasil analisa tempat salat pada Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta.....	117
Gambar 3.81 Diagram hasil analisa pembatas salat/hijab/satir pada Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta.....	120
Gambar 4.1 Diagram hasil analisa ruang gender pada Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta.....	122

Glosarium

Salat	- Rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah Swt., wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam
Gender	- Perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dinilai dari segi nilai dan tingkah laku
Tipologi	- Ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing
Kontemporer	- Masa kini
Hibah	- Pemberian dengan memindahkan hak kepemilikan kepada orang lain yang dilakukan secara sukarela
Mazhab	- Haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi ikutan umat Islam (dikenal empat mazhab, yaitu mazhab Hanafi, Hambali, Maliki, dan Syafii)
Pawastren	- Ruang salat di masjid yang diperuntukkan bagi jamaah perempuan
Hijab/satir	- Pembatas ruang salat di masjid yang membatasi antara jamaah perempuan dengan jamaah laki-laki
Ikhtilath	- Percampuran atau berdesak-desakan antara laki-laki dengan perempuan
Makro	- Berkaitan dengan ukuran yang besar
Mezzo	- Berkaitan dengan sesuatu yang berada di tengah/ <i>middle</i> (antara makro dan mikro)
Mikro	- Berkaitan dengan ukuran yang kecil atau sempit
Jamaah	- Kumpulan atau rombongan orang beribadah
Muamalah	- Hal-hal yang termasuk urusan kemasyarakatan (pergaulan, perdata, dan sebagainya)
Musafir	- Orang yang bepergian meninggalkan negerinya (selama tiga hari atau lebih); pengembara

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Urgensi Judul

Masjid merupakan bangunan penting bagi umat Islam yang tidak hanya difungsikan sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan masyarakat. Menurut beberapa hadits, setidaknya ada lima fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW, yaitu sebagai tempat beribadah, belajar, musyawarah, merawat orang sakit dan asrama. Meskipun di Indonesia fungsi masjid masih sebatas sebagai tempat ibadah, belajar, dan musyawarah, namun masjid tetap menjadi bangunan penting bagi umat Islam yang menarik banyak orang untuk berkumpul (Laksono, 2015). Menjadi elemen arsitektur yang utama bagi umat Islam, maka masjid harus memperhatikan prinsip-prinsip syariat, terutama dalam hal penggunaan ruang berbasis gender.

Penataan ruang gender pada masjid pada dasarnya dipengaruhi oleh aturan-aturan syar'i yang berlaku di masing-masing daerah. Seperti halnya di Jawa, yang terdapat beberapa jenis desain masjid yang berbeda yang mempengaruhi penataan ruang gender di dalamnya. Ruang gender menjadi ruang yang sangat penting dalam suatu bangunan terutama masjid. Hal itu dikarenakan ruang gender memegang peranan dan faktor kenyamanan jama'ah dalam beribadah. Nafiseh Ghafournia (2020) mengemukakan dalam hasil penelitiannya bagaimana terdapat persilangan yang kompleks antara gender dan agama di ruang sakral publik di semua komunitas agama, termasuk komunitas Muslim. Peran perempuan dalam ruang-ruang ini seringkali dibatasi. Mereka sebagian besar tidak terlihat baik di ruang sakral publik maupun dalam ritual publik seperti salat berjamaah. Dengan menerapkan lensa feminis pada agama dan gender, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana masjid sebagai ruang yang dibangun secara sosial dapat mengaktifkan sekaligus membatasi identitas agama, partisipasi, kepemilikan, dan aktivisme perempuan Muslim Australia (Ghafournia, 2020).

Sementara itu, Noshaba N Qureshi (2015) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa perempuan muda (di Barat) kehilangan haknya dalam mengakses masjid, yaitu diantaranya tidak memiliki akses langsung ke ulama atau tokoh Islam, ruang publik yang tidak memadai, kurangnya kesempatan kepemimpinan, serta peraturan yang mempermalukan pakaian wanita (Qureshi, 2015). Dalam penelitian aspek *gender in mosque* lainnya, Nurul Fakriah (2019) menjelaskan mengenai studi analitis peredaran dan penataan

ruang Masjid Baiturrahman berdasarkan jenis kelamin menurut syariah Islam. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih ada potensi ikhtilath (bercampur antar gender) yang terjadi dalam penataan ruang dan sirkulasi di Masjid Raya Baiturrahman (Fakriah, 2019).

Tutin Aryanti dalam disertasinya “*Breaking The Wall, Preserving The Barrier: Gender, Space, And Power in Contemporary Mosque Architecture in Yogyakarta, Indonesia*”, membahas mengenai penggunaan kontemporer berbagai masjid (dari masjid jemaah yang cukup tipikal melayani masyarakat, hingga masjid istana kecil yang diperuntukkan bagi perempuan saja) dengan mempertimbangkan sejarah yang lebih luas dan latar belakang yang memunculkan berbagai bentuk ruang sholat tersebut. Disertasi tersebut mengkaji isu kesetaraan gender yang terus dinegosiasikan dalam agama Islam dan kaitannya dengan arsitektur, dengan harapan dapat menjelaskan perdebatan terkini mengenai kesesuaian Islam dengan feminisme. Kajian ini bersifat reflektif, yaitu melihat kondisi spasial yang ada dan praktiknya. Namun juga produktif, dengan melihat bangunan sebagai bagian dari suatu kesatuan sosial, sistem budaya dan politik di mana ruang salat perempuan muncul dan berkembang di Indonesia (Aryanti, *Breaking The Wall, Preserving The Barrier: Gender, Space, And Power in Contemporary Mosque Architecture in Yogyakarta, Indonesia*, 2013).

Tabel 1.1 Referensi penelitian dengan topik *gender in mosque*

Tahun	Judul Paper	Penulis	Topik Penelitian
2012	“ <i>Making Islam Relevant: Female Authority and Representation of Islam in Germany</i> ” pada buku yang berjudul “ <i>Women, Leadership, and Mosques: Changes in Contemporary Islamic Authority</i> ”	Riem Spielhaus	Hubungan antara ruang masjid, gender, dan otoritas dalam konteks Eropa Barat
2013	“ <i>Breaking the wall, preserving the barrier: gender, space, and</i>	Tutin Aryanti	Pemaknaan segregasi gender di kalangan umat Islam di Yogyakarta (Indonesia), yang memegang otoritas

	<i>power in contemporary mosque architecture in Yogyakarta, Indonesia”</i>		untuk membentuk definisi tersebut, dan bagaimana segregasi gender diterjemahkan ke dalam ruang-ruang masjid
	<i>Gendering Islamic Religiosity in the Second Generation: Gender Differences in Religious Practices and the Association with Gender Ideology among Moroccan- and Turkish-Belgian Muslims</i>	Jana A. Scheible et al	Perbedaan Gender dalam Praktik Keagamaan dan Asosiasi dengan Ideologi Gender antara Muslim Maroko dan Turki-Belgia
2015	<i>A Gender Lens on Religion</i>	Orit Avishai et al	Penelitian ini mengadvokasi pentingnya lensa gender pada pertanyaan agama untuk menyoroti isu, praktik, masyarakat, dan teori yang tidak akan menjadi pusat disiplin.
	<i>Women leadership in the Mosque</i>	Jolanda Guardi	Penelitian ini berfokus pada peran yang dimainkan oleh wanita Muslim kontemporer dalam membentuk masyarakat dan komunitas Muslim untuk menegaskan peran otoritatif mereka “di masjid”.
	<i>An anthropological perspective on the mosque in Pakistan</i>	Muhammad Aurang Zeb Mughal	Penelitian ini bertujuan menyoroti penggunaan ruang masjid dalam konteks budaya pedesaan Pakistan.
2016	<i>Religion, Gender and Citizenship: Women of Faith, Gender Equality and Feminism</i>	Line Nyhagen, Beatrice Halsaa	Buku ini membahas mengenai Agama, Gender dan Kewarganegaraan dalam konteks Perempuan Beriman, Kesetaraan Gender dan Feminisme.

2017	<i>Complexities in Dealing with Gender Inequality: Muslim Women and Mosque-Based Social Services in East Java Indonesia</i>	Mufidah Ch	Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi hukum Islam untuk mengkritisi tipologi masyarakat Jawa Timur dan pandangan mereka tentang kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan peran perempuan di masjid berdasarkan subkultur masyarakat Jawa Timur.
	Representasi Perempuan di Masjid	Nurhakki et al	Penelitian studi kasus ini mengkaji tentang representasi perempuan di masjid Kota Parepare.
2018	<i>Appropriating the Masculine Sacred: Islamism, Gender, and Mosque Architecture in Contemporary Turkey</i>	Bülent Batuman	Tulisan ini membahas modernisme dan gender dalam kaitannya dengan arsitektur masjid melalui contoh dua masjid yang baru dibangun di Ankara dan Istanbul.
2019	<i>Mosques as Gendered Spaces: The Complexity of Women's Compliance with, And Resistance to, Dominant Gender Norms, And the Importance of Male Allies</i>	Line Nyhagen	Dengan menerapkan lensa feminis tentang agama dan gender, artikel ini menempatkan masjid sebagai ruang yang dibentuk secara sosial yang memungkinkan dan membatasi formasi keagamaan, pembuatan identitas, partisipasi, kepemilikan, dan aktivisme perempuan Muslim di Eropa Barat.
	<i>Facilities in Mosque: an Overview of The Society's Need</i>	Balkhiz Ismail	Penelitian ini menganalisis keberadaan fasilitas fisik masjid-masjid terpilih di Malaysia dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan masjid dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

2021	<i>Women Friendly Mosque in Banda Aceh: A Study of the Concept of Gender Justice and Gender Planning Perspective</i>	Faradilla Fadlia et al	Kajian ini berupaya melihat bagaimana penataan ruang yang tidak ramah terhadap perempuan berdampak pada kenyamanan perempuan untuk beribadah di masjid.
2022	<i>Gender Equity and State-Mosque Relations in Middle East North Africa: A Case Study of Tunisia</i>	Joy Amarachi Agbugba	Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi berbagai teori yang menjelaskan penyebab ketidaksetaraan gender di wilayah ini termasuk tesis Islam/teori modernisasi sosial, teori politik-ekonomi, dan teori struktural psikologis/sosial, dengan penekanan pada teori tesis Islam. Dukungan dan prioritas negara Hukum Muslim/syariah atas hukum federal merupakan kontributor utama ketidaksetaraan gender di dalam Negara-negara Afrika Utara Timur Tengah.
	<i>The Spaces of Identity: The Role of Marxloh Mosque in Shaping Turkish-German Women's Performativity and Sense of Belonging</i>	Irem Oz	Fokus pada penelitian ini yaitu masjid diaspora sebagai unit performatif di mana berbagai bentuk identitas gender dan etnoreligius dilakukan sebagai praktik yang diwujudkan sehari-hari. Menggunakan lensa feminis untuk menganalisis bagaimana gender, agama, dan ruang bersinggungan, peneliti menganalisa Masjid Marxloh Merkez di Duisburg, Jerman.
	<i>Women in Mosques: mapping the gendered</i>	Alparslan Nas	Perempuan di Masjid dengan studi kasus pemetaan ruang keagamaan berbasis gender melalui aktivisme

	<i>religious space through online activism</i>		online. Pemetaan ruang keagamaan melalui representasi spasialitas ideologis dan kartografi merupakan strategi utama yang diterapkan oleh para aktivis untuk mengatasi pembuatan ruang keagamaan yang patriarkis.
--	--	--	--

Sumber: (Juharida, Idham, & Yuli, 2023)

Dari penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai permasalahan gender di berbagai masjid (dengan lokasi geografis yang berbeda) sangat kompleks dan berbeda-beda, namun belum ada yang meneliti mengenai tata ruang masjid berbasis gender yang dibandingkan dengan perbedaan tipologi desain masjid pada daerah tertentu. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini memilih mengambil fokus penelitian mengenai tata ruang masjid berbasis gender berdasarkan perbedaan tipologi desain masjid di Jawa. Kajian ini menfokuskan pada analisa tata ruang gender dan penggunaan ruang gender menurut nilai-nilai Islam yang diaplikasikan pada masjid-masjid dengan latar belakang yang berbeda. Kajian ini akan menjawab pertanyaan nilai-nilai Islam yang mana yang menjadi konsep ruang gender pada masjid-masjid tersebut.

Desain dan tata ruang masjid sangat erat hubungannya dengan perkembangan hukum Islam, yang mana hal tersebut tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan mazhab-mazhab fikih yang terus berkembang dan menyebar luas. Sementara perkembangan mazhab-mazhab fikih jelas sangat dipengaruhi dan didukung oleh ushul fikih yang ada dalam setiap mazhab tersebut. Oleh karena itu, pembahasan mengenai tata ruang masjid berbasis gender tidak dapat dilepaskan dari pengkajian mengenai mazhab fiqih dan ushul fiqih yang berkembang di setiap kawasan yang menjadi titik-titik eksistensi komunitas muslim.

Persebaran agama Islam di Jawa dipelopori oleh para Wali Songo. Akidah Wali Songo adalah *Ahlussunnah* dan fikihnya mengikuti mazhab Imam Syafi'i. Sanad mazhab dan pemikirannya berasal dari leluhurnya yang banyak berasal dari Hadramaut, Yaman, yang bermazhab Sunni-Syafi'i. Muslim Indonesia mayoritas berakidah *Ahlussunnah* bermazhab fikih *Syafi'iyah*. Hal ini dikarenakan secara turun-temurun diwariskan dari para mubaligh Wali Songo hingga saat ini. Oleh karena itu para Wali Songo berperan penting dalam pembinaan mazhab Syafi'i hingga mayoritas Muslim Indonesia bermazhab Syafi'I (Hasib, 2015).

Terdapat berbagai macam tipologi bentuk masjid bersejarah di Indonesia. Macam-macam tipologi bentuk tersebut dapat dipengaruhi oleh kelokalitasan, pengaruh dari luar serta pengaruh dari filosofi-filosofi yang ingin diterapkan. Kelokalitasan yang paling mendominasi yaitu berasal dari Jawa yang dipadukan oleh pengaruh Hindu-Budha. Kemudian gaya arsitektur Jawa tersebut dipadukan dengan pengaruh dari luar seperti China, Eropa dan Timur Tengah (Pamuji & Sholihah, 2019).

Persamaan bentuk masjid di Jawa yaitu adanya bentuk atap tumpang yang mulai nampak tahun 1400-an M dan bentuk kubah yang mulai nampak tahun 1600-an M. Kemudian perbedaan tipologi bentuk masjid di Indonesia mulai muncul tahun 1700-an M dengan adanya penggabungan antara atap tumpang dengan kubah, serta adanya variasi bentuk atap tumpang yang dipadukan dengan arsitektur lokal serta filosofi-filosofi yang ingin diterapkan. Memasuki era setelah kemerdekaan (1950-an M), masjid-masjid di Indonesia mulai memiliki ciri khas bentuk Internasional yaitu dengan penggunaan kubah serta desain yang modern (Pamuji & Sholihah, 2019).

Adanya perubahan bentuk masjid di Jawa dari waktu ke waktu, maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur masjid tersebut mengalami perkembangan dan transformasi desain yang mengikuti perkembangan zaman dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibutuhkan tidak hanya sampel masjid-masjid di satu periode tertentu saja, melainkan di beberapa periode dan dengan perbedaan budaya.

Adapun desain masjid tradisional Jawa pada umumnya dibangun pada tahun 1400-an M hingga 1700-an M. Maka pada sampel tersebut peneliti mengambil fokus objek penelitian yaitu masjid-masjid keraton yang terdapat di Jawa khususnya Surakarta dan Yogyakarta. Sedangkan pada era setelah kemerdekaan (di atas tahun 1950 M), peneliti mengambil sampel masjid-masjid kontemporer di Surakarta dan Yogyakarta yang mempunyai desain modern yang dari segi bentuk sangat berbeda dengan arsitektur lokal setempat. Peneliti mengambil sampel masjid tersebut dikarenakan terkait perkembangan atau pergeseran ruang gender, apakah dari waktu ke waktu semakin kelihatan atau justru semakin tidak kelihatan.

Selain itu, peneliti juga mendalami aspek pengaruh adaptasi desain masjid terhadap masyarakat lokal yang mana masjid tersebut merupakan hibah atau pemberian dari pihak luar negeri (masjid hibah) yang kemudian dikelola dan digunakan oleh masyarakat setempat (di Jawa). Seperti yang kita ketahui, budaya menjadi faktor penting yang turut andil dalam pembentukan desain arsitektur di daerah tertentu. Maka dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil sampel masjid-masjid hibah dengan didasari

perbedaan budaya yang terdapat di luar negeri dan masyarakat lokal. Dengan menganalisa masjid hibah, diharapkan akan diketahui apakah desain arsitektural dan penataan ruang gender pada masjid tersebut mengikuti negara asal atau justru menyesuaikan budaya di Indonesia.



Gambar 1.1 Perbandingan desain Masjid Keraton, Masjid Kontemporer, dan Masjid Hibah di Surakarta.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)



Gambar 1.2 Perbandingan desain Masjid Keraton, Masjid Kontemporer, dan Masjid Hibah di Surakarta Yogyakarta.

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)

Maka, dari ketiga tipologi arsitektur masjid yang akan diteliti tersebut di atas, peneliti menggolongkannya sebagai masjid keraton/lama, masjid kontemporer/baru dan masjid hibah dari negara lain; dengan batasan peneltian di Jawa khususnya di Surakarta dan Yogyakarta.

Aspek-aspek yang akan dianalisa pada penelitian ini yaitu meliputi aspek makro, mezzo, dan mikro. Aspek makro yaitu terkait analisa site plan atau zoning serta sirkulasi atau akses jamaah pada masjid. Selanjutnya, aspek mezzo yaitu analisa terhadap masjid itu sendiri yang meliputi ruang utama, ruang perempuan, dan ruang pendukung lainnya

terkait bentuk ruang dan penataan ruang. Sedangkan pada aspek mikro yaitu merupakan analisa terhadap desain pembatas atau hijab yang membatasi antara ruang sholat utama dengan ruang sholat perempuan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana implementasi aspek desain masjid berpengaruh terhadap gender di masjid Jawa?
2. Bagaimana aplikasi ruang gender di masjid Jawa pada aspek makro, mezzo dan mikro?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui implementasi aspek desain masjid yang berpengaruh terhadap gender di masjid Jawa
2. Mengetahui bagaimana aplikasi ruang gender di masjid Jawa pada aspek makro, mezzo dan mikro

1.4 Manfaat dan Kontribusi dalam Ilmu Pengetahuan

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penataan ruang gender pada suatu masjid
2. Mengetahui perbedaan, persamaan, atau bahkan kolaborasi penataan ruang gender antara berbagai budaya, gaya arsitektur, dan lainnya
3. Menemukan acuan dan standar untuk menerapkan desain masjid dengan penataan ruang gender yang optimal dan sesuai dengan syariat Islam
4. Mempunyai potensi untuk membantu para arsitek dalam memperjuangkan desain yang peka gender dalam perancangan bangunan masjid, untuk saat ini dan masa depan

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan wilayah kajian pada analisa ruang gender di masjid Jawa hanya terbatas pada dua lokasi yaitu Surakarta dan Yogyakarta; dengan sejarah persebaran Islam yang sangat berpengaruh di pulau Jawa dengan ditandai adanya masjid keraton (jaman dahulu sebagai masjid kerajaan). Pada dua lokasi tersebut kemudian diambil tiga tipologi desain masjid,

yaitu masjid keraton/lama, masjid kontemporer/baru, dan masjid hibah dari negara lain; yang masing-masing tipologi tersebut diambil satu sampel dari masing-masing lokasi.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan kajian literature dan observasi lapangan sebagai sumber data utama. Langkah yang digunakan peneliti yaitu dengan mengumpulkan referensi dari berbagai jurnal dan artikel, kemudian dilanjutkan dengan observasi lapangan pada lokasi penelitian yang telah ditentukan.

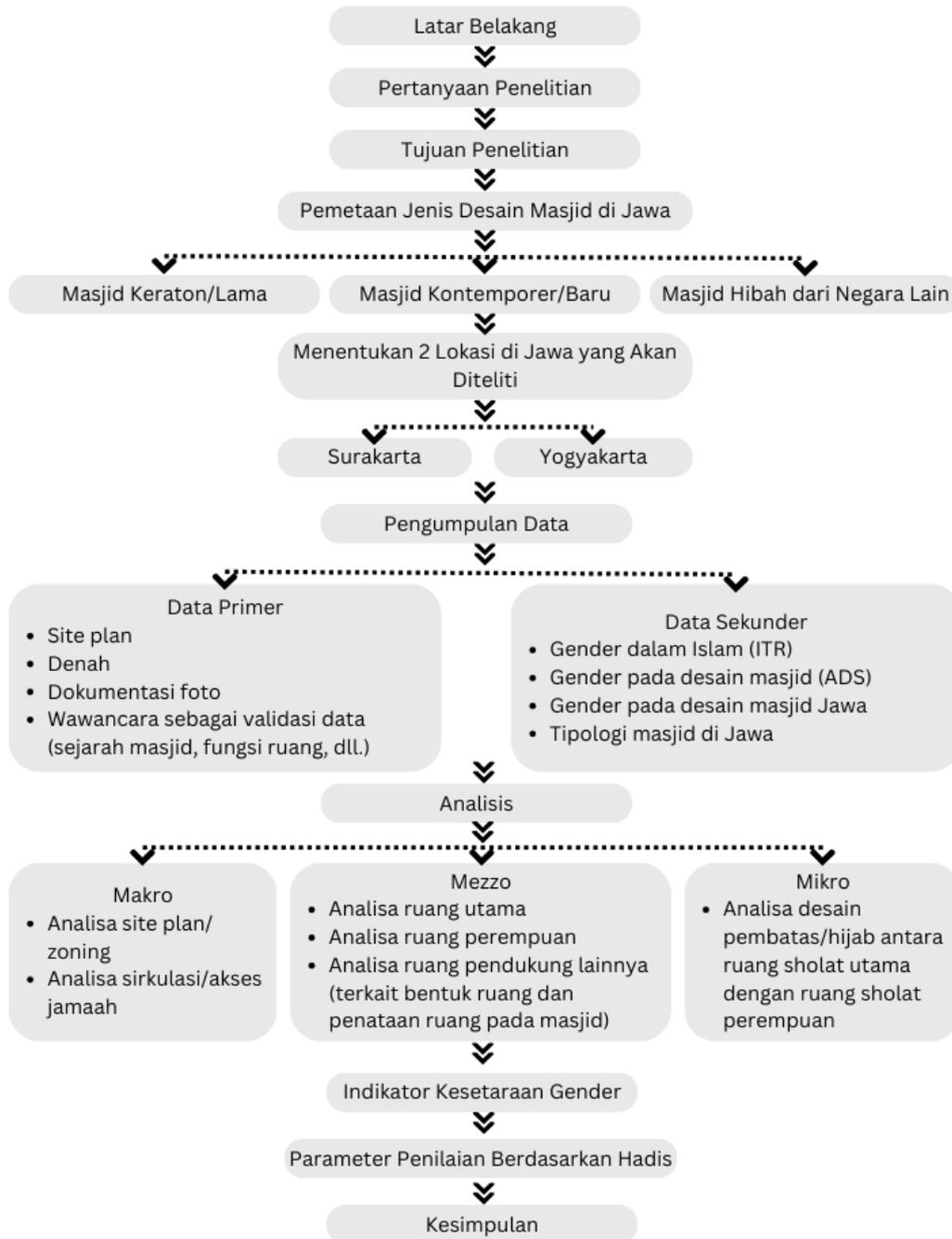
Peneliti menggunakan tiga (3) jenis perbandingan yang mewakili tipologi masjid pada penelitian ini, yaitu berdasarkan: (1) masjid keraton/lama, (2) masjid kontemporer/baru, dan (3) masjid hibah dari negara lain; yang masing-masing diambil 1 sampel di 2 lokasi yang berbeda (Solo dan Jogja). Peneliti memilih tiga jenis perbandingan desain masjid dikarenakan mewakili desain dan karakter masjid yang berbeda kontras dari segi waktu (pembangunan) dan konsep desain masjid yang berpengaruh terhadap penataan ruang dalam masjid, khususnya ruang gender yang menjadi fokus pada penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan menggali lebih dalam mengenai analisa ruang gender pada tiga jenis desain masjid yang berlokasi di Solo dan Jogja.

Berikut tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, diantaranya sbb:

1. Pemetaan jenis desain masjid di Jawa dengan cara mengamati dan mengobservasi tipologi masjid di Jawa dari waktu ke waktu dengan bentuk dan desain masjid yang berbeda-beda.
2. Menentukan dua lokasi di Jawa yang akan diteliti, diantaranya yaitu Surakarta dan Yogyakarta yang dipilih berdasarkan daerah dengan kontras desain masjid yang beragam; yaitu sebagai daerah dengan latar belakang sejarah Islam di Jawa sehingga terdapat masjid keraton, namun seiring berkembangnya waktu juga bermunculan masjid-masjid baru yang turut andil dalam peribadatan Umat Muslim setempat yaitu masjid kontemporer dan masjid hibah dari negara lain.
3. Menentukan masing-masing satu (1) masjid yang terdapat di Surakarta dan Yogyakarta untuk dikaji sesuai dengan kriteria: (1) masjid keraton/lama, (2) masjid kontemporer/baru, dan (3) masjid hibah dari negara lain. Sehingga total masjid yang diteliti terdapat enam (6) masjid dengan tipologi yang beragam.
4. Mencari data-data terkait site plan, denah, ilustrasi desain, dan dokumentasi pada masing-masing sampel masjid. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan mengobservasi objek penelitian, kemudian melakukan sketsa denah serta pengambilan

dokumentasi berupa foto pada objek penelitian sebagai sumber data utama. Setelah mendapatkan data-data tersebut, kemudian peneliti membuat ilustrasi gambar 2D secara digital menggunakan AutoCAD sehingga didapatkan gambar sketsa denah dan siteplan yang lebih detail, jelas, dan akurat.

5. Melakukan validasi data penelitian dengan mengkonfirmasi data hasil temuan kepada pihak pengelola terkait (takmir masjid) dengan cara melakukan wawancara dan dialog terkait objek penelitian sehingga didapatkan data-data yang lebih akurat.
6. Melakukan analisa desain terhadap data-data hasil temuan dan kaitannya dengan gender pada sampel-sampel tersebut dengan menganalisa masing-masing objek penelitian secara makro, mezzo, dan mikro, dengan menggunakan Indikator Kesetaraan Gender dan parameter penilaian yang bersumber pada Hadis. Sehingga didapatkan hasil kajian yang mendalam dan spesifik terhadap objek penelitian (masjid).
7. Menyimpulkan hasil analisa dengan cara merangkum keseluruhan hasil penelitian ke dalam satu diagram, kemudian melakukan perbandingan antara satu tipologi masjid dengan yang lainnya. Sehingga didapatkan hasil kesimpulan dari kajian yang telah dilakukan peneliti.



Gambar 1.3 Kerangka penelitian

1.7 Sasaran/Target Luaran

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar keilmuan dalam bidang arsitektur khususnya arsitektur masjid, yang tercermin dalam pola penataan ruang gender dari waktu ke waktu dengan desain masjid yang berbeda. Selain itu, peneliti berharap hasil kajian ini juga dapat bermanfaat bagi Umat Muslim dan menjadi sumber rujukan dalam penataan ruang gender di masjid-masjid di Indonesia.

BAB 2

Tinjauan Pustaka

2.1 Gender dalam Islam

Populasi Muslim dunia diperkirakan akan meningkat sekitar 35% dalam 20 tahun ke depan, meningkat dari 1,6 miliar pada tahun 2010 menjadi 2,2 miliar pada tahun 2030, menurut proyeksi populasi terbaru dari Forum Agama & Kehidupan Publik Pew Research Center. Secara global, populasi Muslim diperkirakan akan tumbuh sekitar dua kali lipat dibandingkan populasi non-Muslim selama dua dekade mendatang – dengan rata-rata tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 1,5% bagi umat Islam, dibandingkan dengan 0,7% bagi non-Muslim. Jika tren saat ini terus berlanjut, umat Islam akan mencapai 26,4% dari perkiraan total populasi dunia sebesar 8,3 miliar pada tahun 2030, naik dari 23,4% dari perkiraan populasi dunia pada tahun 2010 sebesar 6,9 miliar (Pewresearch, 2011).

Meskipun populasi Muslim global diperkirakan akan tumbuh lebih cepat dibandingkan populasi non-Muslim, namun populasi Muslim diperkirakan akan tumbuh lebih lambat dalam dua dekade mendatang dibandingkan dua dekade sebelumnya. Dari tahun 1990 hingga 2010, populasi Muslim global meningkat rata-rata per tahun sebesar 2,2%, dibandingkan dengan proyeksi sebesar 1,5% untuk periode 2010 hingga 2030 (Pewresearch, 2011). Di dalam komunitas yang berkembang pesat ini, banyak masjid baru dibangun untuk menyediakan ruang sholat khusus wanita untuk mereka. Namun, Renata Holod dan Hasan-Uddin Khan mengidentifikasi hal itu rasio alokasi ruang untuk perempuan dan laki-laki di beberapa masjid, termasuk negara masjid dan masjid komunitas di beberapa negara Islam, bervariasi dari 1:4 hingga 1:20. Beberapa masjid bahkan tidak menyediakan ruang sama sekali. Mereka menegaskan bahwa desain masjid modern mungkin berhasil menempatkan perempuan di masjid-masjid (walaupun sering kali di dalam masjid menjadi terpinggirkan dan ter subordinasi) tetapi dalam kegiatan dan program masjid, perempuan masih belum termasuk (Holod & Khan, 1997).

Karena pemisahan jenis kelamin secara luas diyakini sebagai anjuran Islam, kehadiran perempuan di ruang publik diatur secara hati-hati dalam Islam. Muslim telah menanggapi aturan ini dengan berbagai cara melalui ruang arsitektur. Berdasarkan konsep bahwa definisi segregasi jenis kelamin dalam Islam terletak pada budaya dan banyaknya interpretasi potensial yang mengendalikannya (Mehran , 2006).

Desain dan tata ruang masjid sangat erat hubungannya dengan perkembangan hukum Islam, yang mana hal tersebut tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan mazhab-mazhab fikih yang terus berkembang dan menyebar luas. Sementara perkembangan mazhab-mazhab fikih jelas sangat dipengaruhi dan didukung oleh ushul fikih yang ada dalam setiap mazhab tersebut. Oleh karena itu, pembahasan mengenai tata ruang masjid berbasis gender tidak dapat dilepaskan dari pengkajian mengenai mazhab fiqih dan ushul fiqih yang berkembang di setiap kawasan yang menjadi titik-titik eksistensi komunitas muslim.

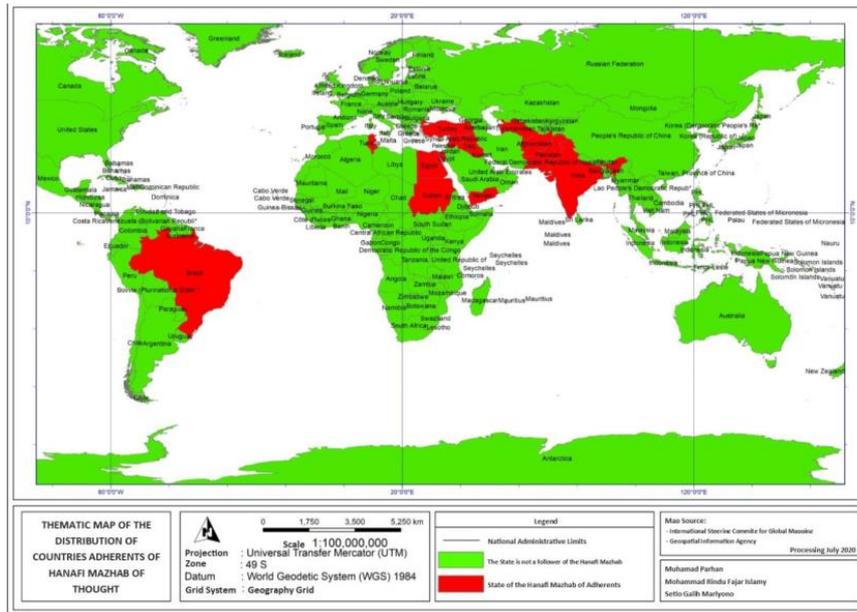
Sejarah mazhab fikih bermula di Mekkah dan Madinah, yang merupakan dua kawasan pusat kehadiran Islam. Teks-teks wahyu, baik berupa al-Quran maupun al-Sunnah semuanya diturunkan atau hadir dalam kehidupan sosial kedua kawasan sentral tersebut serta tempat-tempat yang mengitarinya, seperti lokasi-lokasi peperangan Nabi saw yang berada di luar Mekkah dan Madinah (Ikhsan, 2018). Proses penyebaran fikih Islam pasca generasi sahabat Nabi saw. dan generasi tābi'īn dan atbā' al-tābi'īn kemudian dengan sangat cemerlang mengukuhkan setidaknya 2 madrasah (baca: metodologi fikih) besar: Madrasah Ahl al-Ḥadīṣ dan Madrasah Ahl al-Ra'y (al-Asyqar, 1416 H). Dari kalangan Madrasah Ahl al-Ḥadīṣ, sejarah Fiqih Islam mencatat mazhab-mazhab seperti Mālikīyah, Syāfi'īyah, Ḥanbalīyah, Rahāwīyah (dinisbatkan kepada Ishāq bin Rahawaih) dan Khuzamīyah (dinisbatkan kepada Muhammad bin Khuzaimah) (al-Jawziyyah, 1413 H).

2.2 Penyebaran Zonasi Mazhab Utama dalam Islam di Dunia

Berikut merupakan penyebaran 4 mazhab dalam Islam berdasarkan wilayahnya:

2.2.1 Zonasi Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi merupakan madzhab yang pertama kali muncul dalam perkembangan mazhab-mazhab setelahnya. Mazhab ini berkembang baik di beberapa wilayah diantaranya di Iraq, Suriah, Lebanon, Mesir, Sudan, Tunisia, Maroko, Yaman, Turki, Albania, Negara Balkan, Armenia, India, Pakistan, Afghanistan, Turkistan, bahkan sampai ke Brazil dan Amerika bagian Selatan (Supriadi, Islamy, & Hermawan, 2020).

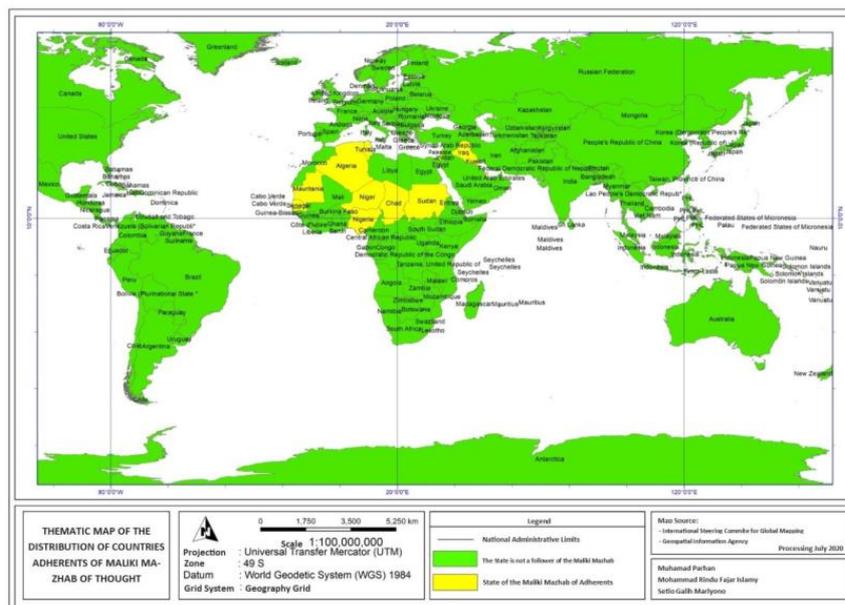


Gambar 2.1 Sebaran Geografis Pengikut Mazhab Hanafi

Sumber: (Supriadi, Islamy, & Hermawan, 2020)

2.2.2 Zonasi Mazhab Maliki

Mazhab ini berkembang di beberapa wilayah diantaranya Tripoli Barat, Tunisia, Aljazair, Maroko bagian dalam, Mesir atas, Sudan, Qatar, Bahrain, Kuwait, UEA. Terdapat pula sebagian kecil di negara Palestina dan Irak. Lalu di Benua Afrika ke arah selatan gurun Sahara seperti negara Chad, Nigeria, Niger. Kemudian negara-negara bagian barat Benua Afrika seperti Mauritania, Senegal dan lainnya (Supriadi, Islamy, & Hermawan, 2020).



Gambar 2.2 Sebaran Geografis Pengikut Mazhab Maliki

Sumber: (Supriadi, Islamy, & Hermawan, 2020)

2.2.3 Zonasi Mazhab Syafi'i

Mazhab Syafi'i berkembang dengan baik di beberapa wilayah diantaranya yaitu Mesir, Suriah, Lebanon, Palestina, Yaman, dan sebagian di Iraq. Lalu menjadi mazhab mayoritas di negara-negara Kurdi, Armenia, Afghanistan, Persia, India, lalu beberapa negara di sebelas Asia Tenggara seperti Malaysia, Indonesia, Melayu dan Filipina. Lalu ada pula di Srilanka, Aljazair, India, China, bahkan hingga ke Australia. Disamping itu, madzhab Syafi'i ini juga tersebar di negara timur Afrika, seperti Eritrea dan Somalia (Supriadi, Islamy, & Hermawan, 2020).

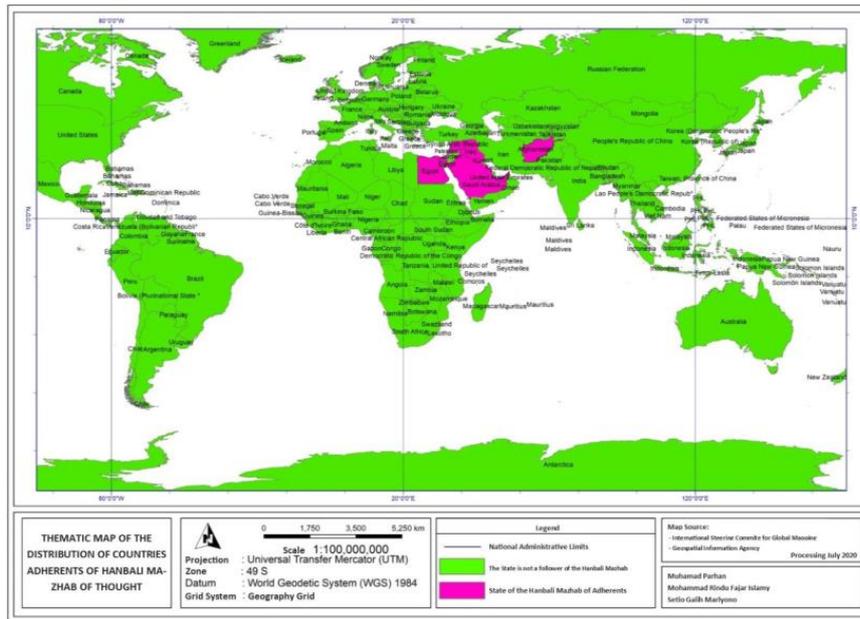


Gambar 2.3 Sebaran Geografis Pengikut Mazhab Syafi'i

Sumber: (Supriadi, Islamy, & Hermawan, 2020)

2.2.4 Zonasi Mazhab Hanbali

Mazhab Hanbali pada zaman sekarang, tersebar di beberapa negara, diantaranya adalah merupakan mazhab resmi di negara Saudi Arabia. Lalu disamping itu menjadi mazhab resmi di negara Qatar. Berkembang di Bahrain, UEA, Amman, Ju'lan. begitupun di sebagian besar wilayah Jazirah Arab. Ada juga di Negara Iraq, lalu sedikit di Negara Suriah, dan Palestina. Umar Sulaiman al-Asyqar berkata: di negara kami Palestina terdapat sisa-sisa pengikut Hanbalî yaitu di kota Nablus dan sekitarnya. Sedikit di Afganistan. Begitupun di Mesir (Supriadi, Islamy, & Hermawan, 2020).



Gambar 2.4 Sebaran Geografis Pengikut Mazhab Hanbalî

Sumber: (Supriadi, Islamy, & Hermawan, 2020)

2.3 Pengaruh Gender pada Desain Masjid di Dunia

Keilmuan yang dibahas dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ruang arsitektural bisa menjadi alat untuk mempraktikkan ideologi gender di berbagai komunitas agama untuk membatasi akses perempuan terhadap aktivitas dan ruang tertentu melalui segregasi atau pengecualian spasial dalam ruang pada suatu bangunan tertentu.

Pada Umat Islam, masjid menjadi bangunan utama sebagai pusat aktivitas ibadah sehingga sangat berpengaruh terhadap akses gender di dalamnya. Adapun perbedaan mazhab Islam di dunia sangat beraneka ragam sehingga mempengaruhi desain ruang dalam masjid. Peneliti sudah pernah mencoba melakukan penelitian awal terkait perbandingan desain tata ruang gender pada masjid berdasarkan perbedaan mazhab utama dalam Islam, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Ruang Gender di Masjid Bersejarah

No.	Masjid	Mazhab	Ruang Gender	Cesklis
1.	Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta	Mazhab Syafi'i	- Terdapat <i>pawastren</i> (ruang khusus perempuan) pada sebelah kiri bangunan (selatan).	V

			<ul style="list-style-type: none"> - Ruang wudhu dan toilet yang terpisah sehingga privasi cukup terjaga. - Menyediakan gate dari berbagai sisi, sehingga minim kemungkinan terjadinya <i>ikhtilat</i> (bercampur baur laki-laki dan perempuan). 	
2.	Masjid Agung Kairouan Tunisia	Mazhab Maliki	<ul style="list-style-type: none"> - Pada Masjid ini ruang salat jamaah laki-laki dan perempuan berdampingan namun terpisah (<i>barrier non permanent</i>). Ruang sholat khusus perempuan terdapat di bagian kiri dari arah pintu masuk utama, sedangkan ruang utama untuk jamaah laki-laki terdapat di bagian kanan dari arah pintu masuk utama. - Akses gate yang terpisah antara jamaah laki-laki dan perempuan. 	V
3.	Masjid Nabawi	Mazhab Hambali	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang salat yang disediakan khusus bagi perempuan terletak di bagian utara (belakang bagian kiri). - Akses gate yang jelas terpisah antara jamaah laki-laki dan perempuan. 	V
4.	Blue Mosque, Turki	Mahzab Hanafi	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang utama diperuntukkan untuk jamaah laki-laki, sedangkan untuk jamaah perempuan berada di belakang (<i>barrier non permanent</i>). 	V

Tabel 2.2 Perbandingan Ruang Gender di Masjid Kontemporer

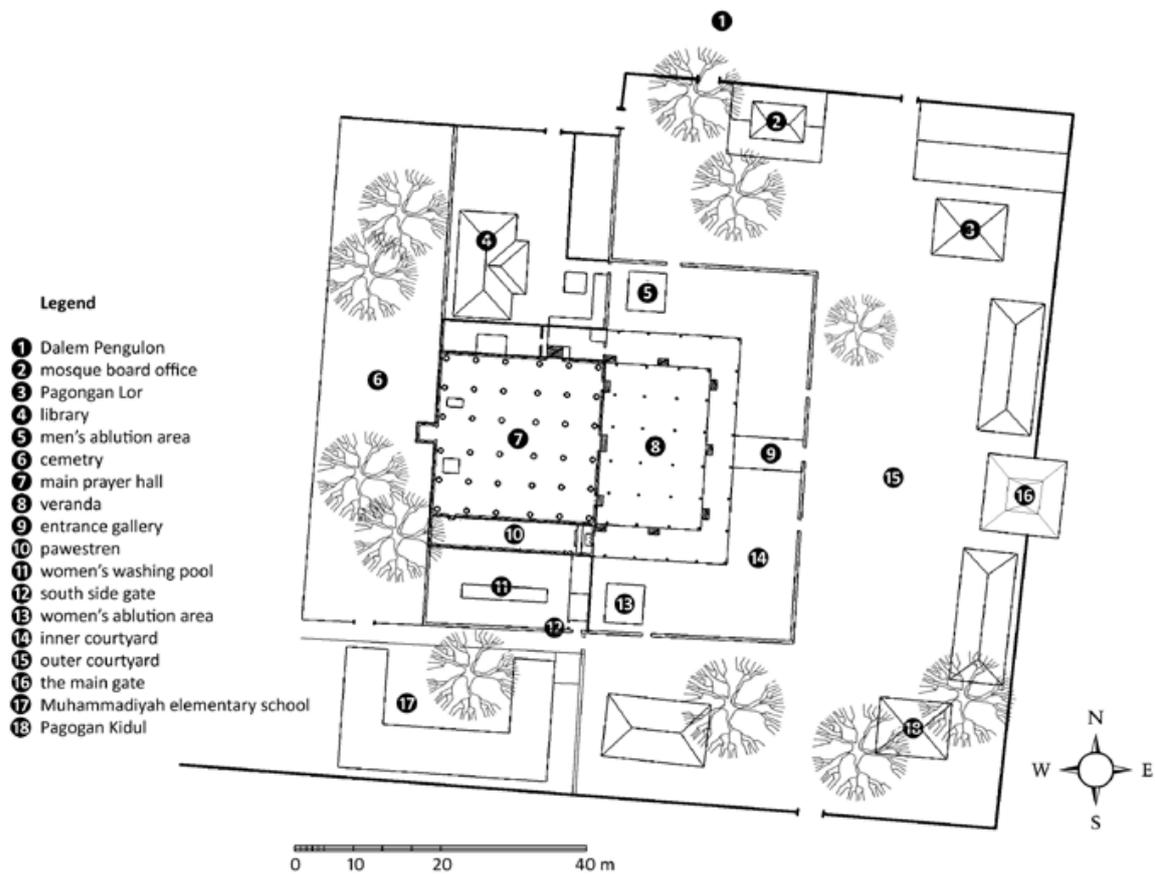
No.	Masjid	Mazhab	Ruang Gender	Cesklis
1.	Al-Irsyad Mosque, Bandung Barat, Indonesia	Mazhab Syafi'i	<ul style="list-style-type: none"> - Pada Masjid ini terdapat pemisahan ruang antara jamaah laki-laki dan perempuan yaitu berupa <i>barrier non permanent</i> yang bentuk fisiknya berupa kain putih yang dikaitkan dengan 	V

			kerangka. Barrier ini sewaktu-waktu bisa dipindahkan atau diperluas sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas jamaah. - Memberikan akses yang mudah bagi para jamaah, masjid ini menyediakan tiga buah pintu utama. Masing-masing berada di sisi timur, utara dan selatan.	
2.	Masjid Agung King Abdullah Financial District (KAFD), Arab Saudi	Mazhab Hambali	- Ruang salat tanpa kolom yang cukup luas tanpa adanya sekat khusus antar jamaah (<i>barrier</i>).	X
3.	Masjid Sancaklar, Turki	Mahzab Hanafi	- Pada Masjid ini ruang salat jamaah laki-laki dan perempuan berdampingan namun terpisah. Ruang salat khusus perempuan terdapat di bagian ujung kanan, sedangkan ruang utama untuk jamaah laki-laki terdapat di bagian kiri. Pemisahan ruang gender pada masjid ini cukup unik dan berbeda dengan masjid pada umumnya yang biasanya menempatkan ruang salat perempuan di belakang.	V

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tata ruang gender di beberapa masjid dengan perbedaan mazhab utama dalam Islam mempunyai variasi yang beragam. Masing-masing mazhab tentu mempunyai karakter tersendiri terkait penataan ruang gender di dalam masjid. Berikut adalah hasil analisa peneliti terkait perbandingan desain ruang gender pada mazhab utama dalam Islam:

2.3.1 Mazhab Syafi'i

Pada Mazhab Syafi'i, baik di masjid bersejarah maupun kontemporer mempunyai ruang gender yang cukup terstruktur dan terjaga privasi antar gender. Pada masjid bersejarah (Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta), hal ini ditandai dengan adanya ruang khusus perempuan yang disebut dengan pawastren. Ruang tersebut menjadi wujud keterbukaan Islam di Indonesia (khususnya di Jawa), bahwa perempuan juga mempunyai akses dalam beribadah. Maka, ruang pawastren itu sendiri menjadi bagian terpenting pada masjid di Jawa dalam membangun keselarasan gender melalui tempat ibadah yaitu masjid.



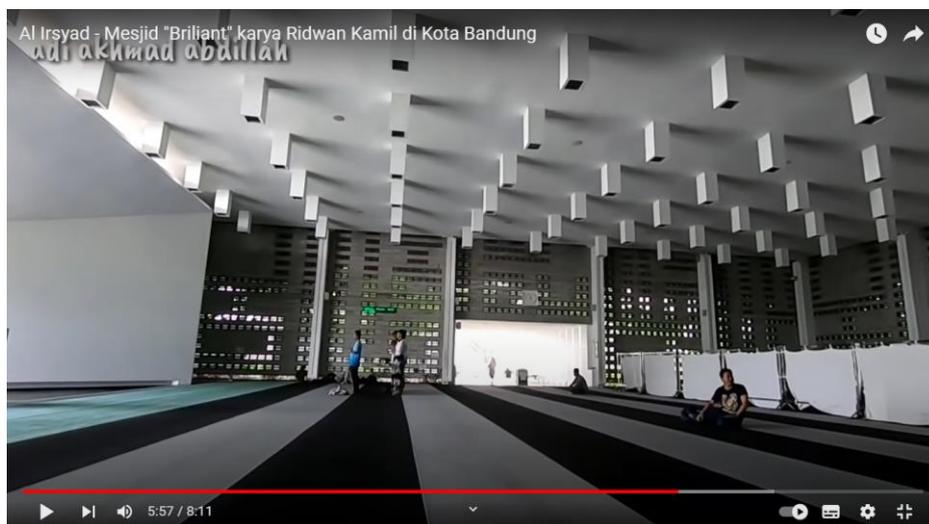
Gambar 2.5 Floor plan pada Masjid Gedhe Kauman

Sumber: (Aryanti, Women's Prayer Space:: A Feminist Critique of Southeast Asian Islamic Architectural History, 2019)

Selain adanya ruang khusus perempuan (pawastren), Mazhab Syafi'i juga detail dalam penataan ruang lainnya, diantaranya ruang wudhu, gate, serta akses jama'ah. Pada Masjid Gedhe Kauman, penataan ruang wudhu perempuan di sisi kiri sedangkan untuk ruang wudhu laki-laki di sisi kanan. Hal tersebut secara tidak langsung menjadikan jama'ah cenderung ke sisi masing-masing; dilihat ketika memasuki gate dan serambi masjid, jama'ah

perempuan akan cenderung ke sisi kiri sedangkan jama'ah laki-laki akan cenderung ke sisi kanan.

Sedangkan pada masjid kontemporer, penataan ruang gender pada masjid lebih beragam dengan beberapa inovasi dan perubahan. Meski dengan perubahan penataan ruang gender, masjid kontemporer juga tetap memperhatikan *space* khusus perempuan dengan penataan yang terlihat lebih fleksibel dan mengikuti perkembangan zaman. Misalnya seperti yang ada di Masjid Al-Irsyad Bandung, meskipun tidak terdapat pemisahan ruang salat secara khusus antara jamaah laki-laki dan perempuan, namun terdapat pemisahan jama'ah pada ruang salat yaitu berupa pembatas atau hijab yang merupakan *barrier non permanent* dengan bentuk fisik berupa kain putih yang dikaitkan dengan kerangka. Pembatas ini disusun sedemikian rupa sehingga jama'ah perempuan mempunyai *space* yang terpisah dari jama'ah laki-laki.



Gambar 2.6 Barrier antar jamaah di Al-Irsyad Mosque di Bandung, Indonesia

Sumber: (Abdillah, 2020)

Persamaan yang terdapat pada Masjid Gedhe Kauman dan Masjid Al-Irsyad yaitu dalam perancangan gate/akses masuk jama'ah. Keduanya memberikan akses yang mudah bagi para jama'ah, dengan menyediakan beberapa pintu masuk. Pada Masjid Gedhe Kauman terdapat sekitar 5 pintu masuk yang tersebar di sisi timur, utara dan selatan. Sedangkan pada Masjid Al-Irsyad terdapat 3 buah pintu utama yang berada di sisi timur, utara dan selatan. Hal tersebut menandakan bahwa pada Mazhab Syafi'i, meski tidak tersurat penggunaan gate khusus gender, namun dengan adanya beberapa pilihan membuat jama'ah lebih leluasa memilih akses masuk dan terhindar dari bercampur baur dengan yang bukan mahramnya (*ikhtilath*).



Gambar 2.7 Denah Al-Irsyad Mosque di Bandung, Indonesia

Sumber: (Al-Irsyad Mosque/Urbane, 2022)

2.3.2 Mazhab Maliki

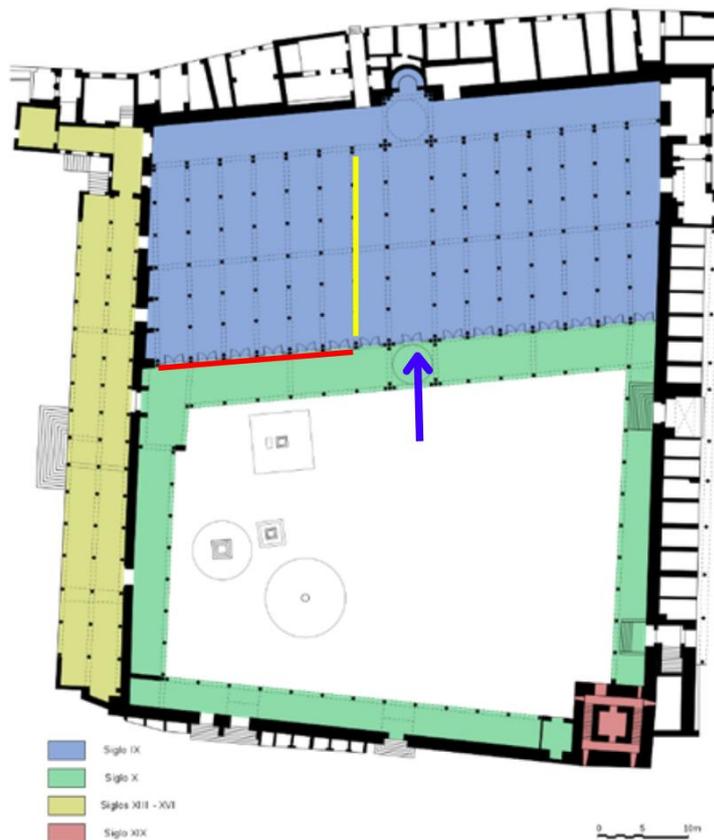
Berdasarkan kajian literature peneliti; tidak terdapat masjid kontemporer pada Mazhab Maliki, hanya terdapat masjid bersejarah yaitu Masjid Agung Kairouan Tunisia yang mana masjid tersebut cukup baik dalam penataan ruang gendernya. Hal ini bisa terlihat pada penataan ruang salat dan gate. Pada masjid ini ruang salat jamaah laki-laki dan perempuan berdampingan namun terpisah yang dibatasi dengan pembatas ruang/hijab (*barrier non permanent*). Ruang salat khusus perempuan terdapat di bagian kiri dari arah pintu masuk utama, sedangkan ruang utama untuk jamaah laki-laki terdapat di bagian kanan dari arah pintu masuk utama (Gambar 2.8).



Gambar 2.8 Interior Masjid Agung Kairouan di Tunisia yang memperlihatkan *barrier* antara jamaah perempuan dan laki-laki

Sumber: <https://youtu.be/vsdIx71gUKY>

Selain itu, akses jama'ah pada gate juga dibuat terpisah antara jamaah laki-laki dan perempuan. Hal tersebut ditandai dengan adanya pemisahan ruang salat (perempuan di bagian kiri, laki-laki di bagian kanan), sehingga kemudian akses masuk masjid menyesuaikan pembagian ruang salat tersebut, yaitu akses perempuan di bagian kiri dan akses laki-laki di bagian kanan. Masjid ini mempunyai jumlah pintu akses masuk yang terbilang cukup banyak, diantaranya sekitar 6 pintu pada bagian perempuan dan 9 pintu pada bagian laki-laki. Hal tersebut tentu memudahkan jama'ah untuk menjangkau ruang salat, serta mencegah terjadinya bercampur baur antar yang bukan mahramnya (*ikhtilat*).



Gambar 2.9 Denah Masjid Agung Kairouan di Tunisia

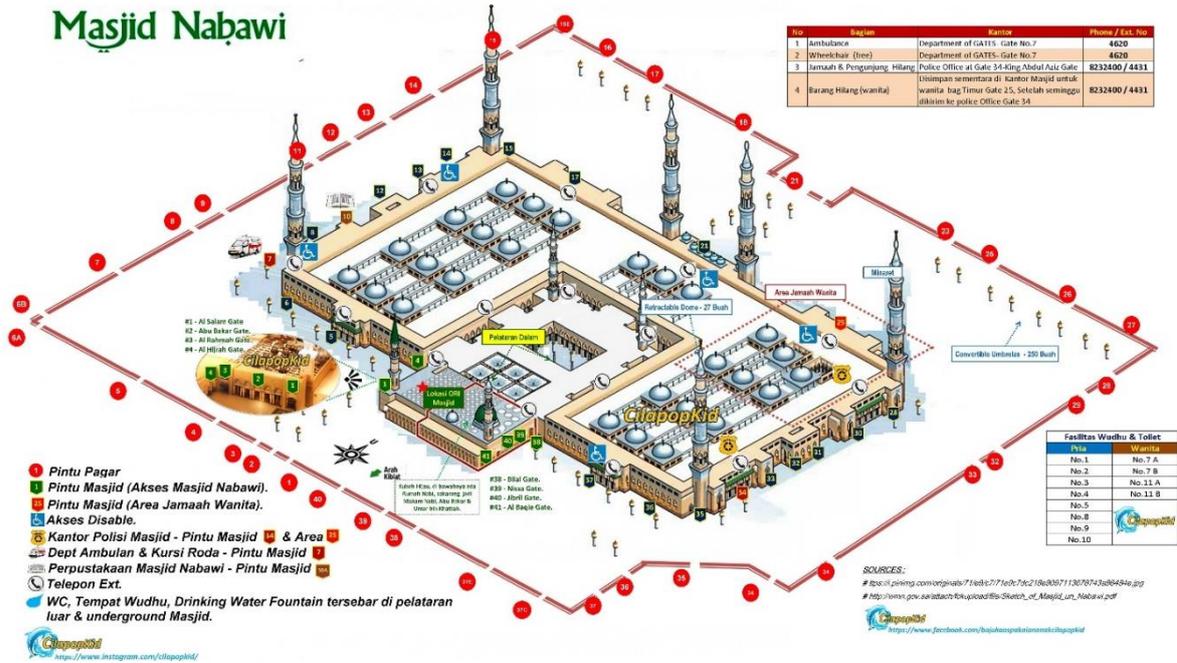
Sumber: <https://www.pngegg.com/>

Keterangan:

- Pintu masuk utama
- Akses masuk khusus jamaah perempuan
- *Barrier* atau penyekat antara jamaah perempuan dan laki-laki

2.3.3 Mazhab Hambali

Pada Mazhab Hambali, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara masjid bersejarah dan masjid kontemporer, dimana masjid bersejarah mempunyai ruang gender yang baik dan tertata sedangkan pada masjid kontemporer kurang menjaga privasi antar gender.

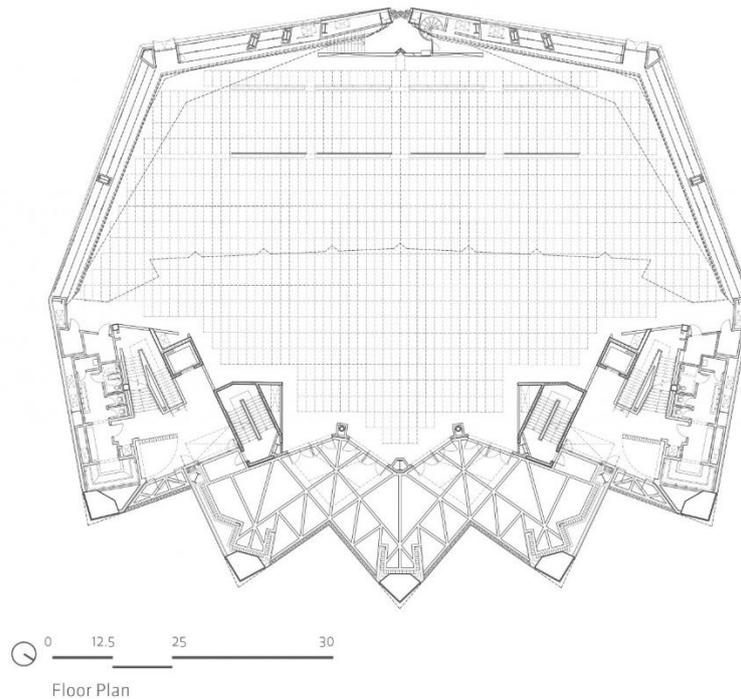


Gambar 2.10 Denah Masjid Nabawi di Arab Saudi

Sumber: cilapokid

Pada masjid bersejarah yaitu Masjid Nabawi, ruang gender sangat diperhatikan. Hal tersebut ditandai dengan adanya ruang salat yang disediakan khusus bagi perempuan yang terletak di bagian utara (belakang bagian kiri). Selain itu, akses jama'ah pada gate juga jelas terpisah antara jama'ah laki-laki dan perempuan. Pemisahan ruang gender yang sangat terlihat pada Masjid Nabawi dapat dipengaruhi beberapa faktor, yaitu diantaranya: kunjungan ke masjid ini merupakan bagian dari ibadah haji dan umrah, yang mana seluruh umat muslim dari belahan dunia berkumpul (baik laki-laki maupun perempuan) sehingga perlu perhatian yang cukup detail mengenai ruang gender pada masjid tersebut.

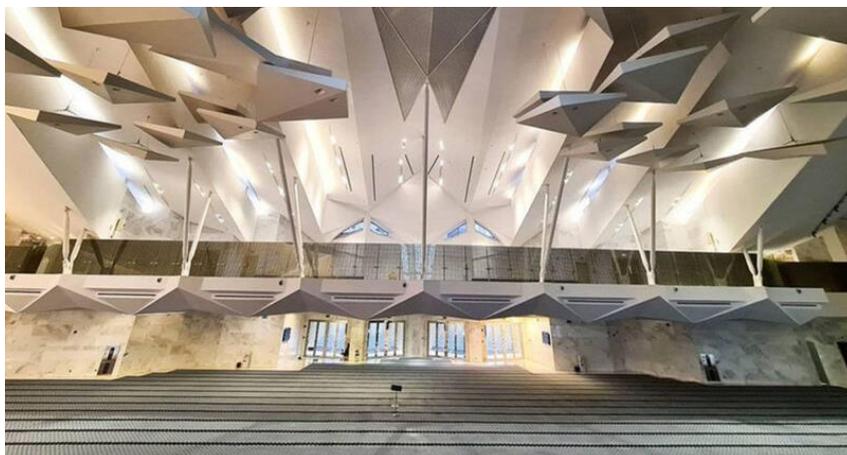
Di Masjid Nabawi terdapat Al Raudah yang merupakan taman yang terletak di antara mimbar dan rumah Nabi Muhammad. Al Raudah terbuka bagi pengunjung dengan waktu terpisah untuk kunjungan laki-laki dan perempuan. Biasanya pengunjung melakukan salat sunah di sana, sebelum mengucapkan salam ke arah makam Nabi (BBC News Indonesia, 2019).



Gambar 2.11 *Floor plan* Masjid Agung King Abdullah Financial District (KAFD)

Sumber: <https://mosqpedia.org/>

Sedangkan pada masjid kontemporer yaitu Masjid Agung King Abdullah Financial District (KAFD), penataan ruang gender terlihat sebaliknya (berbeda dengan masjid bersejarah). Yaitu tidak terdapat pemisahan secara khusus antara ruang perempuan dan laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dari ruang salat pada masjid yang dirancang bebas kolom dengan bentangan yang cukup lebar.



Gambar 2.12 Ruang Salat tanpa kolom di Masjid Agung King Abdullah Financial District (KAFD)

Sumber: <https://globaldesignnews.com/>

Perancangan masjid dengan arsitektur modern namun tidak memperhatikan ruang gender, bisa disebabkan karena budaya Arab Saudi yang masih kental dengan anjuran perempuan untuk melaksanakan ibadah di rumah saja. Sehingga kemudian masjid-masjid di Arab Saudi tidak menerapkan ruang khusus untuk perempuan karena jama'ahnya hanya terdiri dari jama'ah laki-laki saja.

2.3.4 Mazhab Hanafi

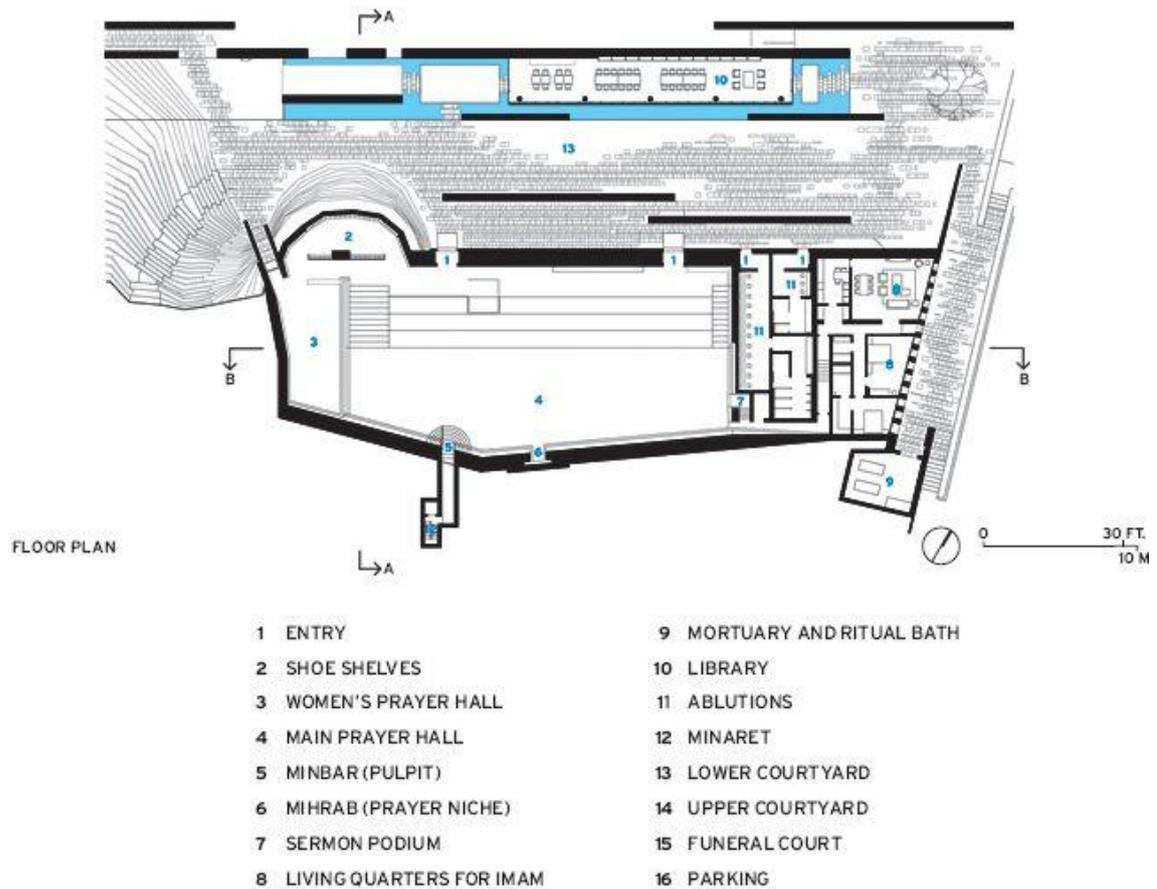
Pada Mazhab Hanafi, terdapat perbedaan penataan ruang gender terutama pada posisi ruang salat perempuan. Pada masjid bersejarah yaitu Masjid Blue Mosque, ruang salat perempuan berada di belakang dengan menggunakan pembatas/hijab berupa partisi-partisi di dinding. Sedangkan pada masjid kontemporer yaitu Masjid Sancaklar, ruang sholat jamaah laki-laki dan perempuan berdampingan namun terpisah.



Gambar 2.13 Ruang salat jamaah perempuan di Blue Mosque, Turki

Sumber: <https://youtu.be/ocyyxHkCvm8>

Pemisahan ruang salat di Masjid Sancaklar menggunakan dinding sehingga jamaah laki-laki tidak bisa leluasa untuk mengakses ruang tersebut. Ruang salat khusus perempuan terdapat di bagian ujung kanan, sedangkan ruang utama untuk jamaah laki-laki terdapat di bagian kiri. Konsep masjid ini mewakili sudut pandang baru; sebuah eksperimen menuju kesetaraan gender di dunia Islam yang tidak ada di tempat lain.



Gambar 2.14 Site plan Masjid Sancaklar di Turki

Sumber: <https://id.pinterest.com/>

Adanya perbedaan pengaturan ruang gender pada kedua periode masjid yang berbeda bisa disebabkan karena adanya perbedaan budaya dan keyakinan masyarakat setempat yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman (perbedaan periode atau waktu pembangunan). Terlepas dari perbedaan penataan ruang gender tersebut, pada mazhab ini cukup memperhatikan ruang gender di dalam masjid yang ditandai adanya ruang khusus perempuan sehingga jamaah perempuan menjadi lebih terjaga.

2.3.5 Hasil Analisa

Peneliti membagi penilaian hasil analisa ruang gender sebagai berikut:

1. Sangat Baik

Pemisahan teritori antar gender yang jelas dan kuat; dari segi akses, ruang salat, hingga ruang pendukung lainnya.

2. Baik

Pemisahan teritori antar gender yang kuat, namun ada ruang lain yang masih bias gender; misal ruang serambi yang tidak terdapat aturan/area khusus gender.

3. Kurang Baik

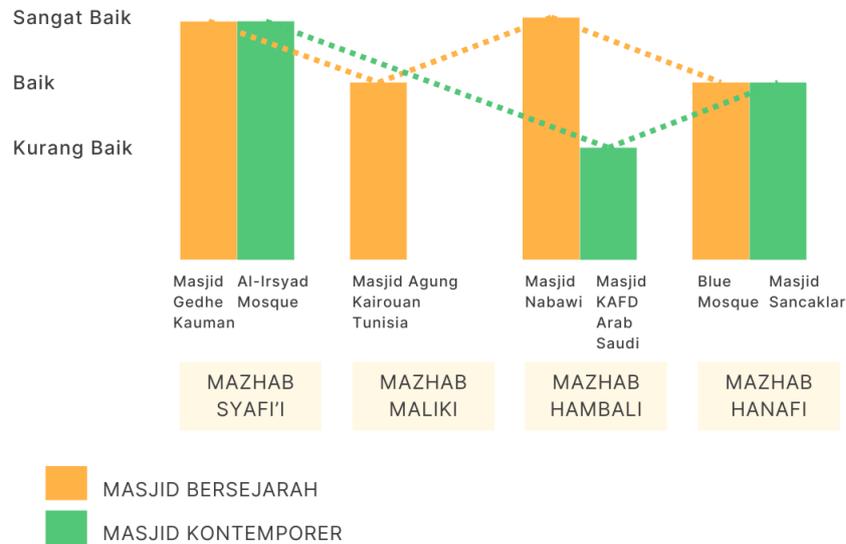
Pemisahan teritori antar gender yang kurang kuat.

Berikut hasil penelitian ruang gender pada masjid di dunia menurut mazhab utama dalam Islam:

Tabel 2.3 Hasil analisa ruang gender berdasarkan mazhab utama dalam Islam

No.	Mazhab	Masjid	Analisa Ruang Gender
1.	Mazhab Syafi'i	Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta	Sangat Baik
		Al-Irsyad Mosque, Bandung Barat, Indonesia	Sangat Baik
2.	Mazhab Maliki	Masjid Agung Kairouan Tunisia	Baik
3.	Mazhab Hambali	Masjid Nabawi	Sangat Baik
		Masjid Agung King Abdullah Financial District (KAFD), Arab Saudi	Kurang Baik
4.	Mazhab Hanafi	Blue Mosque, Turki	Baik
		Masjid Sancaklar, Turki	Baik

DIAGRAM HASIL ANALISA



Gambar 2.15 Diagram hasil analisa ruang gender berdasarkan mazhab utama dalam Islam

Berdasarkan perbandingan dari desain tata ruang gender berdasarkan mazhab utama dalam Islam tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang paling konsisten dan terstruktur penataan ruang gendernya yaitu Mazhab Syafi'i. Hal tersebut dilihat berdasarkan hasil analisa dan perbandingan antara masjid bersejarah dan masjid kontemporer yang perbedaannya tidak terlalu jauh, dan secara syari'at mempunyai penataan ruang gender yang cukup baik.

2.4 Pengaruh Gender pada Desain Masjid Jawa (Mazhab Syafi'i)

Sebelum Islam masuk dan berkembang, kerajaan terakhir yang besar pengaruhnya di Jawa adalah Majapahit. Pada saat kerajaan tersebut mencapai puncak kebesarannya telah banyak orang-orang yang beragama Islam. Hal ini di sebabkan adanya hubungan antara orang-orang Islam yang melakukan pelayaran dan perdagangan di Bandar-bandar pantai utara Jawa yang menjadi wilayah Majapahit. Persebaran agama Islam di Jawa dipelopori oleh para Wali Songo. Meskipun terdapat banyak penyebar Islam, namun para wali itulah yang dianggap penting. Para wali masing-masing memiliki wilayah persebaran-persebaran Islam (Setiadi, 1993).

Asal-muasal Walisongo berasal dari Bani Alawiyyin dari Hadramaut bahkan diakui banyak sejarawan, termasuk seorang orientalis Belanda, Van den Berg. Seperti dikutip oleh Habib Alwi bin Thohir al-Haddad: adapun hasil nyata dalam penyiaran agama Islam adalah dari orang-orang sayyid-syarif (Bani Alawiyyin). Dengan perantaraan mereka agama Islam tersiar di antara raja-raja Hindu di Jawa dan lainnya. Selain dari mereka ini, walaupun ada juga suku-suku lain dari Hadramaut (yang bukan golongan sayid), tetapi mereka tidak meninggalkan pengaruh sebesar itu. Hal ini disebabkan mereka (kaum sayid) adalah keturunan dari tokoh pembawa Islam (Nabi Muhammad SAW) (Al-Haddad, 1996).

Akidah Wali Songo adalah *Ahlussunnah* dan fikihnya mengikuti mazhab Imam Syafi'i. Sanad mazhab dan pemikirannya berasal dari leluhurnya yang banyak berasal dari Hadramaut, Yaman, yang bermazhab Sunni-Syafi'i. Muslim Indonesia mayoritas berakidah *Ahlussunnah* bermazhab fikih *Syafi'iyah*. Hal ini dikarenakan secara turun-temurun diwariskan dari para mubaligh Wali Songo hingga saat ini. Oleh karena itu para Wali Songo berperan penting dalam pembinaan mazhab Syafi'i hingga mayoritas Muslim Indonesia bermazhab Syafi'i (Hasib, 2015).

Usaha pengembangan dakwah Islam yang dijalankan Wali Songo yang tidak kalah penting adalah usaha mengembangkan pendidikan model dukuh, asrama, dan padepokan dalam bentuk pesantren-pesantren, pesulukan-pesulukan, paguron-paguron juga model pendidikan masyarakat yang terbuka lewat langgar, tajuk, masjid-masjid, dan permainan anak-anak (Sunyoto, 2016).

Khususnya pada bangunan Masjid, aspek Arsitektur Masjid di Jawa begitu banyak ragam coraknya. Baik yang bercorak Timur Tengah, Eropa atau bercorak ala Jawa. Ini merupakan keunikan yang terdapat pada masjid di Indonesia dalam rentang era klasik hingga modern. Gaya limasan, joglo dalam pembuatan masjid di Jawa menjadi salah satu corak yang khas (Zainuri, 2022).

Awal mula pendirian masjid di Indonesia yaitu berasal dari pulau Jawa. Selanjutnya pengaruh Jawa menyebar ke wilayah timur Nusantara yang disebarkan oleh ulama dan pedagang. Wilayah Maluku merupakan salah satu yang mendapat pengaruh kuat Jawa karena perdagangan rempah-rempah yang pesat. Pengaruh Jawa mulai berkembang pesat di Indonesia hingga sedikit masjid yang tidak memiliki pengaruh Jawa. Ciri khas yang paling menonjol dari pengaruh Jawa yaitu adanya atap bersusun banyak. Pengaruh ini berkembang terutama pada wilayah nusantara yang memiliki bandar serta

kota pantai. Penumpukan atap memiliki jumlah yang berbeda-beda, karena memang tidak ada aturan baku mengenai hal tersebut (Tjahjono, 2002).

Masjid Jawa memiliki beberapa karakteristik menurut Pijper (1947) adalah sebagai berikut: (1) mempunyai bentuk persegi, (2) tidak disangga oleh tiang-tiang pada dasar bangunannya, (3) memiliki atap tumpang dua sampai lima tingkatan, (4) memiliki perluasan ruang pada sisi barat atau barat laut, yang digunakan sebagai mihrab, (5) memiliki serambi Masjid pada bagian depan atau samping, (6) halaman sekeliling Masjid tertutup oleh dinding-dinding dengan hanya satu pintu masuk melalui sebuah gerbang di bagian depan (Pijper, 1947).

Di bagian ruang masjid nusantara terutama di Jawa, ada space khusus yang diperuntukkan bagi jama'ah perempuan dalam menjalankan berbagai aktivitas ibadah. Di kalangan Umat Islam terutama di Jawa ruang tersebut sering disebut sebagai Palastren atau sebagian ada yang menyebut Pawastren. Dalam bahasa Sunda disebut Pangwadonan, sementara dalam bahasa Jawa Cirebon disebut Paestren dan Pewadonan (Pijper G. , 1987).

Pawastren merupakan bagian dari bangunan utama masjid khas nusantara terutama di Jawa dan tidak dapat dipisahkan dari bangunan utamanya itu sendiri. Pada masjid-masjid kuno di Indonesia posisi pawastren biasanya terletak di sebelah kiri atau sebelah selatan, sejajar dengan ruang utama masjid. Namun ada juga pawastren pada masjid kuno yang letaknya di sebelah kanan atau utara dari ruang utama masjid seperti di Masjid Al Aqsa, Menara Kudus. Hal ini berbeda dengan masjid-masjid sekarang yang sebagian memposisikan jama'ah perempuan terletak di belakang jama'ah laki-laki yang hanya dipisahkan dengan satir atau hijab (Kemenag RI, 2018).

Pola keletakan pawastren pada masjid-masjid agung kuno di Jawa sama dengan pola keletakan ruang perempuan di dalam rumah tradisional adat Jawa, yaitu menunjukkan bahwa ruang perempuan berada di sebelah kiri ruang utama atau ruang pria dengan patokan berupa pintu masuk utama atau *regol*. Hal ini dapat dikaitkan dengan oposisi biner, dimana perempuan dan laki-laki memiliki konteks relasi yang secara struktural saling berhubungan (Felisiani, 2009).

Pada awalnya pawastren dibangun tidak sekadar hanya sebagai ruang tambahan, tetapi juga menjadi sebuah ruang permanen dengan segala macam kelengkapannya berupa jendela, ventilasi, ornamen yang terdapat di dalamnya dan yang terpenting adalah ada pintu penghubung (akses) antara ruang utama masjid untuk jama'ah laki-laki dengan ruang pawastren untuk jama'ah perempuan. Kemunculan pawastren pada masjid-masjid kuno di Jawa membawa makna dan keunikan tersendiri bagi umat Muslim di Jawa.

Keberadaannya tak lepas dari situasi dan kondisi perempuan Jawa pada abad ke 15-20 M dalam pengaruh struktur sosial, budaya dan politik di suatu masa kerajaan atau kesultanan Islam (Kemenag RI, 2018).

Beberapa pawastren dalam berbagai Masjid Agung pada Kerajaan Islam di Jawa dapat diperhatikan dalam kisaran sejarah sebagai berikut (Felisiani, 2009):

Tabel 2.4 Sejarah Pendirian Masjid dan Pendirian Pawestren

No.	Nama Masjid	Tahun Pendirian Masjid	Tahun Pendirian Pawestren
1.	Masjid Agung Demak	1466 M	Tidak diketahui
2.	Masjid Agung Cirebon	1498 M	1934 M
3.	Masjid Al Aqso Menara Kudus	1549 M	Tidak diketahui
4.	Masjid Agung Banten	1552-1570 M	1556 M
5.	Masjid Agung Mataram (Kota Gede)	1589 M	Tidak diketahui
6.	Masjid Agung Mataram (Surakarta)	1763 M	1850 M
7.	Masjid Agung Mataram (Yogyakarta)	1773 M	1839 M

Sumber: (Felisiani, 2009)

Dilihat dari sebaran tahun pendirian pawestren pada masjid-masjid Agung Kerajaan Islam di Jawa, menunjukkan bahwa berdirinya tidak serta merta berbarengan dengan tahun berdirinya masjid. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran pawestren merupakan respon atas perkembangan kebutuhan jama'ah yang di dalamnya memberi ruang kepada kaum perempuan untuk menjalankan ibadah di masjid. Hal ini selaras dengan falsafah hidup orang Jawa yang mengedepankan nilai-nilai harmoni dan kerukunan baik dalam relasi dengan Sang Khalik, makhluk, maupun dengan alam sekitar, termasuk kerukunan dalam relasi gender. Hal ini sekaligus sebagai wujud "Jawanisasi Islam" dari para pemangku Kesultanan Islam di Jawa yang mengembangkan masjid dan pawestren dengan alam pikiran atau pandangan dunia Jawa (Endraswara, 2016).

Dalam perkembangan berikutnya, selain Pawestren yang menyatu dengan masjid, adapula masjid wanita. Masjid wanita ini didirikan sebagai satu bangunan yang utuh, menyerupai masjid tetapi lebih kecil dan dikelola oleh kaum perempuan khususnya untuk ibadah shalat dan pengajian keislaman lainnya. Masjid wanita ini lebih berkembang di kalangan Muhammadiyah dan mulai dibangun ketika organisasi Aisyiyah (perkumpulan wanita Muhammadiyah) lahir di Yogyakarta dan mendirikan "Masjid Isteri" di Kauman pada tahun 1922/1923 M. Selain di Yogyakarta "Masjid Istri" juga terdapat di Pengkolan, Garut dan sebuah langgar yang kemudian menjadi "masjid istri" di Karangkadjen, Yogyakarta yang didirikan pada tahun 1927 M (Atmodjo, Satrio, & Peny., 1999) (Aboebakar, 1955).

Pada perkembangan terkini khususnya masjid-masjid yang dibangun pada kisaran akhir abad ke-20 atau setelah memasuki abad ke-21, sebagian besar posisi pawestren tetap ada. Posisinya disejajarkan dengan ruang utama masjid, ada juga yang diposisikan di bagian belakang ruang utama masjid, namun hanya dipisahkan kain atau kayu pembatas semacam gebyok. Untuk masjid yang berlantai dua pawestren biasanya berada di balkon atas bahkan tak jarang dilengkapi dengan perangkat elektronik audiovisual yang canggih. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika perkembangan pawestren juga dipengaruhi oleh perkembangan sosial, budaya, tren arsitektur dan juga teknologi informasi. Namun kehadirannya menunjukkan bahwa keberadaan masjid tidak hanya dimonopoli untuk kaum laki-laki tetapi kaum perempuan juga memiliki ruang untuk memakmurkan masjid di nusantara (Kemenag RI, 2018).

Kahadiran ruang spasial berupa Pawestren di sejumlah masjid di Jawa adalah bagian dari manifestasi dalam membangun harmoni gender melalui tempat ibadah yang paling sakral yakni masjid. Keberadaan Pawestren di masjid juga sekaligus wujud keterbukaan Islam di nusantara khususnya di Jawa bahwa kaum perempuan juga memiliki akses untuk memanfaatkan bagian dari masjid dalam membangun pribadi bertakwa (*muttaqin*) yang menjadi pembeda kemuliaan seorang manusia satu dengan yang lainnya, bukan karena jenis kelaminnya (Os. al-Hujurat: 13). Kesadaran bahwa Allah tidak membedakan hambanya berdasarkan suku, ras, bahasa maupun gender tampaknya disadari oleh para sesepuh Islam di nusantara sehingga merasa penting keberadaan ruangan khusus bagi perempuan, yakni berupa yakni Pawestren yang belum pernah ada sebelumnya. Hal ini sebagai wujud apresiasi bahwa kaum perempuan mempunyai hak dalam hal ibadah dan memiliki ruangan umum (*public sphere*) untuk aktualisasi ibadah

kepada Allah (Felisiani, 2009) (Aryanti, Center vs the Periphery in Central Javanese Mosques Architecture, 2006).

Sebagaimana fungsi utama utama Pawestren baik yang terdapat di masjid maupun di langgar, disamping untuk menjalankan berbagai macam ibadah shalat, tadarus (membaca dan menelaah) al Our'an, belajar baca tulis Al Ouran, juga untuk berbagai kegiatan pengajian keislaman lainnya khusus bagi kaum perempuan. Ini berarti kedudukan perempuan dalam lingkungan masjid di nusantara terutama pada zaman Kesultanan Islam tidak hanya selalu berada di belakang laki-laki, namun mereka memiliki andil yang cukup besar dalam membangun keshalehan ritual maupun keshalehan sosial untuk kemaslahatan umat. Dalam perspektif lain juga dapat dipahamai bahwa keberadaan Pawestren yang sejajar dengan ruang utama masjid juga menyiratkan adanya keinginan untuk memperlakukan kaum perempuan secara egaliter. Hal ini terlihat dari pembatas yang terbuat dari tembok atau kayu dan keberadaanya merupakan bagian dari ruang utama masjid yang dibuktikan dengan (pada umumnya Pawestren) berbentuk persegi dan sama panjang serta memiliki ornamen yang relatif sama dengan yang ada di dalam ruang utama masjid (Kemenag RI, 2018).

Hal ini sekaligus menegaskan bahwa kaum perempuan Islam di nusantara diberi keleluasaan melakukan ibadah di luar rumah dalam hal ini di Pawestren sebagai ruang publik yang terintegrasi dengan masjid. Dalam pelaksanaannya tentu dalam bingkai jalinan harmoni dalam keluarga sehingga komunikasi dengan anggota keluarga juga tetap harus tetap terbangun dengan baik. Kalau masih ada sebagian kalangan yang menganggap bahwa kaum perempuan kiprahnya hanya di ruang domestik sebagaimana adigium yang bias gender: sumur, kasur dan dapur, maka keberadaan Pawestren menjadi saksi bisu bahwa kaum perempuan sejak zaman Kesultanan Islam justru memiliki ruang terbuka sebagai sarana dalam berkiprah di ruang publik dalam membangun keshalehan individual maupun keshalehan sosial bersama kaum lelaki tentu sejauh tidak bertentangan dengan etika Islam (Kemenag RI, 2018).

2.5 Tipologi Masjid di Jawa

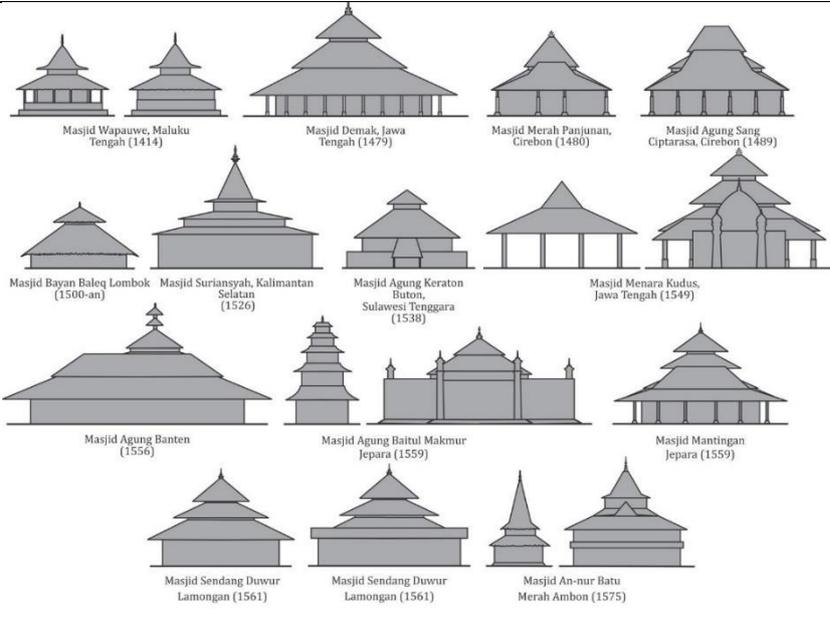
Jika ditelusuri dari sejarah perkembangannya, masjid merupakan karya seni dan budaya Islam terpenting dalam ranah arsitektur. Karya arsitektur masjid, merupakan perwujudan dari puncak ketinggian pengetahuan teknik dan metoda membangun, material, ragam hias, dan filosofi di suatu wilayah pada masanya. Selain itu masjid juga menjadi titik temu

berbagai bentuk seni, mulai dari seni spasial, ruang dan bentuk, dekorasi, hingga seni suara (Budi, 2000).

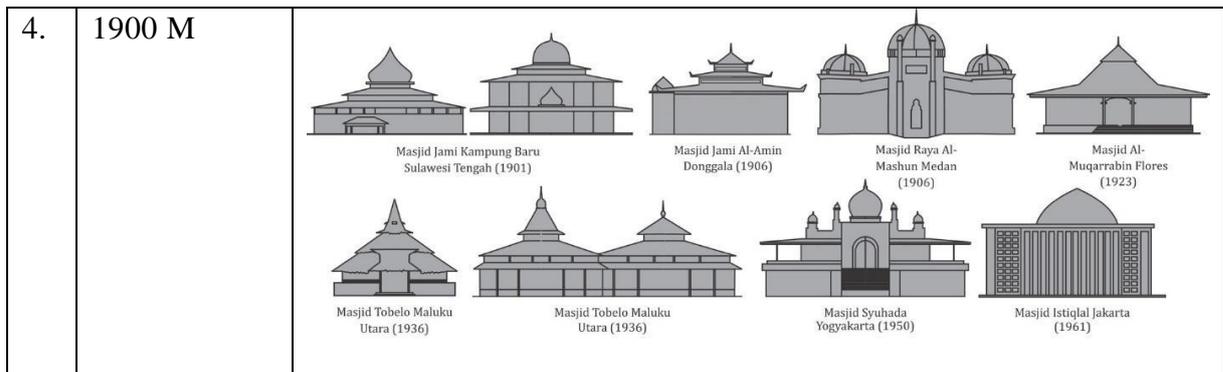
Terdapat berbagai macam tipologi bentuk masjid bersejarah di Indonesia. Macam-macam tipologi bentuk tersebut dapat dipengaruhi oleh kelokalitasan, pengaruh dari luar serta pengaruh dari filosofi-filosofi yang ingin diterapkan. Kelokalitasan yang paling mendominasi yaitu berasal dari Jawa yang dipadukan oleh pengaruh Hindu-Budha. Kemudian gaya arsitektur Jawa tersebut dipadukan dengan pengaruh dari luar seperti China, Eropa dan Timur Tengah (Pamuji & Sholihah, 2019).

Persamaan bentuk masjid di Jawa yaitu adanya bentuk atap tumpang yang mulai nampak tahun 1400-an M dan bentuk kubah yang mulai nampak tahun 1600-an M. Kemudian perbedaan tipologi bentuk masjid di Indonesia mulai muncul tahun 1700-an M dengan adanya penggabungan antara atap tumpang dengan kubah, serta adanya variasi bentuk atap tumpang yang dipadukan dengan arsitektur lokal serta filosofi-filosofi yang ingin diterapkan. Memasuki era setelah kemerdekaan (1950-an M), masjid-masjid di Indonesia mulai memiliki ciri khas bentuk Internasional yaitu dengan penggunaan kubah serta desain yang modern (Pamuji & Sholihah, 2019).

Tabel 2.5 Tipologi Bentuk Masjid di Indonesia

No	Periode Pembangunan	Tipologi Bentuk Masjid
1.	1400-1500 M	 <p>Masjid Wapauwe, Maluku Tengah (1414)</p> <p>Masjid Demak, Jawa Tengah (1479)</p> <p>Masjid Merah Pantunan, Cirebon (1480)</p> <p>Masjid Agung Sang Ciptarasa, Cirebon (1489)</p> <p>Masjid Bayan Baleq Lombok (1500-an)</p> <p>Masjid Suriansyah, Kalimantan Selatan (1526)</p> <p>Masjid Agung Keraton Buton, Sulawesi Tenggara (1538)</p> <p>Masjid Menara Kudus, Jawa Tengah (1549)</p> <p>Masjid Agung Banten (1556)</p> <p>Masjid Agung Baitul Makmur Jepara (1559)</p> <p>Masjid Mantingan Jepara (1559)</p> <p>Masjid Sendang Duwur Lamongan (1561)</p> <p>Masjid Sendang Duwur Lamongan (1561)</p> <p>Masjid An-nur Batu Merah Ambon (1575)</p>

<p>2. 1600-1700 M</p>	<p>Masjid Al-Hilal Katangka Gowa (1603) Masjid Jami Palopo (1604) Masjid Sultan Ternate (1610) Masjid Tuha Indrapuri, Aceh (1618)</p> <p>Masjid Tuha Indrapuri, Aceh (1618) Masjid Raya Baiturrahman Aceh (1614) Masjid Besar Mataram Kotagede (1640)</p> <p>Masjid Hasan Sulaiman Ambon (1710-an) Masjid Sultan Salahuddin Bima (1737) Masjid Agung Palembang (1738)</p> <p>Masjid Agung Palembang (1738) Masjid Kauman Semarang (1749) Masjid Agung Surakarta (1763)</p> <p>Masjid Kadariah (Sultan Abdurrahman) Pontianak (1771) Masjid Agung Yogyakarta (1773) Masjid Agung Sumenep Madura (1779)</p>
<p>3. 1800 M</p>	<p>Masjid Sultan Riau, Pulau Penengat (1803) Masjid Airmata Kupang (1806) Masjid Agung Bandung (1812)</p> <p>Masjid Pathok Negro Plosokuning Yogyakarta (1812) Masjid Agung Garut (1813) Masjid Agung Manonjaya (1814)</p> <p>Masjid Kyai Mojo Sulawesi Utara (1830) Masjid Puro Pakualaman Yogyakarta (1831) Masjid Tua Bungku Sulawesi Tengah (1835) Masjid Agung Pati (1845)</p> <p>Masjid Jami Ambon (1860) Masjid Jamik Tulaak Bukittinggi (1860) Masjid Tua Patimburak Papua (1870)</p> <p>Masjid Ampel Surabaya (1872) Masjid Keramat Kerinci Jambi (1874) Masjid Jami Malang (1890)</p>



Sumber: (Pamuji & Sholihah, 2019)

Adanya perubahan bentuk masjid di Jawa dari waktu ke waktu, maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur masjid tersebut mengalami perkembangan dan transformasi desain yang mengikuti perkembangan zaman dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibutuhkan tidak hanya sampel masjid-masjid di satu periode tertentu saja, melainkan di beberapa periode dan dengan perbedaan budaya.

Adapun desain masjid tradisional Jawa pada umumnya dibangun pada tahun 1400-an M hingga 1700-an M. Maka pada sampel tersebut peneliti mengambil fokus objek penelitian yaitu masjid-masjid keraton yang terdapat di Jawa khususnya Surakarta dan Yogyakarta. Sedangkan pada era setelah kemerdekaan (di atas tahun 1950 M), peneliti mengambil sampel masjid-masjid kontemporer di Surakarta dan Yogyakarta yang mempunyai desain modern yang dari segi bentuk sangat berbeda dengan arsitektur lokal setempat.

Selain itu, peneliti juga mendalami aspek pengaruh adaptasi desain masjid terhadap masyarakat lokal yang mana masjid tersebut merupakan hibah atau pemberian dari pihak luar negeri (masjid hibah) yang kemudian dikelola dan digunakan oleh masyarakat setempat (di Jawa). Seperti yang kita ketahui, budaya menjadi faktor penting yang turut andil dalam pembentukan desain arsitektur di daerah tertentu. Maka dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil sampel masjid-masjid hibah dengan didasari perbedaan budaya yang terdapat di luar negeri dan masyarakat lokal.

Maka, dari ketiga tipologi arsitektur masjid yang akan diteliti tersebut di atas, peneliti menggolongkannya sebagai masjid keraton, masjid kontemporer dan masjid hibah; dengan batasan penelitian di Jawa khususnya di Surakarta dan Yogyakarta.

2.5.1 Masjid Keraton/Lama

a. Masjid Agung Surakarta



Gambar 2.16 Gapura Masjid Agung Surakarta

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Masjid Agung Surakarta adalah peninggalan Kerajaan Mataram. Seperti halnya beberapa Masjid Agung di daerah lain yang merupakan masjid kerajaan zaman dahulu, Masjid Agung Surakarta pun memiliki beberapa kriteria, di antaranya, terletak dekat Keraton sebagai pusat pemerintahan dan tempat tinggal raja, alun-alun sebagai pusat aktivitas masyarakat, dan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi.

Masjid yang dibangun pada era Paku Buwono III ini mendapat pengaruh gaya arsitektur Jawa Kuno dan Belanda. Penggunaan bahan kayu pada beberapa bagian masjid tampak mendominasi. Secara keseluruhan, bangunan berbentuk tajug dengan atap tumpang tiga dan berpuncak mustaka (kubah). Makna tajug bertumpang tiga tersebut adalah pokok-pokok tuntunan Islam, yakni iman, Islam, dan ihsan.

Mustaka atau mahkota atap masjid baru dibangun semasa pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwono IV (1788- 1820). Momen ini dibarengi peresmian nama Masjid Ageng (Agung). Awalnya mustaka dibuat dari lapisan emas murni seberat 7,68 kg seharga 192 ringgit. Bentuknya berbeda dengan masjid- masjid lain yang biasanya berhiaskan bulan sabit dan sebuah bintang. Kubah ini berbentuk paku yang menancap di bumi. Itulah simbol dari Paku Buwono yang berarti Penguasa Bumi. Lapisan emas itu sempat diganti dengan bahan metal yang kuat pada tahun 1843 Saka.

Pada area masjid juga terdapat serambi yang mempunyai semacam lorong menjorok ke depan (tratag rambat) dan bagian depannya membentuk kuncung. Ruang

shalat utama, mempunyai empat soko guru (tiang utama) sebagai titik awal pembangunan masjid dan 12 soko rawa.

Pembangunan berikutnya berlangsung di masa Sri Susuhunan Paku Buwono VIII (1830-1875 M), meliputi pembuatan pawestren yang menyerupai gandok dalam ruangan rumah tangga, serambi yang mirip pendopo dalam rumah tangga yang digunakan sebagai aula untuk pengajian akbar dan acara resmi hari-hari besar Islam, balai pernikahan, dan upacara shalat jenazah.

Masjid juga dilengkapi kolam-kolam air yang selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan air seperti wudhu, juga menambah kesan sejuk. Di masa lampau, kolam air dibuat mengelilingi seluruh area masjid sedalam 50 sentimeter. Namun, saat ini kolam air keliling tersebut telah diperkecil (Islamic-Centre, 2023).

b. Masjid Gedhe Kauman (Masjid Keraton Ngayogyakarta)



Gambar 2.17 Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Masjid Gede Kauman (bahasa Jawa: ) , dikenal sebagai Masjid Raya

Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah masjid utama Kesultanan Yogyakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di sebelah barat kompleks Alun-alun Utara. Masjid Gede Kauman dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I bersama Kyai Faqih Ibrahim Diponegoro (penghulu kraton pertama) dan Kyai Wiryokusumo sebagai arsiteknya. Masjid ini dibangun pada hari Ahad Wage, 29 Mei 1773 M atau 6 Rabiulakhir 1187 H.

Masjid Gede Kauman dikelilingi oleh tembok tinggi. Gerbang utama kompleks terdapat di sisi timur dengan konstruksi semar tinandu. Arsitektur bangunan induk berbentuk tajug persegi tertutup dengan atap bertumpang tiga dilengkapi mustaka sebagai kubah

puncaknya. Untuk masuk ke dalam terdapat pintu utama di sisi timur dan utara. Di sisi dalam bagian barat terdapat mimbar bertingkat tiga yang terbuat dari kayu, mihrab (tempat imam memimpin salat), dan sebuah bangunan mirip sangkar yang disebut maksura. Pada zamannya (untuk alasan keamanan) di tempat ini sultan melakukan ibadah. Serambi masjid berbentuk limas persegi panjang terbuka (Basral, 2010).

Lantai ruang utama dibuat lebih tinggi dari serambi masjid dan lantai serambi sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan halaman masjid. Di sisi utara-timur-selatan serambi terdapat kolam kecil. Pada zaman dahulu kolam ini berfungsi untuk mencuci kaki orang yang hendak masuk masjid (Maftuhin, 2020).

Di depan masjid terdapat sebuah halaman yang ditanami pohon tertentu. Di sebelah utara dan selatan halaman (timur laut dan tenggara bangunan masjid raya) terdapat sebuah bangunan yang agak tinggi yang dinamakan Pagongan. Pagongan di timur laut masjid disebut dengan Pagongan Ler (Pagongan Utara) dan yang berada di tenggara disebut dengan Pagongan Kidul (Pagongan Selatan). Saat upacara Sekaten, Pagongan Ler digunakan untuk menempatkan gamelan sekati Kangjeng Kyai (KK) Naga Wilaga dan Pagongan Kidul untuk gamelan sekati KK Guntur Madu (Basral, 2010).

Di barat daya Pagongan Kidul terdapat pintu untuk masuk kompleks masjid gede yang digunakan dalam upacara Jejak Bata pada rangkaian acara Sekaten setiap tahun (Jandra, 1991). Selain itu terdapat Kawedanan Pengulon, tempat tinggal resmi kangjeng kyai pengulu di sebelah utara masjid dan pemakaman tua di sebelah barat masjid.

2.5.2 Masjid Kontemporer/Baru

a. Masjid Siti Aisyah/Masjid Kotak Solo



Gambar 2.18 Masjid Siti Aisyah

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Dengan bentuknya yang kotak, masjid ini mempunyai kesan mewah dan modern. Kesan mewah juga terlihat dari dinding yang dilapisi dengan batu marmer, termasuk di bagian tempat wudhu. Masjid Siti Aisyah menampilkan kesan mewah seperti sedang berada di hotel. Kesan berbeda juga akan tampak pada mimbar masjid. Menurut Gus Farhan, desain mimbar sengaja dibuat "melayang" dengan filosofi agar pendakwah diberi kemudahan dalam menyampaikan kebaikan. Masjid yang baru berdiri tahun 2018 ini juga punya fasilitas untuk penyandang disabilitas dengan disiapkannya kursi roda. Sementara bagi ibu-ibu yang sudah berumur, disediakan fasilitas lift untuk menuju tempat solat perempuan yang berada di lantai dua (kumparan.com, 2019).

b. Masjid Sudja' Jogja



Gambar 2.19 Masjid Sudja' Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Masjid ini menjadi ikon baru di kawasan DI. Yogyakarta. Selain karena bentuk arsitekturnya yang menarik seperti Piramida Giza, lokasi Masjid KH. Sudja ini juga sangat strategis di Jl. Wates, Jl. Nasional III KM.5,5, Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Sleman sebagai pintu masuk Yogyakarta dari arah Kabupaten Kulonprogo (muhammadiyah.or.id, 2022).

Pembangunan Masjid KH Syuja' dimulai sejak 2017 lalu dengan biaya sekitar 18 miliar (Aisyiyah, 2022). Menyambut Muktamar ke-48, PKU Muhammadiyah Gamping meresmikan Masjid KH Sudja' pada 16 November 2022 dengan penandatanganan prasasti oleh Ketua Umum Pimpinan Muhammadiyah Haedar Nashir. Masjid ini dibangun 3 lantai di atas lahan seluas 4852 meter persegi (Muhammadiyah S. , 2022). Salah satu keistimewaan masjid ini, atapnya terbuat dari kaca. Arsitektur Masjid KH Sudja' dirancang oleh arsitek Munichy (krjogja.com, 2022).

2.5.3 Masjid Hibah dari Negara Lain

a. Masjid Raya Sheikh Zayed Solo



Gambar 2.20 Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Merupakan masjid di Kota Solo yang baru saja diresmikan pada tanggal 14 November 2022. Masjid ini diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo bersama Presiden Uni Emirat Arab (UEA) Mohammed bin Zayed Al Nahyan. Masjid Sheikh Zayed beralamatkan di Jl. Ahmad Yani No.128 Gilingan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57134. Lahan yang digunakan dalam pembangunan masjid ini merupakan bekas Depo Pertamina.

Masjid Sheikh Zayed memiliki luas 8000 meter persegi, dibangun dua lantai, dengan dilengkapi empat menara dan satu kubah utama. Totalnya masih ini memiliki 82 kubah yang dihiasi batu pualam putih yang cantik. Secara keseluruhan, masjid dengan nuansa emas dan putih yang menawan ini mampu menampung jamaah hingga 10 ribu. Sedangkan jika hanya bangunan intinya saja diperkirakan mampu menampung sebanyak 4 ribuan orang.

Dibangunnya masjid ini sebagai simbol persahabatan negara Indonesia dan Uni Emirat Arab (UEA). Simbol persahabatan pun diperkuat dengan ditanamnya pohon Sala di area masjid oleh kedua kepala negara saat peresmian masjid kemarin. Meskipun memiliki ornamen bangunan khas Timur Tengah, dalam masjid ini juga terdapat sentuhan unsur budaya asli Indonesia. Di beberapa bagian lantai di Masjid Sheikh Zayed terdapat hiasan motif batik, yaitu batik kawung (DISKOMINFO, 2022).

Tak hanya bangunan arsitekturnya yang indah dan megah, fasilitas masjid ini juga tak kalah mewahnya. Di Masjid Sheikh Zayed ini terdapat perpustakaan dengan luas 20

meter persegi, ruang VIP (Very Important Person), ruang pengelola, taman, basement untuk tempat wudhu pria dan wanita. Selain menjadi tempat ibadah, masjid ini juga menjadi destinasi wisata religi. Sehingga untuk mendukung tersebut, masjid ini memiliki lahan parkir yang bisa menampung 28 armada bus (DISKOMINFO, 2022).

b. Masjid Raya Al-Muttaqun Jogja



Gambar 2.21 Masjid Raya Al-Muttaqun

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Masjid Al-Muttaqun sebenarnya telah berdiri sejak tahun 1917. Namun, bangunan aslinya hancur akibat gempa yang melanda sebagian wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tahun 2006. Mengingat kebutuhan masyarakat sekitar akan sarana ibadah yang kondusif, pada tahun 2007 masjid kembali dibangun dengan konsep yang lebih besar dan megah. Konsep gaya arsitektur masjid diilhami oleh banyak masjid bersejarah, baik di tanah air maupun luar negeri seperti: Masjid Keraton Surakarta, Masjid Kesultanan Yogyakarta, Masjid Walisongo di Demak, serta masjid- masjid di Spanyol dan Arab Saudi.

Nuansa Nusantara, khususnya Jawa, tampak pada bentuk atap limas yang merupakan ciri khas masjid Nusantara. Demikian pula detail ornamen bermotif Jawa serta kaligrafi bertuliskan nama- nama sahabat Nabi Muhammad Saw. dan Wali Songo yang diukir pada material kayu. Inspirasi dari Masjid Cordoba di Spanyol dapat dilihat pada sayap kanan kiri masjid yang menyerupai menara kembar dan menyatu membentuk satu bangunan utuh.

Sedangkan elemen logam bernuansa perunggu dengan corak simetris mengingatkan pada gaya khas elemen hias arsitektur Timur Tengah (Centre, 2023).

Masjid yang dibangun dengan dana Rp 12 miliar tersebut diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Mardiyanto didampingi Ketua MPR RI Hidayat Nurwahid pada 13 Maret 2009. Masjid dibangun dengan dana dari negara Qatar sebesar Rp 9,5 miliar, Rp 1 miliar dari kepresidenan, dan sisanya swadaya masyarakat sekitar masjid. Bangunan dua lantai tersebut berdiri di atas tanah seluas 1.700 m² dan dilengkapi sarana Islamic Center "Jazim bin Muhammad Aly Tsani". Nama tersebut diambil dari nama pendiri negara Qatar (Tempo.co, 2009).

BAB 3

Hasil dan Pembahasan Pengaruh Gender pada Masjid

3.1 Pengaruh Gender pada Masjid di Jawa (Surakarta dan Yogyakarta)

3.1.1 Masjid Keraton/Lama

3.2.1.1. Masjid Agung Surakarta



Gambar 3.1 Masjid Agung Surakarta

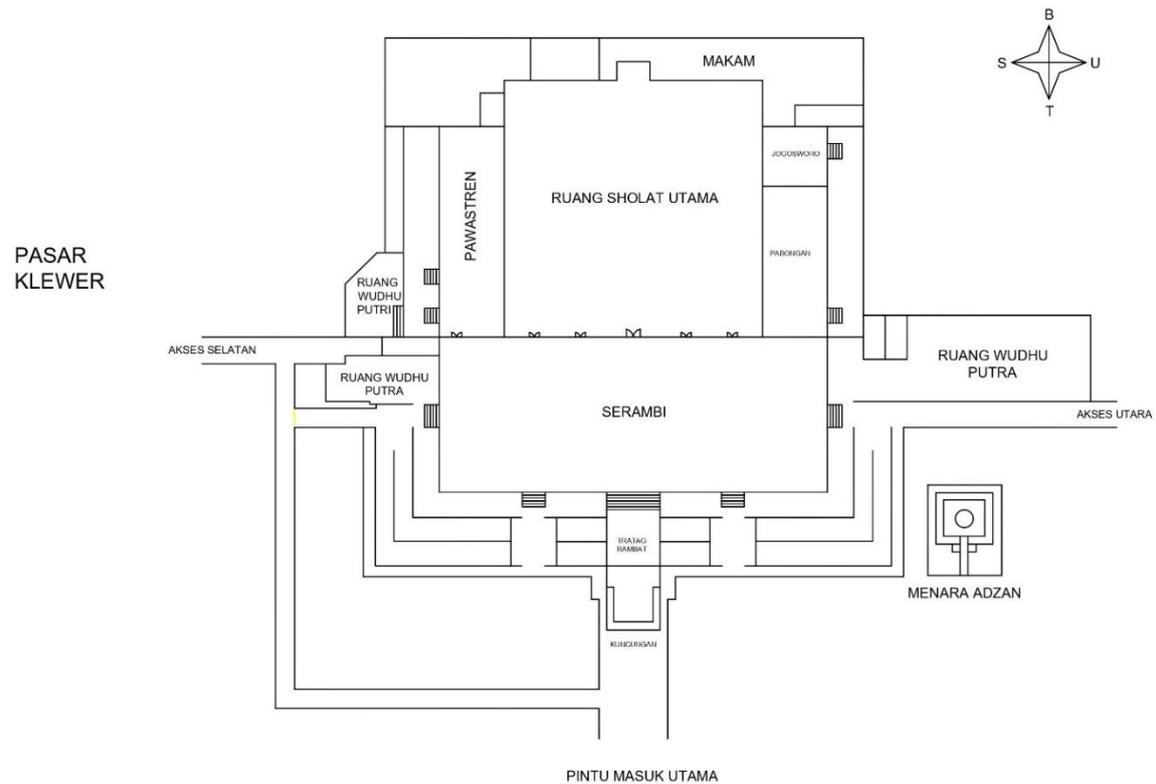
Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Letak dari masjid ini berada di sisi barat alun-alun utara keraton, dimana letak dari masjid ini berdekatan dengan pusat perdagangan, yaitu Pasar Klewer yang berada di sisi selatan masjid. Letak yang strategis ini membuat kondisi dari Masjid Agung Surakarta sendiri tidak pernah sepi akan kedatangan umat Islam, baik yang berniat untuk datang beribadah ke Masjid Agung Surakarta ataupun hanya berwisata ke masjid ini saja (Primasasti, 2022). Maka bisa dilihat bahwa masjid ini mempunyai dua fungsi yaitu sebagai tempat beribadah (sholat, mengaji, dsb) dan obyek wisata.

Selain itu, di depan gapura Masjid Agung Surakarta terdapat halaman yang relatif luas yang biasanya bisa digunakan sebagai tempat parkir bus atau mobil wisatawan. Di sepanjang jalan raya menuju masjid (tepi kanan kiri) dan sekitar area parkir juga banyak masyarakat sekitar yang berdagang. Sehingga masjid tak hanya berfungsi sebagai tempat sholat dan wisata saja, tetapi juga ada upaya untuk meningkatkan ekonomi warga lokal. Maka disini masjid mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar melalui jalur perdagangan di sekitar area masjid.

a. Makro (site plan, zoning, sirkulasi jamaah/akses)

Site Plan

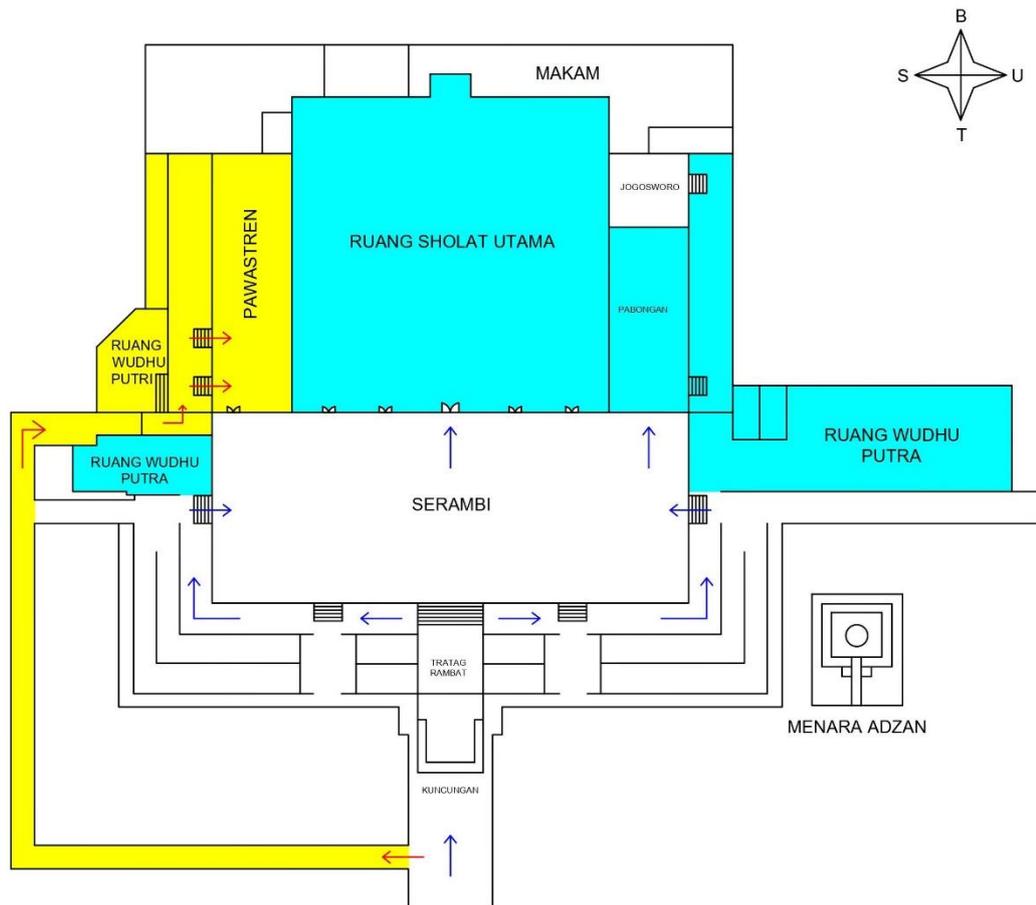


Gambar 3.2 Site plan pada Masjid Agung Surakarta

Sumber: Sketsa peneliti (2023)

Masjid Agung Surakarta beralamat di Jalan Masjid Agung No.1, Kauman, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57122. Berdasarkan site plan Masjid Agung Surakarta, akses masuk menuju bangunan masjid terdiri dari 3 akses. Akses utama yaitu di bagian timur masjid yang ditandai dengan gapura, sedangkan akses tambahan lainnya yaitu di bagian utara dan di bagian selatan yang langsung berbatasan dengan pasar klewer. Bangunan masjid menghadap ke arah timur dengan orientasi ruang mengarah ke kiblat (cenderung ke barat). Berdasarkan site plan tersebut, Masjid Agung Surakarta terdapat fleksibilitas pintu masuk yang bisa diakses melalui 3 pintu masuk yang berbeda. Meskipun tidak dibedakan berdasarkan gender, variasi pintu masuk tersebut memudahkan para jamaah dalam menjangkau masjid dari arah mana saja.

Akses Jama'ah



Gambar 3.3 Ilustrasi Akses Ruang Gender pada Masjid Agung Surakarta

Sumber: Sketsa peneliti (2023)

Keterangan:

- : Akses menuju ruang salat untuk jamaah laki-laki
- : Akses menuju ruang salat untuk jamaah perempuan

Pada Masjid Agung Surakarta, akses jama'ah laki-laki yaitu dari pintu masuk/gapura lurus ke arah kuncungan kemudian bisa memilih tempat wudhu di bagian kanan atau kiri masjid (tempat wudhu/toilet putra berada di kedua sisi masjid). Dari tempat wudhu tersebut kemudian bisa langsung menuju ke serambi untuk memasuki ruang salat utama atau pabongan yang merupakan ruang salat khusus laki-laki. Sedangkan untuk akses jama'ah perempuan, dari pintu masuk/gapura kemudian ke arah jalan setapak di sebelah kiri. Jama'ah perempuan harus menuju ke sisi kiri masjid terlebih dahulu untuk menemukan tempat wudhu (tempat wudhu perempuan berada di dalam/di belakang tempat wudhu putra bagian kiri).

Setelah dari ruang wudhu, kemudian ruang salat perempuan (atau yang disebut pawastren) berada tepat di sebelah ruang wudhu. Akses untuk jama'ah perempuan sangat terjaga dan minim kontak (jika melalui masuk melalui ruang wudhu), namun apabila masuk melalui serambi depan maka akan berbaur dengan jama'ah laki-laki karena ruang wudhu untuk jama'ah laki-laki berada di kedua sisi, yaitu kanan dan kiri (bagian depan).



Gambar 3.4 Dokumentasi *existing* pada Masjid Agung Surakarta
Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

b. Mezzo (ruang salat, bentuk ruang gender)



Gambar 3.5 Ruang Salat Utama pada Masjid Agung Surakarta

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

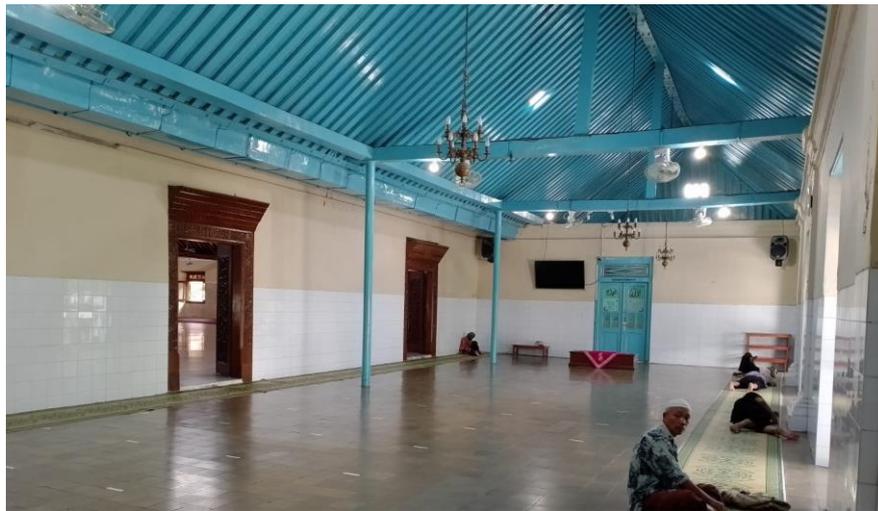
Pada Masjid Agung Surakarta, terdapat beberapa pembagian ruang salat yang dibedakan berdasarkan gender. Diantaranya yaitu ruang salat utama, pawastren, dan pabongan. Ruang salat utama dan pabongan digunakan secara khusus untuk jama'ah laki-laki, sedangkan untuk pawastren digunakan khusus untuk jama'ah perempuan. Ruang salat utama berada di tengah-tengah bangunan masjid dengan menggunakan arsitektur jawa dengan penggunaan material ornamen menggunakan kayu. Pembagian ruang salat tersebut menjadikan jamaah lebih terjaga dan tidak berbaur, sehingga peran Masjid Agung Surakarta dalam penataan ruang gender bisa dibilang cukup baik.



Gambar 3.6 Ruang Pawastren pada Masjid Agung Surakarta

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Ruang salat jama'ah perempuan (atau yang disebut pawastren) pada Masjid Agung Surakarta terletak di sisi kiri ruang salat utama. Pawastren tersebut merupakan sebuah ruangan khusus dengan pembatas ruang berupa dinding. Hal tersebut menjadikan aktivitas jama'ah di ruang tersebut sangat terjaga privasinya. Namun kekurangan dari ruang salat ini yaitu apabila terjadi hal-hal di luar kendali seperti mati listrik atau yang lainnya, jama'ah perempuan akan kesulitan mengikuti jama'ah salat karena tidak dapat melihat imam secara langsung. Pada pawastren pembagian ruang gender sangat terlihat dan terjaga, hal ini ditandai dengan pengguna ruang yang hanya diperuntukkan untuk jamaah perempuan saja serta pembatas ruang/hijab yang berupa dinding sehingga sangat privasi.



Gambar 3.7 Ruang Pabongan pada Masjid Agung Surakarta

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Sedangkan ruang salat jama'ah laki-laki (atau yang disebut pabongan) pada Masjid Agung Surakarta terletak di sisi kanan ruang salat utama. Ruang pabongan ini digunakan jama'ah laki-laki apabila *space* di ruang salat utama sudah melebihi kapasitas. Namun selain itu juga bisa digunakan salat secara mandiri (*munfarid*) bagi jama'ah laki-laki yang tertinggal jama'ah salat. Bagi para musaffir, ruang pabongan ini juga bisa menjadi area rehat sejenak di sela-sela waktu salat.



Gambar 3.8 Serambi pada Masjid Agung Surakarta

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Selain ruang-ruang salat tersebut di atas, di Masjid Agung Surakarta juga terdapat ruang peralihan berupa serambi yang cukup luas. Hanya saja, serambi ini tidak dibagi secara khusus untuk jama'ah laki-laki maupun perempuan, yang itu artinya semua bisa mengakses secara leluasa di serambi ini. Serambi tersebut biasa digunakan jama'ah untuk mengaji, diskusi, bersantai, beristirahat sejenak, dan aktivitas lainnya. Bahkan jika jama'ah perempuan melebihi kapasitas ruang pawastren (biasanya rombongan wisata), maka serambi bisa digunakan untuk salat bagi jama'ah perempuan tersebut (kondisional). Pada serambi, pembagian ruang gender tidak terlihat karena tidak ada batas khusus antara jamaah perempuan dan laki-laki. Semua bisa mengakses secara bebas dan terbuka. Namun karena areanya yang cukup luas, biasanya para jamaah duduk berkelompok (dengan gender yang sama, dengan keluarga, dsb).

c. Mikro (pembatas/hijab pada ruang gender)

Pembatas/hijab ruang salat antara jama'ah laki-laki dan jama'ah perempuan yaitu menggunakan dinding. Dengan ruang khusus perempuan yang dalam istilah jawanya disebut pawastren. Penggunaan pembatas ruang berupa dinding terdapat kekurangan dan kelebihan. Karena pembatas berupa dinding, maka jamaah perempuan tidak bisa terkoneksi dengan imam maupun jamaah laki-laki. Kekurangan pada ruang ini yaitu apabila terjadi hal-hal di luar kendali seperti mati listrik atau yang lainnya, jama'ah perempuan akan kesulitan mengikuti jama'ah salat karena tidak dapat melihat imam secara langsung.



Gambar 3.9 Ruang Pawastren dengan pembatas ruang berupa dinding pada Masjid Agung Surakarta

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Sedangkan kelebihan pada ruang ini yaitu aktivitas jamaah perempuan menjadi lebih tertutup dan intim, jamaah akan lebih leluasa melakukan ibadah dan aktivitas lainnya. Hal tersebut menjadikan jamaah perempuan lebih nyaman karena lebih terjaga privasi dan auratnya.

3.2.1.2. Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

Masjid Gedhe Kauman sebagai masjid jami' kerajaan mempunyai fungsi sebagai tempat beribadah, tempat upacara-upacara keagamaan, pusat syiar agama, dan tempat penegakan tata hukum keagamaan. Perpaduan unsur seni-budaya untuk dakwah sudah berkembang sejak zaman Kerajaan Demak pada abad ke-16, dan terus berlanjut sampai sekarang. Adapun penegakan hukum dimanifestasikan dengan pengadilan Surambi untuk urusan perdata, perkawinan, dan warisan (BPCB DIY, 15).

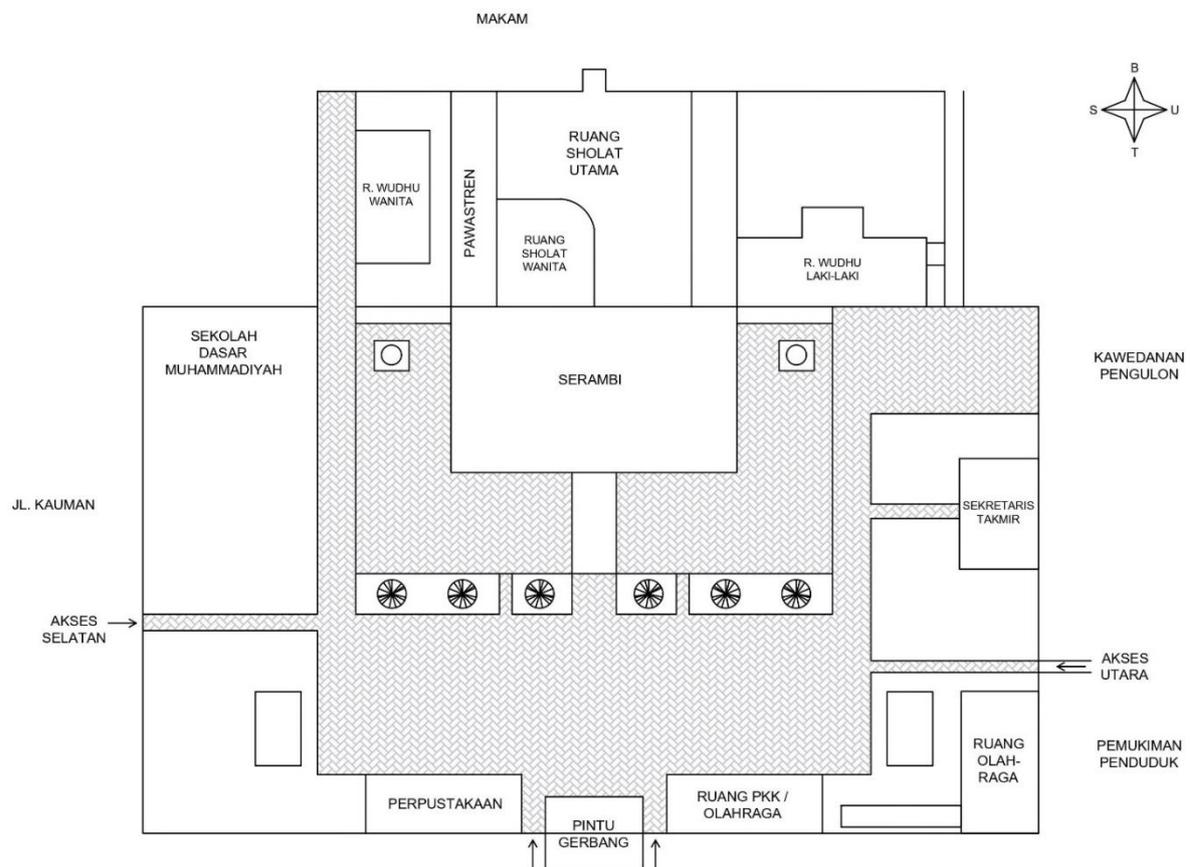
Seluruh kompleks Masjid Gedhe dikelilingi oleh pagar tembok tinggi dan di sebelah utaranya terdapat Dalem Pengulon yaitu tempat tinggal serta kantor abdi dalem pengulu, serta di sebelah barat masjid ada beberapa makam, di antaranya makam Nyai Ahmad Dahlan. Abdi dalem pengulu inilah yang membawahi para abdi dalem bidang keagamaan lainnya, seperti abdi dalem pamethakan, suronoto, modin. Kawasan di sekitar masjid tersebut merupakan pemukiman para santri ataupun ulama. Pemukiman tersebut dikenal dengan nama Kauman, dan Suronatan. Dalam perjalanan historis Yogyakarta, kehidupan religius di kampung tersebut menjadi inspirasi dan tempat yang kondusif bagi tumbuh dan

berkembangnya gerakan keagamaan Muhammadiyah pada tahun 1912 M yang dipimpin oleh KH. A. Dahlan (BPCB DIY, 15).

Selain berbagai fungsi yang telah disebutkan di atas, Masjid Gedhe Kauman juga sering dijadikan kunjungan edukasi bagi anak-anak sekolah, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Kunjungan tersebut mempunyai tujuan dengan berbagai variasi pembelajaran, mulai dari kunjungan wisata religi atau *tour* hingga kunjungan penelitian bagi mahasiswa. Tak hanya untuk anak sekolah saja, para wisatawan yang berkunjung ke Keraton Ngayogyakarta dan alun-alun juga biasanya berkunjung ke masjid ini. Maka masjid ini juga mempunyai peranan penting sebagai cagar budaya yang perlu dilestarikan.

a. Makro (site plan, zoning, sirkulasi jamaah/akses)

Site Plan



Gambar 3.10 Site plan pada Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

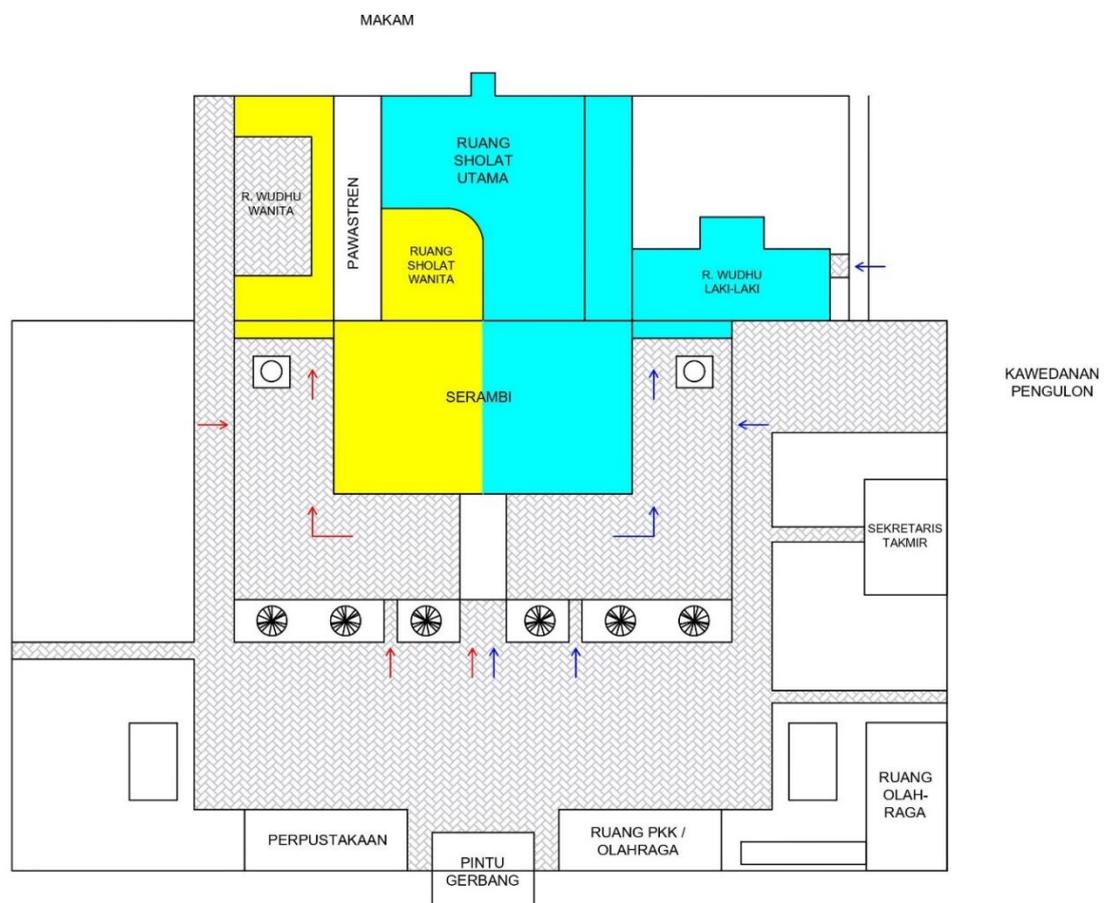
Sumber: Sketsa peneliti (2023)

Berdasarkan site plan pada Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, akses masuk menuju bangunan masjid terdiri dari dua akses. Yang pertama yaitu akses area masjid secara

keseluruhan yang ditandai dengan adanya pintu gerbang utama di bagian timur yang langsung menghadap alun-alun. Dan yang kedua yaitu akses menuju bangunan masjid yang terdiri dari beberapa pintu dengan pembatas berupa dinding beton berongga putih khas arsitektur belanda.

Akses area masjid secara keseluruhan terdiri dari 3 akses. Akses utama yaitu pintu gerbang di bagian timur, akses tambahan berada di bagian selatan yang berbatasan dengan Jl. Kauman dan di bagian utara yang berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk. Berdasarkan site plan tersebut, pada Masjid Gedhe Kauman terdapat fleksibilitas pintu masuk yang bisa diakses melalui 3 pintu masuk yang berbeda. Meskipun tidak dibedakan berdasarkan gender, variasi pintu masuk tersebut memudahkan para jamaah dalam menjangkau masjid dari arah mana saja.

Akses Jama'ah



Gambar 3.11 Ilustrasi Akses Ruang Gender pada Masjid Gedhe Kauman

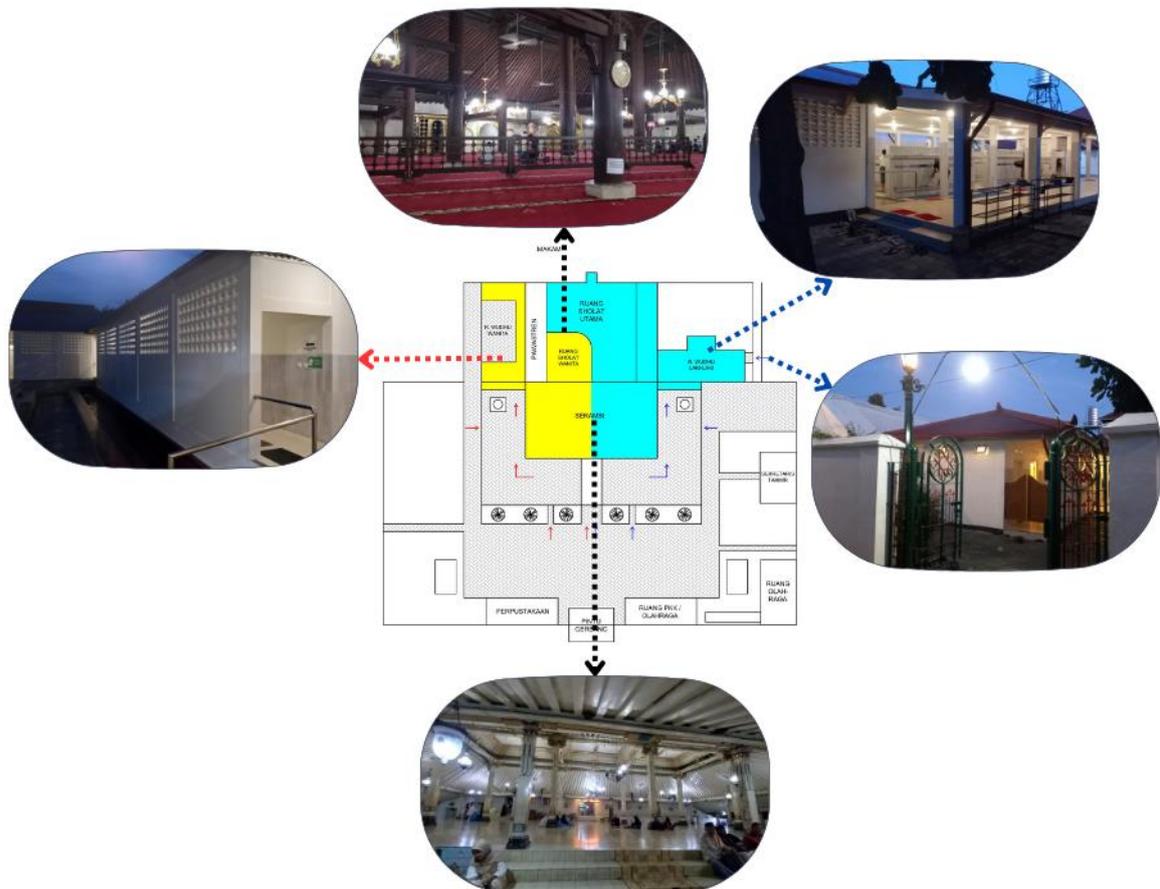
Sumber: Sketsa peneliti (2023)

Keterangan:

→ : Akses menuju ruang salat untuk jamaah laki-laki

→ : Akses menuju ruang salat untuk jamaah perempuan

Pada Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta mempunyai akses pintu utama di tengah dengan tambahan pintu-pintu lainnya di sekeliling masjid, sehingga dengan banyaknya akses pintu tersebut meminimalisir jama'ah berdesak-desakan/*ikhtilat* (bercampur-baur dengan yang bukan mahramnya). Jika dianalisa dari peletakan tempat wudhu, kecenderungan akses jama'ah menjadi terbagi meskipun tidak diatur secara tersurat. Diantaranya seperti yang terlihat pada ilustrasi di atas; digambarkan panah merah sebagai tanda akses perempuan dan panah biru sebagai akses laki-laki, maka jamaah perempuan akan cenderung masuk melalui pintu sebelah kiri karena teritori jamaah perempuan di bagian kiri masjid (tempat wudhu dan ruang salat), sedangkan jamaah laki-laki akan cenderung masuk melalui pintu sebelah kanan karena teritori jamaah laki-laki di bagian kanan masjid (tempat wudhu dan ruang salat).



Gambar 3.12 Dokumentasi *existing* pada Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

b. Mezzo (ruang salat, bentuk ruang gender)

Pada Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta yang merupakan Masjid Jawa, sejak awal pembangunannya didesain dengan menyediakan ruang khusus perempuan yang disebut dengan “pawastren”. Pawastren tersebut berada di bagian kiri ruang salat utama, yang memang seharusnya diperuntukkan untuk jama’ah perempuan menunaikan ibadahnya. Namun seiring berjalannya waktu, fungsi ruang pawastren kemudian berubah menyesuaikan kebutuhan jama’ah. Jama’ah perempuan kemudian menempati ruang salat utama dengan posisi di bagian kiri belakang (dengan pengisian shaf diutamakan dari belakang terlebih dahulu), sedangkan untuk ruang pawastren kemudian digunakan sebagai ruang khusus untuk marbot masjid.



Gambar 3.13 *Space* salat perempuan di ruang salat utama Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Pada ruang salat Masjid Gedhe Kauman, pembagian ruang gender terlihat dari pembagian *space* jamaah laki-laki dan perempuan dengan pembatas/hijab menggunakan partisi kayu dengan motif berongga. Dengan pembatas ruang yang demikian, jamaah perempuan bisa dengan leluasa mendengar dan melihat langsung gerakan imam ketika salat. Namun demikian, pembatas ruang yang terbuka tersebut menjadikan area perempuan kurang privasi sehingga jamaah perempuan perlu lebih waspada terhadap aktivitas dan auratnya agar tetap terjaga.

Selain ruang salat utama, di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta juga terdapat serambi yang cukup luas yang biasanya mewadahi kegiatan-kegiatan para jama’ahnya,

seperti pengajian, tadarus bersama, diskusi, bersantai, dan kegiatan lainnya. Bahkan jika jama'ah perempuan melebihi kapasitas di ruang salat utama, maka serambi bisa digunakan untuk salat bagi jama'ah perempuan tersebut (kondisional). Pada serambi ini, meski tidak ada pembatas khusus antar gender namun penggunaan ruangnya terlihat dari kebiasaan para jamaah dalam menggunakan serambi tersebut. Jamaah perempuan mayoritas akan menempati serambi sebelah kiri karena teritori perempuan di masjid ini memang terletak di sebelah kiri (ruang wudhu dan ruang salat). Sedangkan pada jamaah laki-laki mayoritas akan menempati serambi di bagian kanan karena teritori laki-laki di masjid ini terletak di bagian kanan (ruang wudhu dan ruang salat). Maka, meskipun pembagian ruang gender tidak dilakukan secara tersurat, namun kebiasaan jamaah juga bisa menggambarkan bahwa di Masjid Gedhe Kauman cukup baik penataan ruang gendernya.



Gambar 3.14 Serambi pada Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

c. Mikro (pembatas/hijab pada ruang gender)

Pembatas/hijab ruang salat antara jama'ah laki-laki dan jama'ah perempuan yaitu menggunakan pembatas partisi kayu dengan motif berongga. Pembatas ini mempunyai sifat *portable* yang sewaktu-waktu bisa digeser atau dipindahkan menyesuaikan kebutuhan jama'ah. Dengan menggunakan pembatas ruang yang demikian, terdapat kelebihan dan kekurangan terhadap kenyamanan jamaah.



Gambar 3.15 Pembatas partisi kayu pada ruang salat perempuan di ruang sholat utama Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Kelebihannya yaitu jamaah perempuan bisa dengan leluasa mendengar dan melihat langsung gerakan imam ketika salat. Tidak hanya ketika salat saja, namun ketika ada acara lainnya seperti kajian, pengumuman, dsb, jamaah perempuan akan lebih mudah menerima informasi yang disampaikan. Namun demikian, pembatas ruang yang terbuka tersebut juga mempunyai kekurangan yaitu menjadikan area perempuan kurang privasi sehingga jamaah perempuan perlu lebih waspada terhadap aktivitas dan auratnya agar tetap terjaga.

3.1.2 Masjid Kontemporer/Baru

Masjid Siti Aisyah terdiri dari 4 lantai dengan penamaan hanya 2 lantai; dengan rincian yaitu lantai basement yang terdapat ruang *office*, aula dan tempat wudhu pria, lantai *ground* yang terdapat ruang salat utama sebagai tempat salat jamaah laki-laki, lantai 1 yang terdapat ruang TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan *meeting room*, serta lantai 2 yang terdapat ruang wudhu dan ruang salat untuk jamaah perempuan.

Dikelola oleh Yayasan Siti Aisyah, masjid ini mempunyai aturan yang cukup ketat dan disiplin. Masjid ini juga dijaga oleh satpam di area pintu masuk masjid. Dengan pengelolaan tersebut, masjid ini menjadi tertata dan terawat karena adanya pengawasan khusus terhadap fasilitas-fasilitas di masjid, sehingga jamaah menjadi lebih nyaman untuk beribadah.

Selain ramah terhadap difabel dan lansia dengan tersedianya fasilitas pendukung berupa lift, masjid ini juga ramah terhadap anak dengan diadakannya program TPA yang dijadwalkan secara khusus. Disamping itu, keamanan masjid ini sangat baik karena adanya

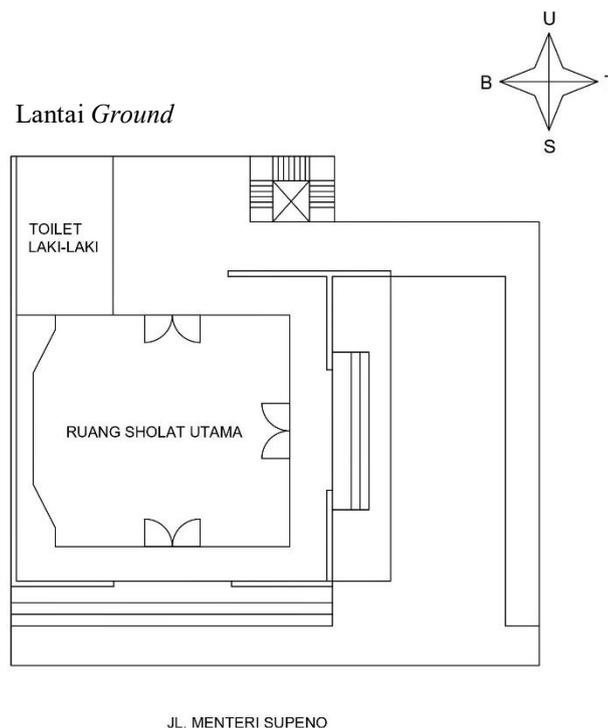
fasilitas loker untuk sepatu dan helm. Adanya CCTV juga menjadikan masjid ini aman dari tindak kejahatan. Namun sayangnya, dengan adanya CCTV di segala sisi menjadikan jamaah perempuan harus tetap memperhatikan auratnya meskipun berada di ruang khusus untuk perempuan. Hal tersebut tentu menjadikan jamaah perempuan menjadi was-was dan kurang nyaman terhadap privasinya.

Dengan berbagai fasilitas pendukung tersebut di atas, ternyata masjid ini juga mempunyai keterbatasan, yaitu pada area parkirnya. Area parkir yang disediakan masjid cukup terbatas dan hanya bisa menampung beberapa motor saja. Sedangkan untuk kendaraan roda empat belum terdapat parkirannya sehingga kemudian banyak jamaah yang memarkirkan kendaraannya di tepian jalan di sekitar masjid.

3.2.2.1. Masjid Siti Aisyah/Masjid Kotak Solo

a. Makro (site plan, zoning, sirkulasi jamaah/akses)

Site Plan



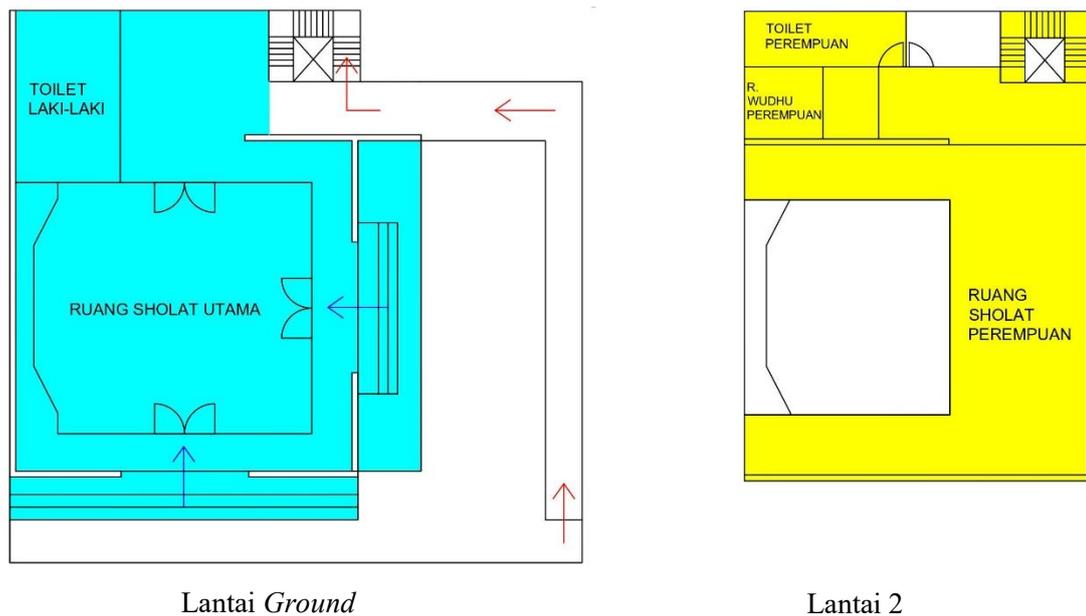
Gambar 3.16 Site plan pada Masjid Siti Aisyah

Sumber: Sketsa peneliti (2023)

Masjid Siti Aisyah beralamat di Jl. Menteri Supeno No.17, Manahan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57139. Berdasarkan site plan pada Masjid Siti Aisyah, akses menuju

bangunan masjid tersebut terdiri dari satu akses saja yaitu pada bagian depan masjid (selatan) yang menghadap langsung ke arah Jalan Menteri Supeno. Orientasi bangunan masjid tersebut menghadap ke arah selatan atau ke arah jalan utama, sehingga menjadikan masjid ini mudah ditemukan oleh pengguna jalan tersebut. Dengan ukuran yang relatif minimalis, akses satu arah di masjid ini cukup baik karena letak masjid yang strategis di tepi jalan raya dan dekat dengan area Stadion Manahan.

Akses Jama'ah



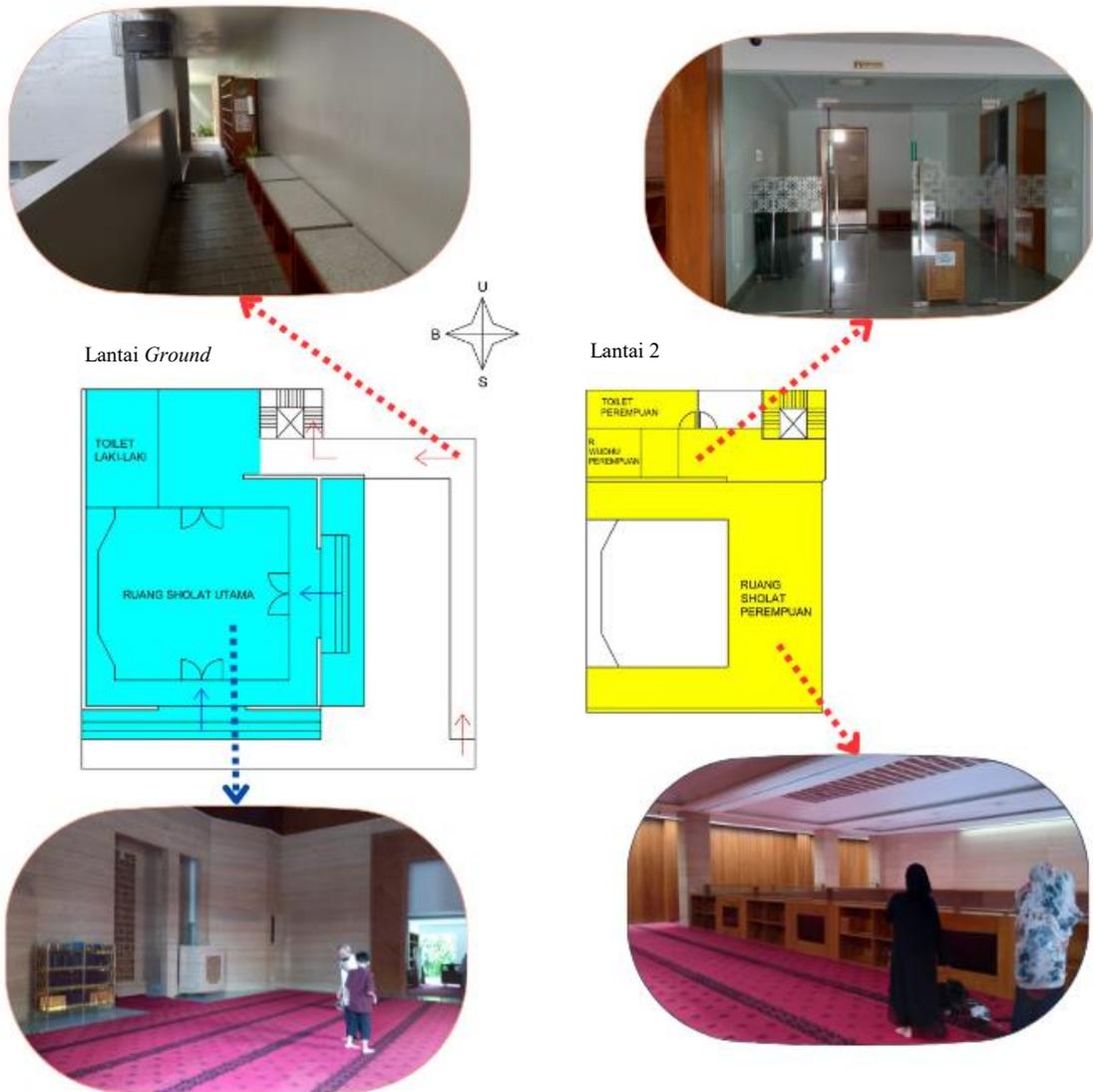
Gambar 3.17 Ilustrasi Akses Ruang Gender pada Masjid Siti Aisyah

Sumber: Sketsa peneliti (2023)

Keterangan:

- : Akses menuju ruang salat untuk jamaah laki-laki
- : Akses menuju ruang salat untuk jamaah perempuan

Pada Masjid Siti Aisyah akses jamaah sudah dibedakan ketika hendak memasuki area masjid. Akses masuk untuk perempuan di lorong bagian kanan dan akses masuk laki-laki melalui pintu masuk utama. Di ujung lorong pada akses khusus perempuan tersebut juga disediakan fasilitas berupa tempat duduk untuk melepas alas kaki dan loker untuk menyimpan alas kaki. Kemudian untuk jama'ah perempuan harus menaiki tangga terlebih dahulu karena letak ruang salat dan tempat wudhu/toilet khusus perempuan di masjid ini berada di lantai 2.



Gambar 3.18 Dokumentasi *existing* di Masjid Siti Aisyah

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Pada akses masuk ini, pembagian ruang gender terlihat dan sangat menjaga interaksi antara jamaah laki-laki dan perempuan sehingga minim kontak. Hal tersebut menjadikan jamaah perempuan lebih nyaman dan leluasa dalam melakukan aktivitasnya tanpa perlu khawatir terlihat oleh yang bukan mahramnya.

b. Mezzo (ruang salat, bentuk ruang gender)

Pada ruang salat di Masjid Siti Aisyah, pembagian ruang gender terlihat pada penataan ruang salat jamaah laki-laki dan jamaah perempuan. Ruang salat tersebut dibedakan menjadi 2 ruang, yaitu ruang salat utama di lantai *ground* dan ruang salat khusus perempuan di lantai 2. Ruang salat utama di Masjid Siti Aisyah berbentuk persegi dengan 3 pintu besar di sisi utara, timur, dan selatan yang bisa digunakan sebagai akses masuk jama'ah. Akses pintu-pintu tersebut cukup besar sehingga memberi kesan terbuka.



Gambar 3.19 Ruang Salat Utama pada Masjid Siti Aisyah

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Dengan adanya perbedaan lantai untuk ruang salat jamaah laki-laki dan perempuan, maka aktivitas masing-masing jamaah bisa lebih privasi dan terjaga. Jamaah laki-laki hanya bisa berinteraksi dengan sesama jamaah laki-laki, begitupun sebaliknya.



Gambar 3.20 Ruang salat perempuan pada Masjid Siti Aisyah

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Ruang salat jama'ah perempuan berada di lantai 2 dengan bentuk ruang *letter-U* dan dengan pembatas ruang/hijab berupa rak kayu yang mengelilingi void. Meski terdapat LCD/proyektor digital yang menandakan kemajuan zaman, kekurangan pada ruang salat perempuan ini yaitu tidak dapat melihat imam secara langsung, namun karena ukuran masjidnya yang relatif kecil memungkinkan suara imam yang dilantangkan akan bisa menjangkau ruang tersebut.

c. Mikro (pembatas/hijab pada ruang gender)

Pembatas/hijab ruang salat antara jamaah laki-laki dan jamaah perempuan yaitu menggunakan perbedaan lantai dan pembatas rak kayu. Ruang salat jamaah laki-laki berada di lantai *ground* sedangkan jamaah perempuan berada di lantai 2. Hal tersebut menjadikan area perempuan lebih privat dan minim kontak sehingga jamaah perempuan akan lebih nyaman dan terjaga privasinya.



Gambar 3.21 Rak kayu sebagai pembatas pada ruang salat perempuan di lantai 2 Masjid Siti Aisyah

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Ruang salat perempuan yang berbentuk *letter-U* juga terdapat rak kayu di setiap sisinya sebagai pembatas void. Rak kayu tersebut berfungsi sebagai tempat peralatan ibadah seperti al-quran dan alat salat lainnya. Pada sela-sela rak kayu juga terdapat semacam LCD/proyektor digital untuk menayangkan kajian dan kegiatan lainnya, sehingga jama'ah perempuan tidak langsung melihat narasumber yang bukan mahram, begitupun sebaliknya.

3.2.2.2. Masjid Sudja' Yogyakarta

Masjid Sudja' merupakan pelopor masjid dengan atap kaca yang berada di Yogyakarta, tepatnya di area Rumah Sakit PKU Gamping. Dengan penggunaan atap bermaterial kaca tersebut menjadikan masjid ini terang benderang ketika siang hari sehingga cukup efisien dalam menghemat energi. Motif kaca yang unik khas bangunan milik Muhammadiyah juga turut memperindah visual masjid ini. Namun dibalik kelebihan-kelebihan tersebut, penggunaan atap bermaterial kaca juga mempunyai kekurangan yaitu diantaranya ruangan menjadi lebih panas karena sifat kaca yang dapat menyerap sinar matahari.



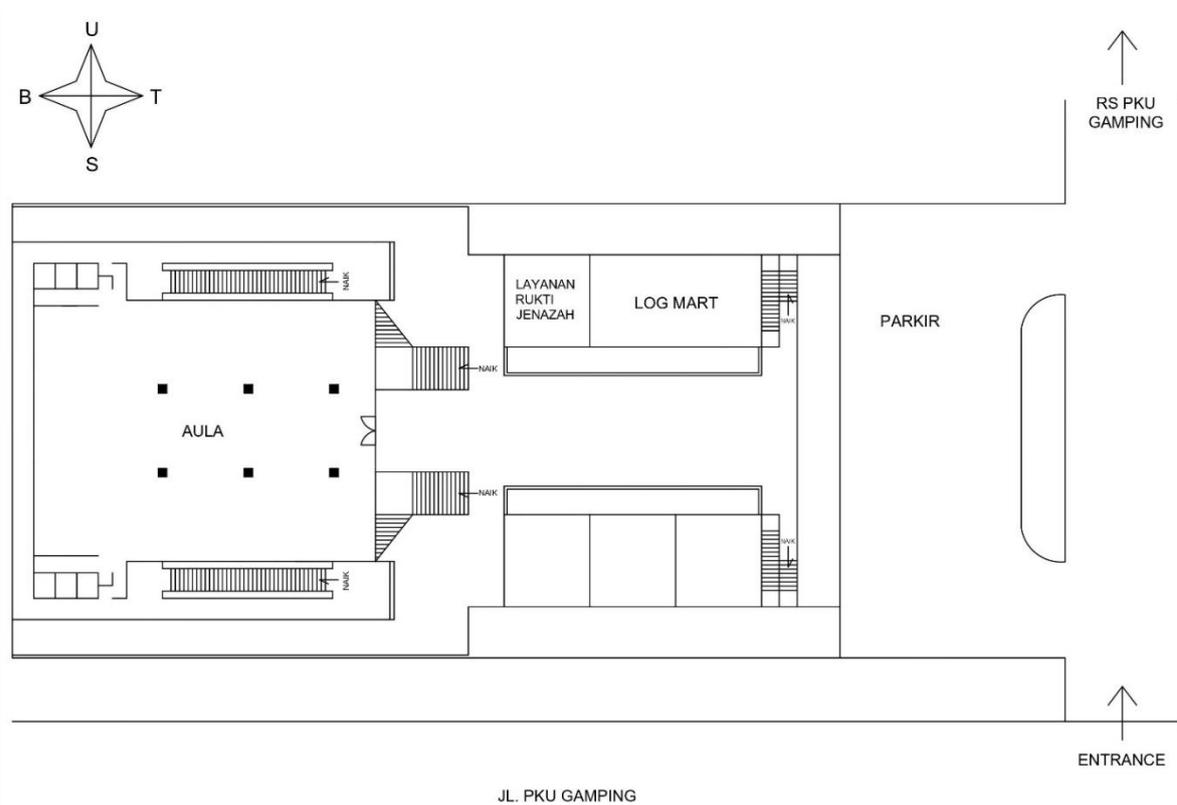
Gambar 3.22 Detail motif pada atap kaca di Masjid Sudja' Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Selain digunakan untuk beribadah, masjid ini juga terbuka bagi kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan sosial dan muamalah. Hal tersebut ditandai dengan adanya ruangan khusus di lantai 1 yang terdiri dari: aula yang bisa digunakan untuk tempat kajian dsb, ruang layanan rukti jenazah sebagai ruang perawatan dan pengurusan jenazah, serta *log mart* yaitu swalayan yang menyediakan berbagai macam kebutuhan jamaah.

a. Makro (site plan, zoning, sirkulasi jamaah/akses)

Site Plan



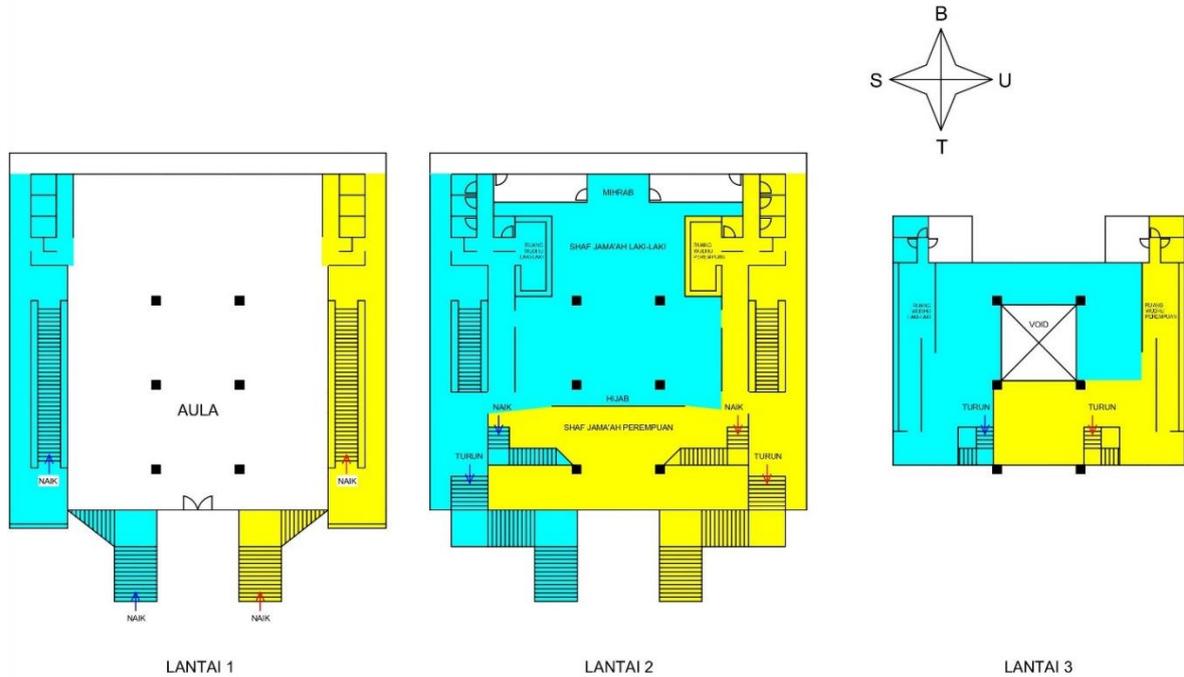
Gambar 3.23 Site plan pada Masjid Sudja' Yogyakarta

Sumber: Sketsa peneliti (2023)

Masjid Sudja' merupakan masjid yang berada satu area dengan Rumah Sakit PKU Gamping Yogyakarta yang beralamat di Bodeh, Ambarketawang, Gamping, Sleman, DIY. Letak masjid ini bisa dibilang cukup strategis karena berada di tepi jalan raya, yang mana jalan tersebut sebagai pintu masuk Yogyakarta dari arah Kabupaten Kulonprogo. Dari arah jalan raya, masuk ke arah jalan khusus area rumah sakit, kemudian masjid berada di sisi sebelah kiri dari arah masuk.

Dengan desain masjid yang megah dan visualisasi masjid yang berbeda dengan bangunan lainnya, memudahkan pengguna dalam mengenali masjid dari kejauhan. Meskipun akses hanya terdapat satu arah saja, *main gate* di masjid ini cukup baik karena letak masjid yang strategis di tepi jalan raya. Dengan visualisasi dan letak masjid tersebut tentu memudahkan jamaah dalam menjangkau Masjid Sudja'.

Akses Jama'ah



Gambar 3.24 Ilustrasi Akses Ruang Gender pada Masjid Sudja' Yogyakarta

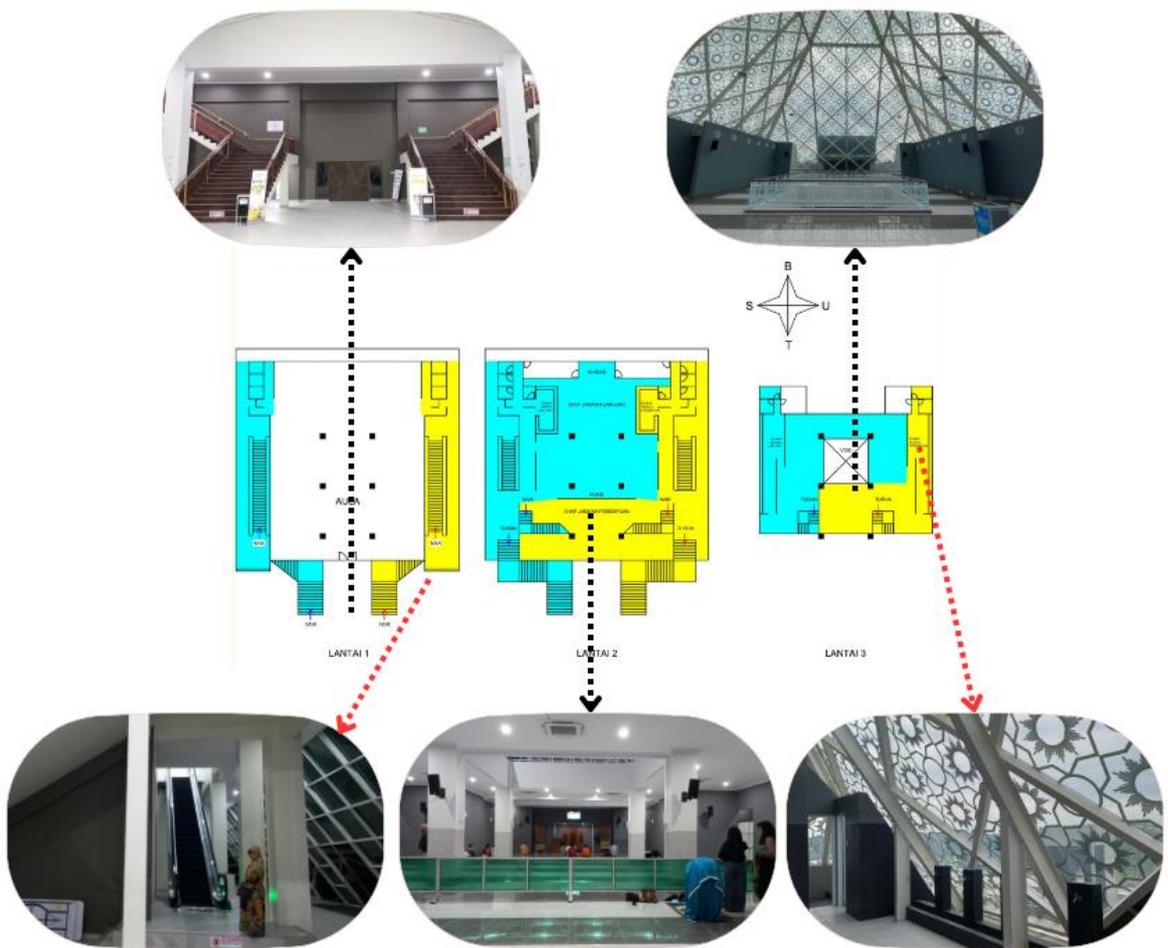
Sumber: Sketsa peneliti (2023)

Keterangan:

→ : Akses menuju ruang salat untuk jamaah laki-laki

→ : Akses menuju ruang salat untuk jamaah perempuan

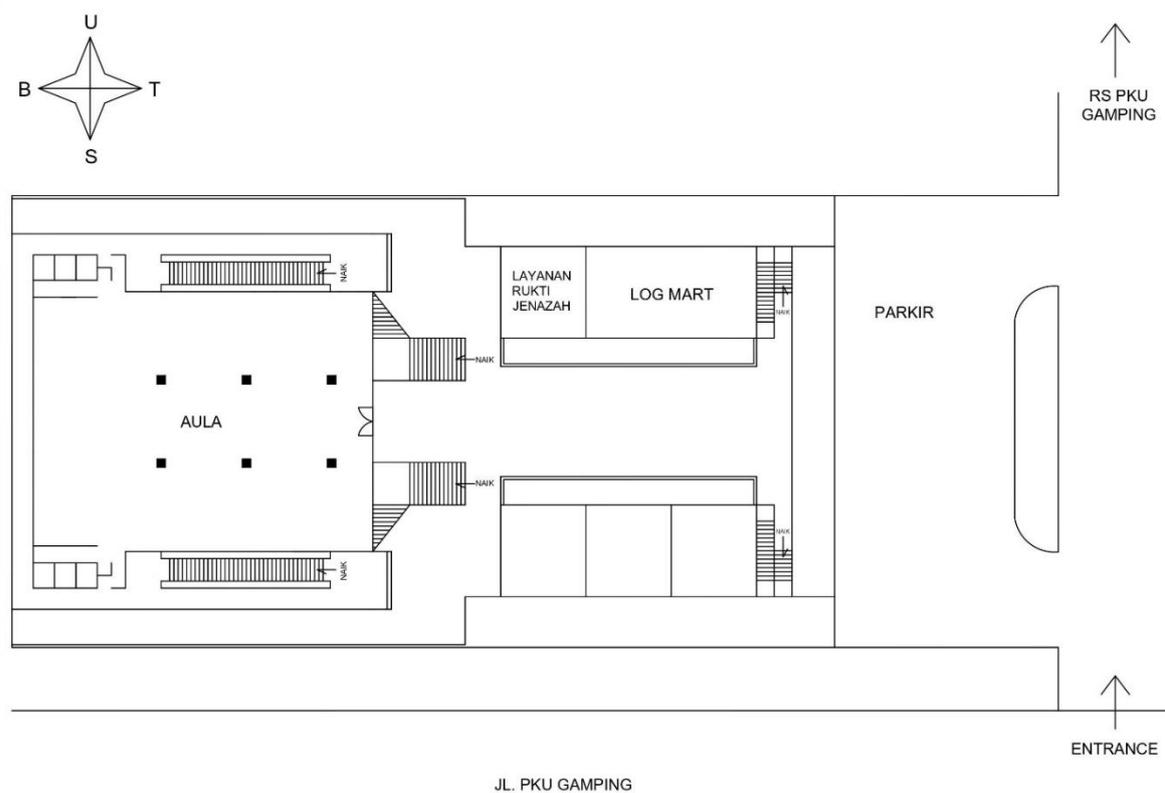
Pada akses masuk di Masjid Sudja', pembagian ruang gender terlihat pada area teras yang kemudian berlanjut ke area tangga yang aksesnya terbagi berdasarkan gender. Akses masuk untuk perempuan di bagian kanan dan akses masuk laki-laki di bagian kiri. Begitupun ketika memasuki ruang utama masjid/ruang salat, akses perempuan melalui tangga sebelah kanan dan laki-laki melalui tangga sebelah kiri. Pembagian akses tersebut memperhatikan kaidah/syariat agama Islam yang mana menjadikan laki-laki dan perempuan minim kontak sehingga privasi perempuan lebih terjaga.



Gambar 3.25 Dokumentasi *existing* di Masjid Sudja' Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

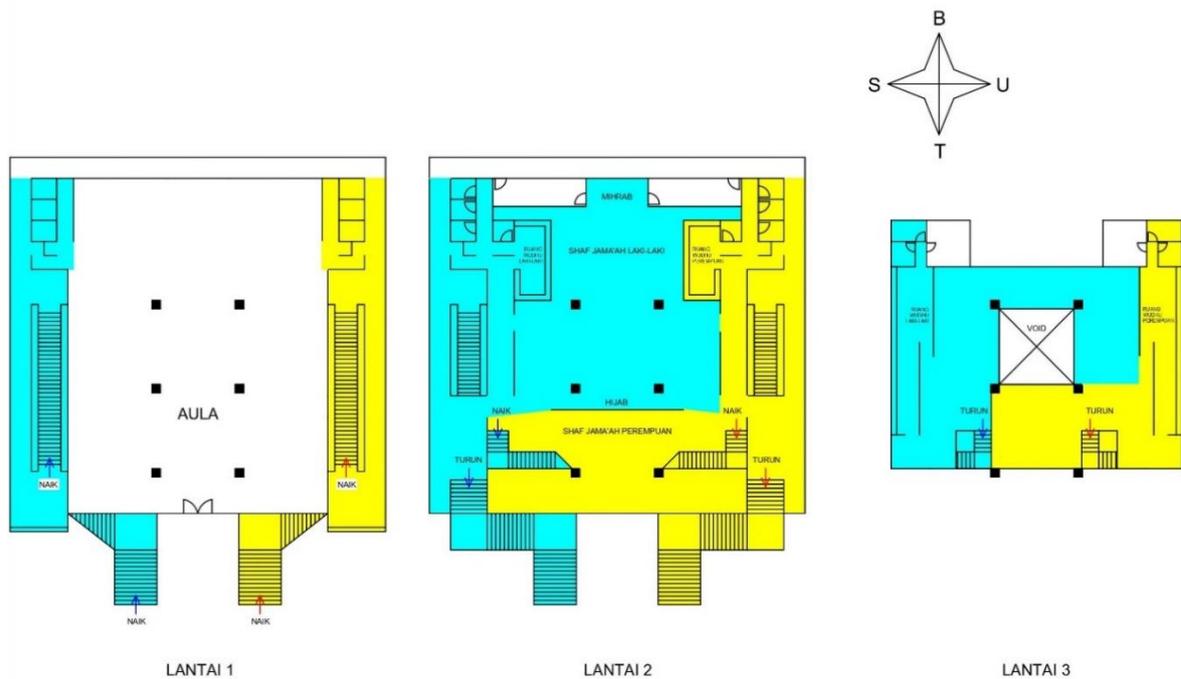
b. Mezzo (ruang salat, bentuk ruang gender)



Gambar 3.26 Denah lantai 1 pada Masjid Sudja' Yogyakarta

Sumber: Sketsa peneliti (2023)

Pada Masjid Sudja' terdiri dari 3 lantai dan beberapa ruang sebagai fasilitas penunjang. Di lantai 1 terdapat aula yang cukup luas yang biasanya digunakan untuk kajian, pertemuan, rapat, atau kegiatan lainnya. Selain itu juga terdapat beberapa ruang penunjang di sisi kanan dan kiri bangunan, seperti ruang layanan rukti jenazah, *log-mart* (minimarket), ruang khusus pengelola, dan yang lainnya.



Gambar 3.27 Ilustrasi Ruang Gender pada Masjid Sudja' Yogyakarta

Sumber: Sketsa peneliti (2023)

Keterangan:

→ : Akses menuju ruang salat untuk jamaah laki-laki

→ : Akses menuju ruang salat untuk jamaah perempuan

Ruang salat pada Masjid Sudja' terletak di lantai 2 dan 3. Yang mana ruang salat utama berada di lantai 2, sedangkan ruang salat pendukung (kondisional) berada di lantai 3. Pada ruang salat utama, jama'ah perempuan berada di belakang jama'ah laki-laki dengan dibatasi menggunakan hijab/pembatas berupa pembatas portable yang terbuat dari material *stainless* (yang sewaktu-waktu bisa dipindah/digeser). Sedangkan ruang wudhunya, untuk jama'ah perempuan di bagian kanan ruang salat dan jama'ah laki-laki di bagian kiri ruang salat. Ruang wudhu tersebut selaras/sejalan dengan akses masuk sehingga memudahkan jama'ah dalam menggunakannya.



Gambar 3.28 Ruang salat jama'ah perempuan dan laki-laki di ruang salat utama yang dibatasi dengan pembatas portabel

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Ruang salat di lantai 3 biasanya digunakan ketika jama'ah di ruang salat utama sudah melebihi kapasitas ruangan. Biasanya yaitu ketika pada salat jum'at dan ketika ada acara-acara tertentu. Ruang salat di lantai 3 terdapat void di tengah-tengahnya dengan pembagian batas jama'ah sama dengan ruang salat utama; yaitu perempuan di belakang (dengan pembatas void) dan laki-laki di depan. Letak ruang wudhu juga dibuat sama, dengan posisi ruang wudhu perempuan di sisi kanan dan laki-laki di sisi kiri.



Gambar 3.29 Ruang salat di lantai 3 pada Masjid Sudja' Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

3. Mikro (pembatas/hijab pada ruang gender)

Pembatas/hijab di ruang salat utama antara jama'ah laki-laki dan jama'ah perempuan yaitu menggunakan pembatas portable dengan material *stainless* (yang sewaktu-waktu bisa dipindah/digeser).



Gambar 3.30 Pembatas ruang salat utama di lantai 2 pada Masjid Sudja' Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

3.1.3 Masjid Hibah dari Negara Lain

3.2.3.1. Masjid Raya Sheikh Zayed Solo



Gambar 3.31 Eksterior Masjid Raya Sheikh Zayed Solo
Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Masjid ini merupakan hibah dari putra mahkota Uni Emirat Arab, Sheikh Mohamed bin Zayed Al Nahyan untuk Presiden Joko Widodo. Didapuk sebagai masjid persahabatan, Munajat selaku pengurus masjid mengatakan konsep pengembangan Masjid Raya Sheikh Zayed menekankan *cross culture communication* atau komunikasi lintas budaya. Masjid

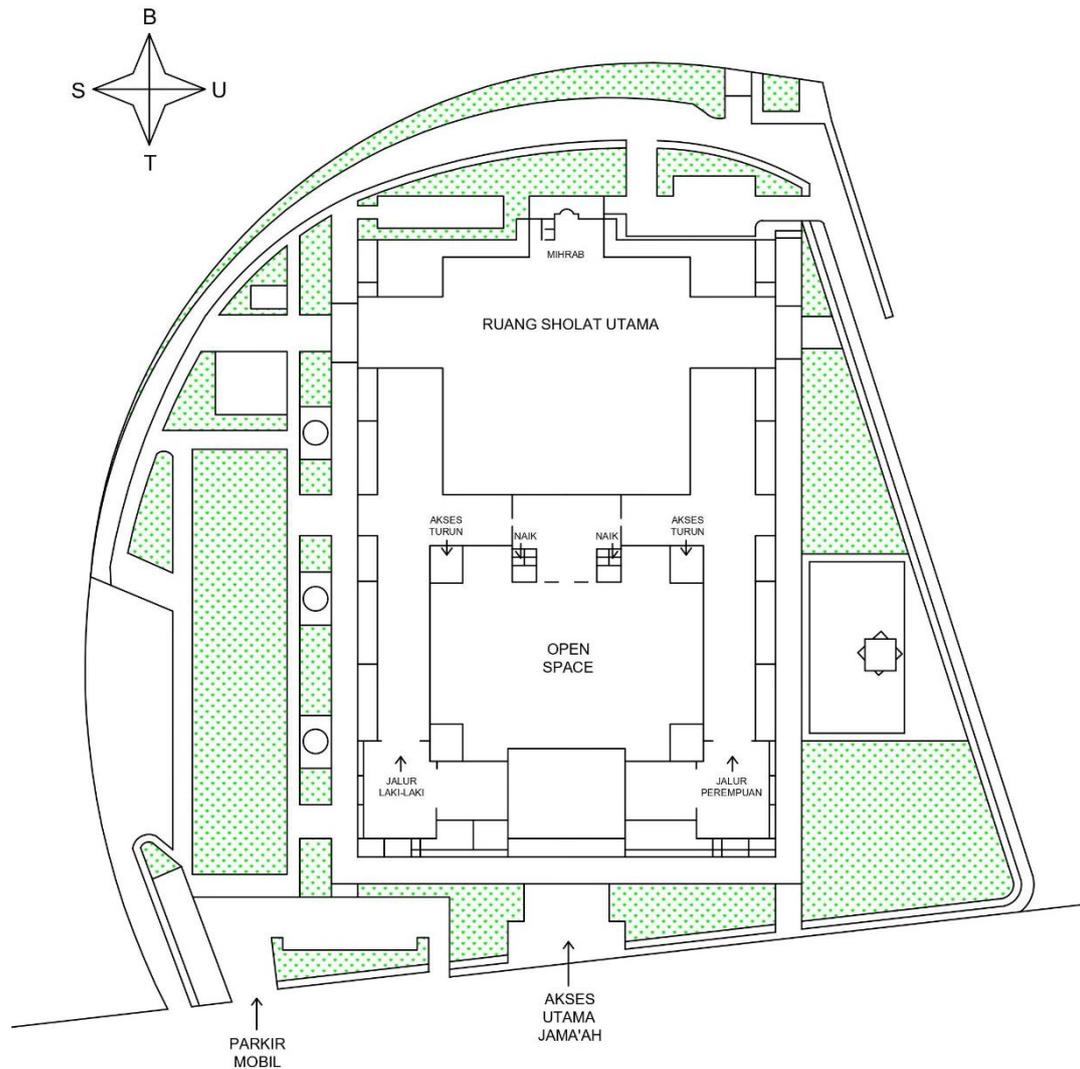
dibangun di atas lahan seluas 26.581 meter persegi dengan luasan bangunan masjid mencapai 7.814 meter persegi. Bangunan masjid dengan dua lantai ini mampu menampung 10.000 jemaah (Melinda, 2023).

Masjid Raya Sheikh Zayed menjadi destinasi wisata religi baru di Solo yang menarik para wisatawan. Maka bisa dilihat bahwa masjid ini mempunyai dua fungsi yaitu sebagai tempat beribadah (salat, mengaji, dsb) dan obyek wisata. Dengan kapasitas masjid yang mampu menampung relatif banyak jemaah, namun sayangnya ketersediaan tempat parkir terbatas dan tidak mampu menampung jumlah kendaraan para jemaah atau wisatawan yang berkunjung, sehingga banyak dari jemaah kemudian memarkirkan kendaraan dengan jarak yang agak jauh (kurang lebih 1-2 km dari masjid).

Adanya hal tersebut kemudian menjadikan masyarakat sekitar berinisiatif menyediakan jasa ojek untuk mengantarkan jemaah dari tempat parkir menuju masjid. Selain itu, di sepanjang jalan raya menuju masjid (tepi kanan kiri) juga banyak masyarakat sekitar yang berdagang. Sehingga masjid tak hanya berfungsi sebagai tempat salat dan wisata saja, tetapi juga ada upaya untuk meningkatkan ekonomi warga lokal. Maka disini masjid mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar melalui jalur perdagangan di sekitar area masjid.

a. Makro (site plan, zoning, sirkulasi jamaah/akses)

Site Plan



Gambar 3.32 Site plan pada Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

Sumber: Sketsa peneliti (2023)

Pada Masjid Raya Sheikh Zayed Solo, akses menuju bangunan masjid terletak di bagian timur bangunan. Orientasi bangunan dirancang mengikuti atau selaras dengan arah kiblat, yang mana bagian depan bangunan cenderung mengarah ke timur. Akses utama jama'ah berada tepat di tengah-tengah bagian depan bangunan sisi timur.

Akses Jama'ah



Gambar 3.33 Ilustrasi Akses Ruang Gender pada Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

Sumber: Sketsa peneliti (2023)

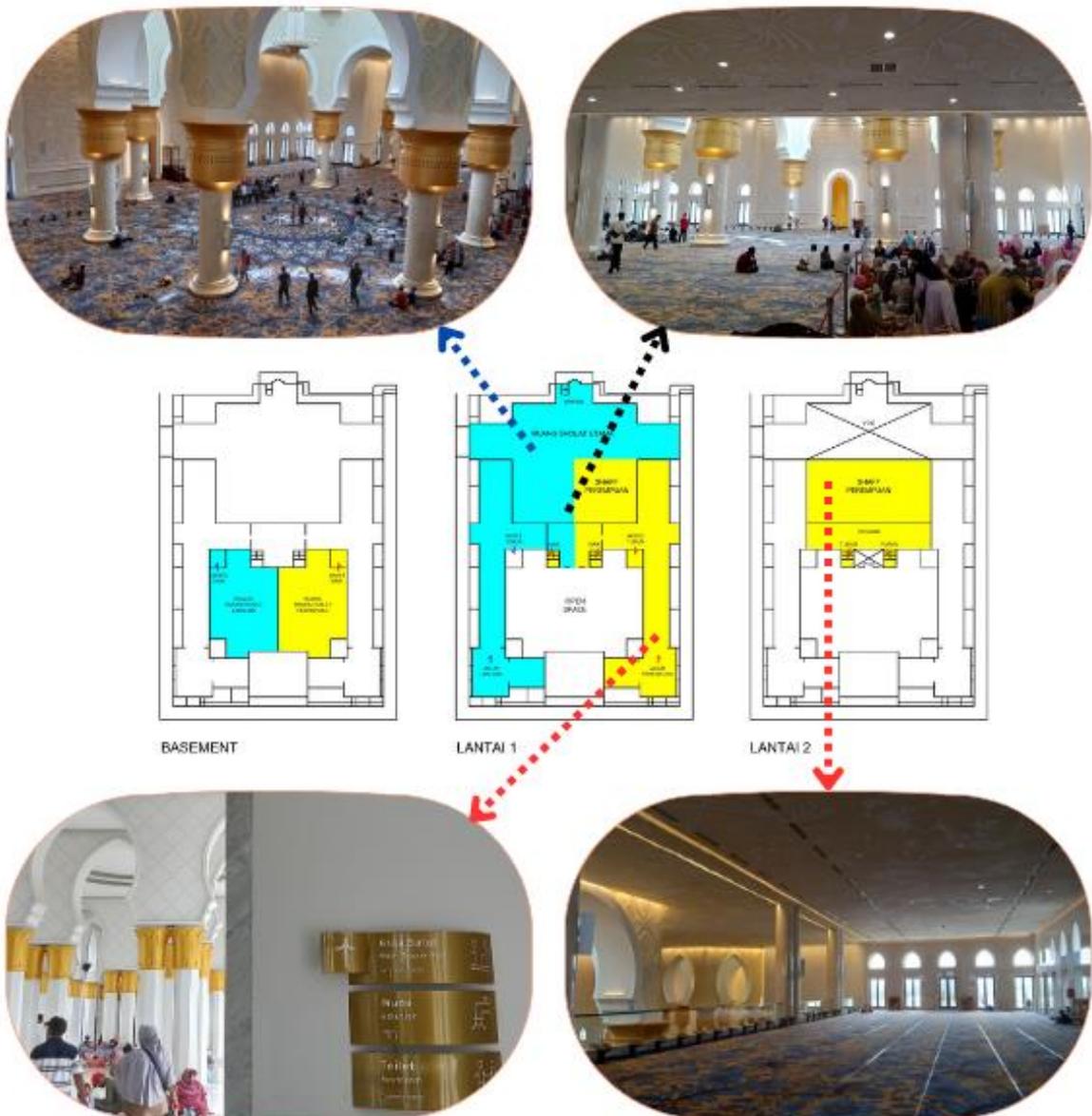
Keterangan:

- : Akses menuju ruang salat untuk jamaah laki-laki
- : Akses menuju ruang salat untuk jamaah perempuan

Pada Masjid Raya Sheikh Zayed Solo akses jama'ah sudah dibedakan sejak pertama kali memasuki area masjid. Untuk jama'ah perempuan akses berada di bagian kanan masjid, sedangkan untuk akses jama'ah laki-laki akses berada di bagian kiri masjid. Akses/jalur tersebut searah menuju ke ruang wudhu/toilet yang berada di basement, dan ruang salat yang berada di lantai 1 maupun 2. Penataan akses jama'ah sangat detail dan rapi yang dilengkapi dengan *way finding* di berbagai sudut masjid untuk memudahkan para jama'ah dalam menuju ruang-ruang yang dibutuhkan.



Gambar 3.34 *Way finding* yang mudah ditemukan di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo
 Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)



Gambar 3.35 Dokumentasi *existing* di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo
 Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

b. Mezzo (ruang salat, bentuk ruang gender)

Ruang salat utama berada di lantai 1 yang diperuntukkan untuk jama'ah laki-laki. Desain ruangan dibuat megah dengan dirancang khusus sehingga menyerupai Masjid Raya Sheikh Zayed di Uni Emirat Arab. Pada ruang salat utama terdapat pilar-pilar besar yang selain menjadi struktur bangunan juga menjadi elemen arsitektur yang memperindah interior ruangan.



Gambar 3.36 Ruang salat utama di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Ruang salat khusus perempuan berada di lantai 2 dengan desain berupa mezzanine. Pada ruang ini terdapat pembatas berupa kaca transparan sehingga jama'ah perempuan masih bisa melihat gerakan imam yang berada di ruang salat utama. Meskipun pembatas berupa kaca, namun ruang salat perempuan ini cukup terjaga karena ukuran masjid yang cukup luas sehingga jama'ah perempuan tetap bisa melakukan ibadah dengan khusyu' tanpa khawatir terlihat atau berkontak dengan jama'ah laki-laki (yang bukan mahram).



Gambar 3.37 Ruang salat perempuan (lantai 2) di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo
Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

Ketika pada acara-acara tertentu ataupun hari libur (*weekend*), seringkali jama'ah perempuan melebihi kapasitas ruang salat di lantai 2 sehingga untuk jama'ah perempuan mempunyai tambahan *space* yaitu di belakang sebelah kanan di ruang salat utama (lantai 1). Tambahan *space* ruang salat untuk perempuan ini dibatasi dengan sekat berupa tiang pendek dengan tali yang membentang (pengaman darurat), sehingga jama'ah laki-laki dan perempuan memungkinkan untuk bisa saling kontak (kurang terjaga).



Gambar 3.38 Tambahan *space* jama'ah perempuan (kondisional) di ruang salat utama Masjid Raya Sheikh Zayed Solo
Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

c. Mikro (pembatas/hijab pada ruang gender)

Hijab atau pembatas ruang salat antara ruang salat utama dan ruang salat perempuan (mezzanine) yang digunakan pada Masjid Raya Sheikh Zayed Solo yaitu berupa kaca transparan, sehingga jama'ah perempuan dari lantai atas bisa melihat dengan jelas aktivitas imam yang berada di ruang salat utama sehingga bisa mengikuti jama'ah salat dengan lebih baik namun tetap terjaga privasinya. Sedangkan untuk pembatas pada ruang salat utama yang digunakan insidental pada para jama'ah perempuan yang melebihi kapasitas sehingga kemudian disediakan *space* di bagian belakang sebelah kanan, yaitu berupa tali pengaman darurat yang sewaktu-waktu bisa dipindah dan digeser dengan mudah menyesuaikan kondisi.



Gambar 3.39 Hijab/pembatas kaca di ruang salat perempuan (lantai 2) di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

d. Desain Ruang Gender pada Masjid Hibah

Masjid ini merupakan replika dari Sheikh Zayed Grand Mosque yang berada di Abu Dhabi, UEA, sehingga desainnya dirancang mirip dengan aslinya. Pembangunan itu sepenuhnya dibiayai pemerintah PEA (Persatuan Emirat Arab). Maka dari itu, dapat dipastikan perencanaan bangunan secara arsitektural dibawa langsung oleh negara pemberi hibah yaitu Uni Emirat Arab (UEA).

Berdasarkan observasi peneliti, masjid ini memang sangat memperhatikan penataan ruang gendernya. Mulai dari akses masuk ke masjid, ruang wudhu, hingga ruang salat yang sangat diatur dengan detail. Hal ini kemudian menjadi tugas bersama sebagai masyarakat lokal, untuk menjaga fungsional ruang pada masjid tersebut agar bisa digunakan sebagai mana mestinya secara optimal dan tentu sesuai syariat Islam.

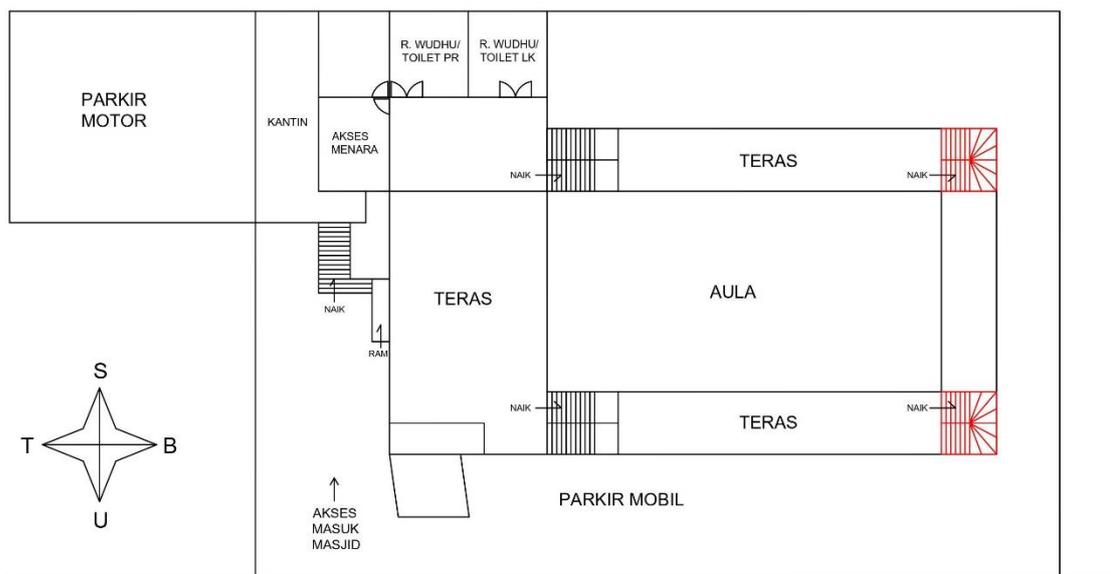
3.2.3.2. Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Yogyakarta

Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan terletak tepat di sebelah selatan Candi Prambanan. Terletak di Jl. Raya Solo – Yogyakarta yang cukup strategis menjadikan masjid ini sering menjadi transit wisatawan untuk beribadah atau sekadar beristirahat. Selain menyediakan fasilitas untuk beribadah, Masjid Raya Al-Muttaqun juga menyediakan kamar khusus yang diperuntukkan bagi musafir yang hendak beristirahat atau bermalam di masjid (terletak di lantai 3). Fasilitas kamar untuk musafir tersebut tidak dikenakan tarif khusus, para musafir hanya dipersilakan untuk menyisihkan sedekah seikhlasnya atau semampunya.

Dengan kelebihan masjid yang ramah bagi musafir, disisi lain masjid ini juga mempunyai kekurangan, diantaranya area parkir yang terbatas serta kurang ramah terhadap perempuan dan lansia. Parkir motor berada di samping masjid dengan kapasitas yang sudah mencukupi, namun parkir mobil yang terletak di depan area masjid hanya bisa menampung beberapa mobil saja. Ruang salat terletak di lantai 2, namun akses bagi jamaah tidak diatur secara khusus, yang itu artinya jamaah perempuan atau laki-laki boleh melalui akses yang sama.

a. Makro (site plan, zoning, sirkulasi jamaah/akses)

Site Plan



JL. RAYA SOLO - YOGYAKARTA

Gambar 3.40 Site plan pada Masjid Raya Al-Muttaqun

Sumber: Sketsa peneliti (2023)

Masjid Raya Al-Muttaqun merupakan masjid hibah yang beralamat di Jl. Raya Solo - Yogyakarta, Koplak, Kb. Dalem Kidul, Kec. Kalasan, Kabupaten Klaten, Daerah Istimewa Yogyakarta 57454. Dengan lokasi tersebut, Masjid Raya Al-Muttaqun termasuk masjid dengan lokasi yang sangat strategis dan sering dilalui oleh musafir atau wisatawan (Candi Prambanan). Akses masjid bagian depan sengaja ditutup oleh takmir masjid dikarenakan alasan menjaga kesucian (karena ruang wudhu terdapat di belakang bangunan). Sehingga kemudian akses masuk masjid dialihkan ke sisi timur masjid, sehingga jamaah perlu berjalan terlebih dahulu ke sisi tersebut untuk bisa memasuki masjid.

Akses Jama'ah

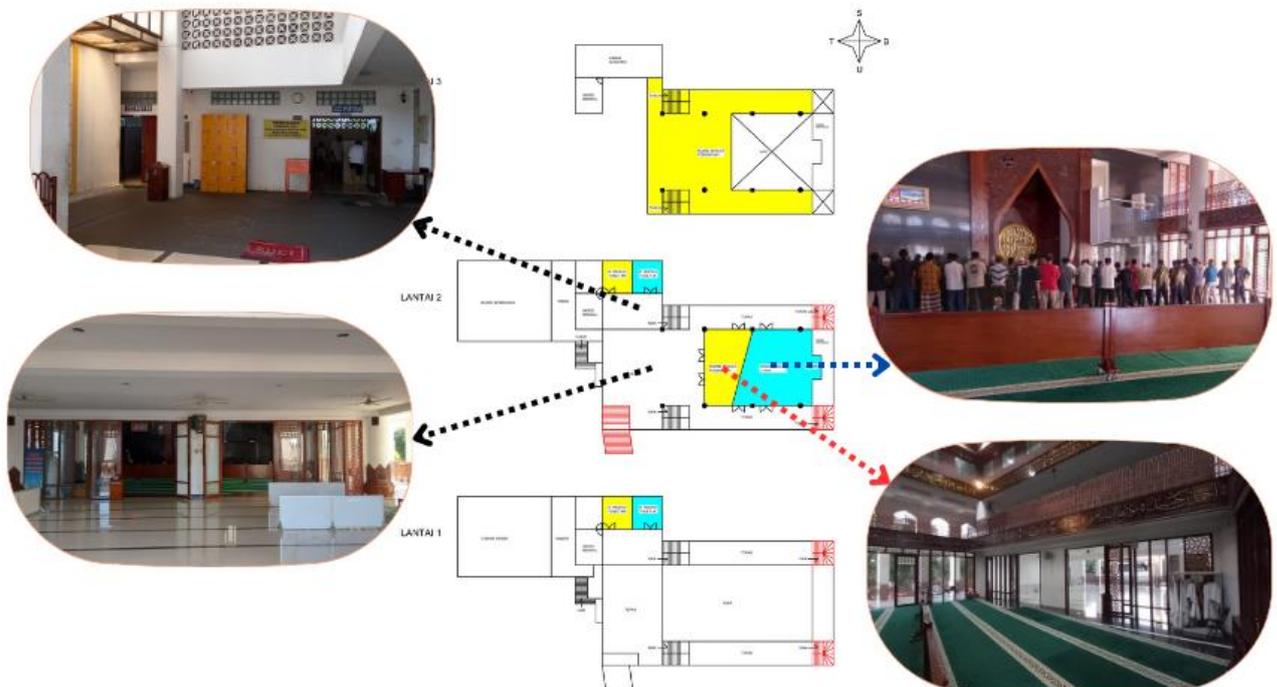


Gambar 3.41 Ilustrasi Akses Ruang Gender pada Masjid Raya Al-Muttaqun
Sumber: Sketsa peneliti (2023)

Keterangan:

- : Akses menuju ruang salat untuk jamaah laki-laki
- : Akses menuju ruang salat untuk jamaah perempuan
- : Akses menuju ruang salat untuk jamaah laki-laki dan perempuan

Ketika jama'ah memasuki area masjid di sisi timur, terdapat teras dengan ujung sebelah selatan terdapat ruang wudhu untuk perempuan dan ruang wudhu untuk laki-laki. Dengan akses tersebut diharapkan memudahkan jama'ah untuk bersuci terlebih dahulu sebelum memasuki ruang salat. Untuk akses jama'ah tidak dibedakan secara khusus untuk jama'ah laki-laki dan perempuan, yang artinya jama'ah bebas memakai tangga mana saja untuk menuju ke ruang salat di lantai 2.

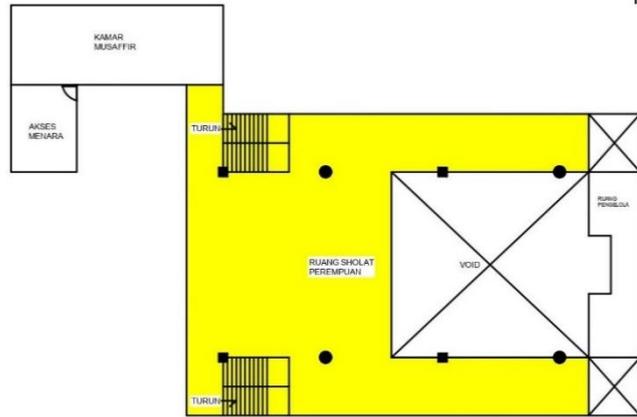


Gambar 3.42 Dokumentasi *existing* di Masjid Raya Al-Muttaqun

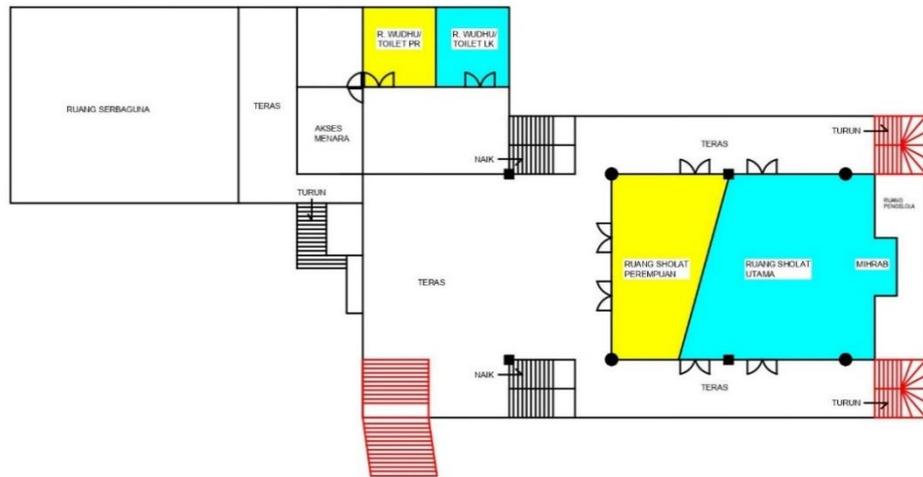
Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

b. Mezzo (ruang salat, bentuk ruang gender)

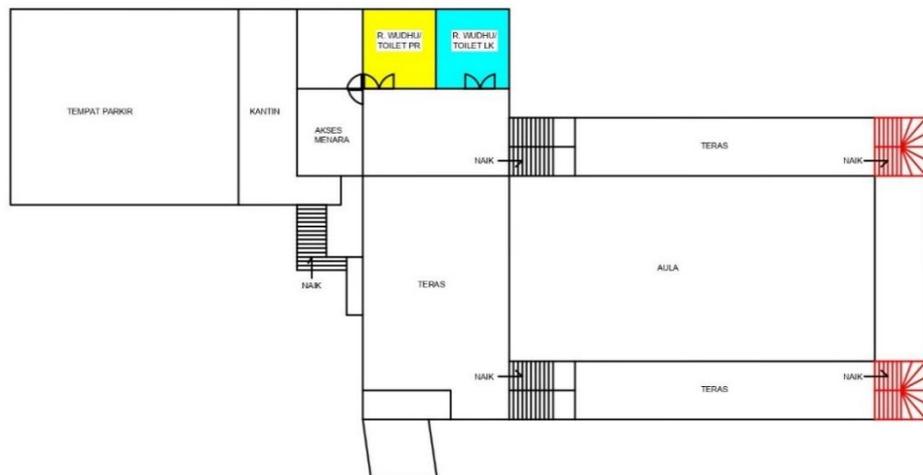
LANTAI 3



LANTAI 2



LANTAI 1



Gambar 3.43 Ilustrasi Ruang Gender pada Masjid Raya Al-Muttaqun
Sumber: Sketsa peneliti (2023)

Ruang salat utama (untuk laki-laki) dan ruang salat perempuan berada di lantai 2 dengan dipisahkan sebuah hijab/pembatas ruang. Sedangkan untuk ruang wudhunya (baik laki-laki maupun perempuan) letaknya bersebelahan dan cukup berjarak dari ruang salat, sehingga untuk jama'ah perempuan perlu memperhatikan auratnya ketika keluar dari ruang wudhu dan hendak menuju ruang salat. Selain ruang salat perempuan di lantai 2, juga terdapat ruang salat tambahan di lantai 3 yang dikhususkan untuk perempuan juga. Namun ruang salat di lantai 3 tersebut jarang digunakan (hanya digunakan ketika kapasitas di ruang salat lantai 2 sudah penuh).



Gambar 3.44 Ruang salat utama pada Masjid Raya Al-Muttaqun

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)



Gambar 3.45 *Space* jama'ah perempuan di ruang salat utama pada Masjid Raya Al-Muttaqun

Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

c. Mikro (pembatas/hijab pada ruang gender)

Hijab atau pembatas ruang salat yang digunakan pada Masjid Raya Al-Muttaqun yaitu berupa pembatas kayu portable yang sewaktu-waktu bisa digeser atau dipindahkan. Dengan pembatas tersebut, memungkinkan jama'ah bisa saling berkontak sehingga untuk jama'ah perempuan menjadi kurang terjaga privasinya.



Gambar 3.46 Pembatas ruang pada ruang salat utama Masjid Raya Al-Muttaqun

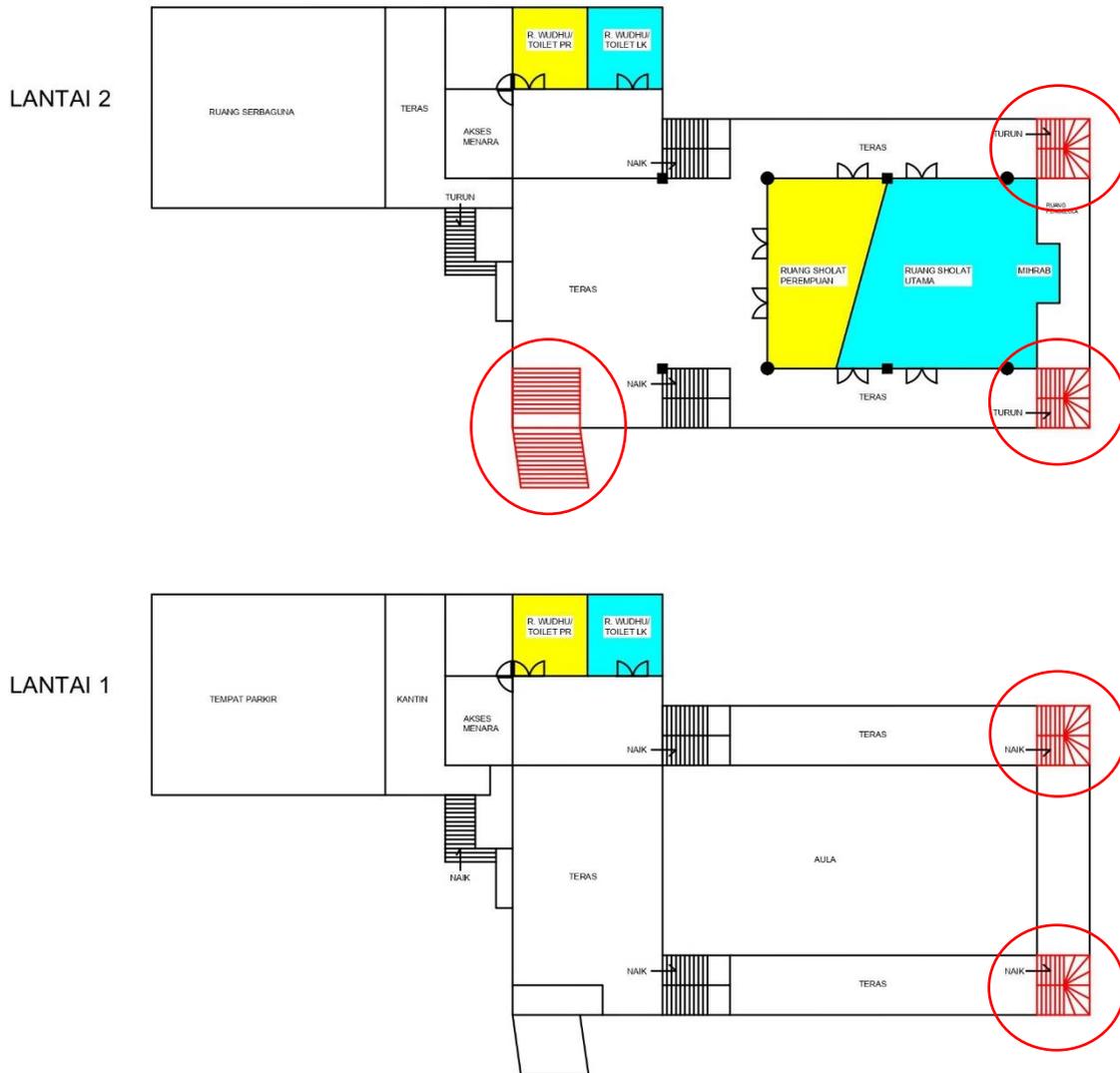
Sumber: Dokumentasi peneliti (2023)

d. Desain Ruang Gender pada Masjid Hibah

Berdasarkan hasil wawancara dengan takmir Masjid Raya Al-Muttaqun, desain masjid dibuat oleh seorang arsitek dari Bandung dengan arahan dari Ketua Dewan Pembina Yayasan Masjid Raya Al Muttaqun Dr HM Hidayat NW. Dana dari pemerintah sudah tersedia terlebih dahulu kemudian menyusul dana hibah dari Qatar. Itu artinya, masjid sudah dirancang terlebih dahulu sebelum dana dari Qatar tiba. Kemudian, untuk menghormati pendanaan dari Qatar, nama pendiri negara Qatar diabadikan sebagai nama Islamic Center di masjid tersebut, yaitu “Jazim bin Muhammad Aly Tsani”.

Pada penataan ruang gender, pada awalnya penempatan ruang salat perempuan direncanakan berada di lantai 3, dengan bentuk ruangan *letter-U* dan terdapat void sebagai konektivitas jamaah perempuan dengan imam. Namun seiring berjalannya waktu, terdapat kritik dan keluhan dari jamaah perempuan terutama yang sudah lansia; dengan akses ke lantai 3 yang kurang ramah terhadap lansia karena hanya ada akses tangga saja, seringkali membuat jamaah lansia kelelahan dan kesusahan. Menanggapi keluhan yang demikian, pengurus masjid kemudian mengatur tempat salat perempuan menjadi satu di ruang salat

utama dengan diberi batasan berupa pembatas ruang atau sekat portabel pendek dari kayu yang sewaktu-waktu bisa digeser atau ditata ulang.



Gambar 3.47 Akses Tangga yang ditutup pada Masjid Raya Al-Muttaqun

Sumber: Sketsa peneliti (2023)

Selain perubahan penataan ruang gender pada ruang salat, juga terdapat perubahan pada akses masuk masjid (Gambar 3.47). Seperti yang diketahui, bahwa akses tangga yang terdapat pada Masjid Raya Al Muttaqun bisa dibilang cukup banyak dengan beragam lokasi. Namun seiring berjalannya waktu dengan alasan keamanan, ada beberapa tangga yang kemudian aksesnya ditutup sehingga tidak bisa digunakan oleh jamaah (pada gambar di atas yaitu tangga yang berwarna merah). Padahal jika ingin memaksimalkan batasan antar gender, pilihan tangga yang beragam dengan aturan akses khusus (perempuan dan laki-laki

dibedakan aksesnya) dapat meminimalisir adanya bercampur baur antara jamaah laki-laki dan perempuan sehingga jamaah perempuan bisa lebih terjaga.

3.1.4 Respon Pengguna terhadap Ruang Gender pada Masjid Jawa (di Surakarta dan Yogyakarta)

Respon pengguna terhadap ruang gender pada masjid merupakan opini pribadi pengguna berdasarkan pengalaman beribadah di masjid tersebut. Hal ini bertujuan sebagai penguat data penelitian dan referensi peneliti dari segi pengguna masjid. Pada tesis ini peneliti menggunakan alat penelitian berupa kuisioner yang dibagikan secara online kepada para pengguna yang pernah beribadah di masjid yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Aspek yang digali lebih dalam pada kuisioner tersebut yaitu mengenai aspek perlindungan, aspek kenyamanan, aspek fungsional, penataan ruang gender, dan akses ruang gender.

Pada masing-masing masjid, peneliti mengambil sebanyak 7 orang pengguna untuk mengisi kuisioner. Pengguna memberikan pendapat yang beragam terkait pengalaman beribadahnya saat berada di masjid tersebut. Meskipun beragam, namun hasil kesimpulan dari keseluruhan pengalaman pengguna dapat menjadi analisa lapangan yang cukup faktual.

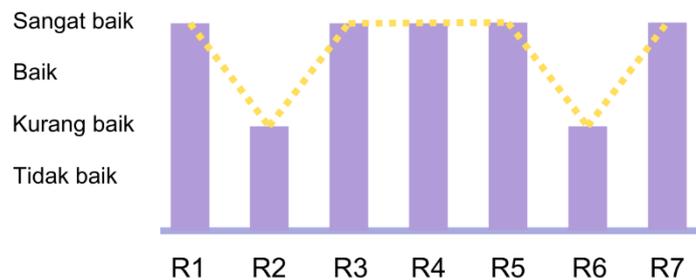
3.2.4.1. Pengguna Masjid Keraton/Lama

a. Masjid Agung Surakarta

- Aspek Perlindungan

5 dari 7 pengguna mengatakan bahwa ruang salat sangat privasi dan aman, hanya saja akses ke ruang wudhu yang memungkinkan terjadi ikhtilat (karena posisi ruang wudhu yang berdekatan). Sedangkan 1 pengguna mengatakan bahwa kurang memadai di serambi, karena terbuka (tidak ada pembatas untuk laki-laki & perempuan) serta adanya perbedaan elevasi yang sangat tinggi; dan 1 pengguna lainnya mengatakan bahwa ruang salat perempuan masih terlihat dari serambi karena adanya pintu yang selalu terbuka sehingga menjadi kurang aman bagi perempuan.

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Perlindungan Masjid Agung Surakarta



Gambar 3.48 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Perlindungan di Masjid Agung Surakarta

- **Aspek Kenyamanan**

6 dari 7 pengguna mengatakan bahwa Masjid Agung Surakarta nyaman bagi perempuan, karena terdapat ruang pawastren yang tertutup dan terpisah dengan jamaah laki-laki sehingga privasi perempuan bisa lebih terjaga. Sedangkan 1 pengguna lainnya mengatakan bahwa ruang salat kurang nyaman karena pintu ruang pawastren tersebut dibiarkan terbuka sehingga masih ada kemungkinan terlihat dari arah serambi.

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Kenyamanan Masjid Agung Surakarta

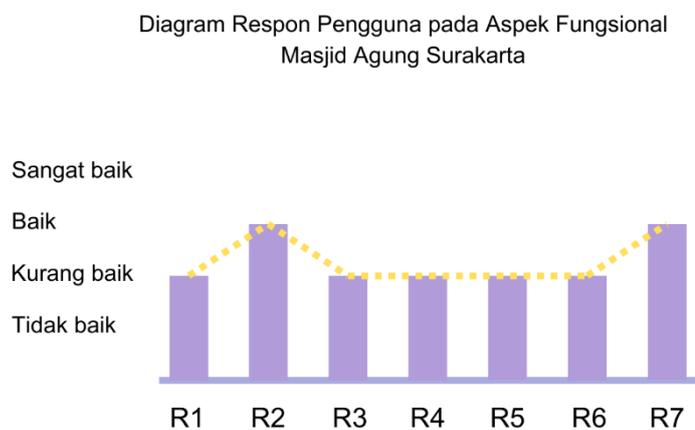


Gambar 3.49 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Kenyamanan di Masjid Agung Surakarta

- **Aspek Fungsional**

2 dari 7 pengguna mengatakan bahwa Masjid Agung Surakarta sudah efektif dan fungsional, tempat wudhu banyak dan terdapat kamar mandi yang bisa digunakan untuk bersih diri jika ada musafir. Kemudian 2 dari 7 pengguna lainnya mengatakan bahwa masjid tersebut kurang fungsional karena posisi jamaah perempuan menjadi

sejajar dengan jamaah laki-laki (dalam hal ini menyalahi kaidah dalam salat berjamaah yang seharusnya jamaah laki-laki di depan dan perempuan di belakang: HR. Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam at Turmudzi dan Imam an Nasa i). Selanjutnya 2 dari 7 lainnya mengatakan bahwa kurang fungsional karena makmum perempuan tidak bisa melihat imam secara langsung. Dan 1 pengguna lainnya mengatakan bahwa masjid tersebut kurang fungsional karena jamaah perempuan menjadi kurang privasinya meskipun sudah ada ruang khusus (pawastren).

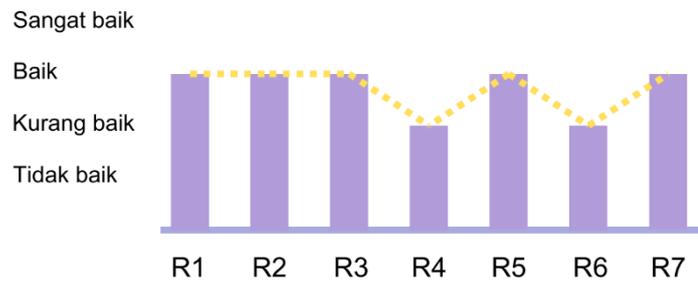


Gambar 3.50 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Fungsional di Masjid Agung Surakarta

- **Penataan Ruang Gender**

5 dari 7 pengguna mengatakan bahwa Masjid Agung Surakarta sudah ramah terhadap perempuan, hal tersebut terlihat dari ruang salat perempuan yang tertutup dan terpisah dengan jamaah laki-laki, serta ruang wudhu yang langsung bisa menuju ruang salat dengan privasi yang baik. 2 dari 7 jamaah mengatakan bahwa penataan ruang gender kurang tepat dan kurang optimal bagi perempuan dikarenakan ruang wudhu perempuan yang kurang privat karena letaknya yang bersebelahan dengan ruang wudhu laki-laki, serta ruang salat perempuan yang bisa terlihat dari serambi karena pintu yang selalu terbuka sehingga kurang adanya privasi bagi perempuan.

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Penataan Ruang Gender Masjid Agung Surakarta

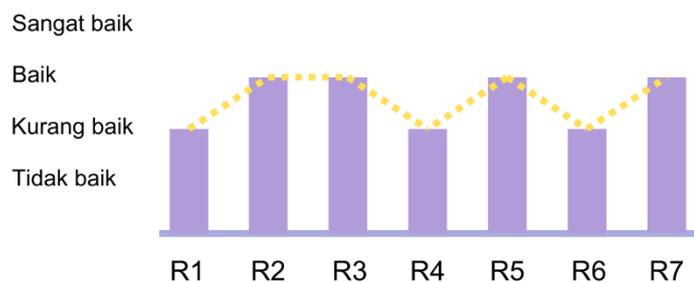


Gambar 3.51 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Penataan Ruang Gender di Masjid Agung Surakarta

- **Akses Ruang Gender**

3 dari 7 pengguna mengatakan bahwa Masjid Agung Surakarta mempunyai akses menuju ruang wudhu yang kurang privat karena posisi ruang wudhu perempuan yang berada di belakang ruang wudhu laki-laki sehingga rawan terjadinya *ikhtilat*. 4 dari 7 jamaah lainnya mengatakan bahwa akses dari tempat wudhu ke ruang salat tertutup dan privasi. Untuk pintu masuk masjid terdapat akses untuk Perempuan dan laki-laki secara terpisah. Namun ada kemungkinan *ikhtilat* di serambi karena sifat ruangan yang terbuka dan tidak dibedakan secara khusus bagian untuk laki-laki dan perempuan.

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Akses Ruang Gender Masjid Agung Surakarta

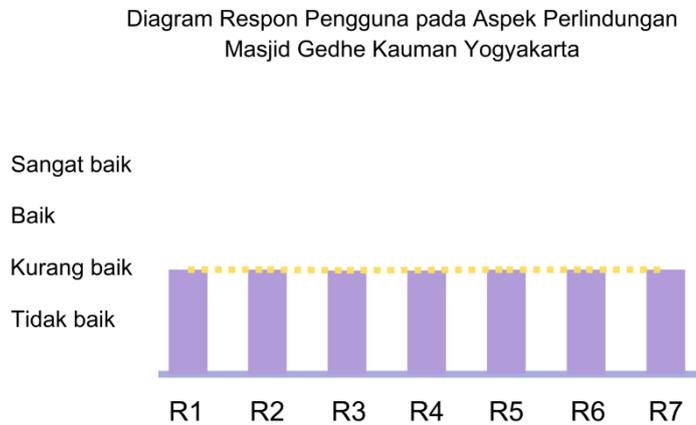


Gambar 3.52 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Akses Ruang Gender di Masjid Agung Surakarta

b. Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

- **Aspek Perlindungan**

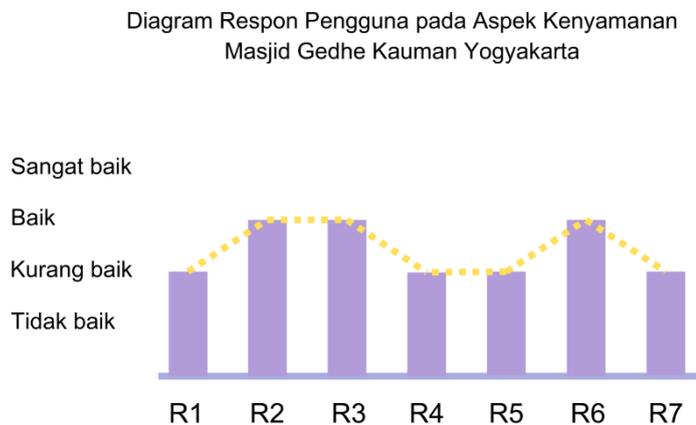
Semua pengguna (7 dari 7) mengatakan bahwa Masjid Gedhe Kauman kurang menjaga keamanan bagi perempuan dikarenakan pembatas ruang salat yang terlalu rendah sehingga ruang salat perempuan mempunyai kesan terbuka dan minim privasi.



Gambar 3.53 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Perlindungan di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

- **Aspek Kenyamanan**

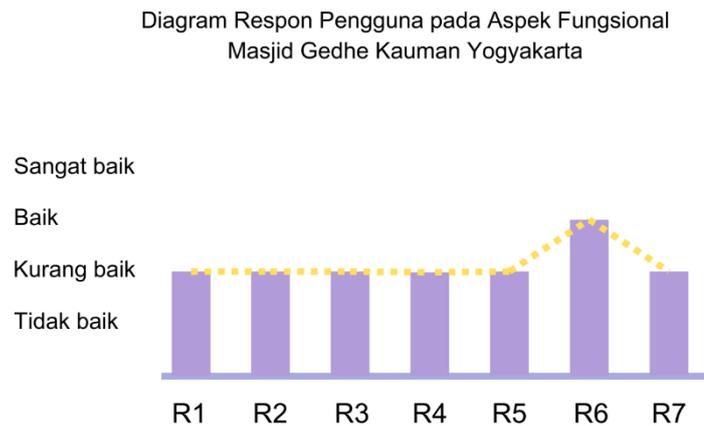
3 dari 7 pengguna mengatakan bahwa Masjid Gedhe Kauman sudah cukup nyaman. Sedangkan 4 dari 7 pengguna lainnya mengatakan bahwa masjid tersebut kurang nyaman pada area salat perempuan yang minim privasi, namun tempat wudhu sudah relatif nyaman.



Gambar 3.54 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Kenyamanan di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

- **Aspek Fungsional**

6 dari 7 pengguna mengatakan bahwa Masjid Gedhe Kauman kurang fungsional, karena *space* ruang salat perempuan yang terbatas; jika jamaah penuh kemungkinan jamaah laki-laki menjadi sejajar dengan perempuan (dalam hal ini menyalahi kaidah dalam salat berjamaah yang seharusnya jamaah laki-laki di depan dan perempuan di belakang: HR. Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam at Turmudzi dan Imam an Nasa i). Sedangkan 1 pengguna lainnya mengatakan bahwa masjid tersebut sudah cukup fungsional.



Gambar 3.55 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Fungsional di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

- **Penataan Ruang Gender**

Semua pengguna (7 dari 7) mengatakan bahwa penataan ruang gender pada Masjid Gedhe Kauman kurang baik; hal tersebut dikarenakan pembatas ruang salat perempuan yang terlalu pendek sehingga kurang menjaga privasi (yang memungkinkan adanya kontak antar jamaah laki-laki dan perempuan) serta pintu ruang wudhu terbuka sehingga bisa terlihat dari luar.

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Penataan Ruang Gend Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

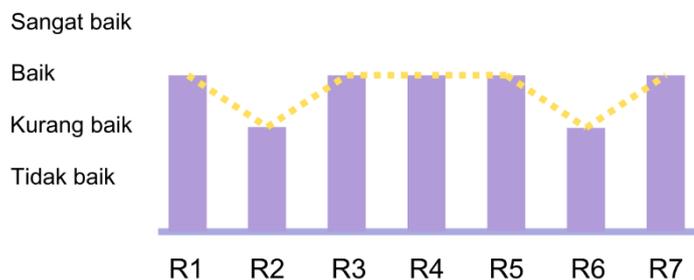


Gambar 3.56 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Penataan Ruang Gender di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

- **Akses Ruang Gender**

5 dari 7 pengguna mengatakan bahwa akses ke tempat wudhu sudah baik karena terpisah jauh dengan jangkauan jarak yang luas (halaman yang luas meminimalisir *ikhtilat*). 2 dari 7 jamaah lainnya mengatakan bahwa akses dari ruang wudhu ke ruang salat kurang terjaga privasinya bagi perempuan (masih terbuka dan tidak ada pembatas khusus) sehingga harus menjaga aurat.

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Akses Ruang Gender Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta



Gambar 3.57 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Akses Ruang Gender di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

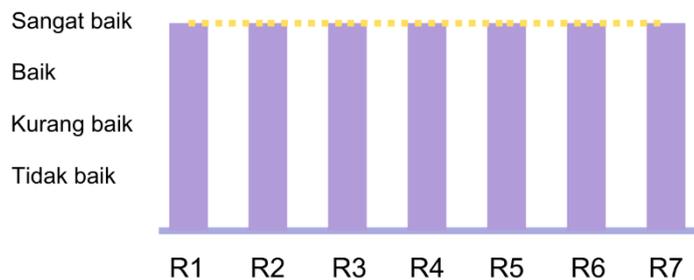
3.2.4.2. Pengguna Masjid Kontemporer/Baru

a. Masjid Siti Aisyah Solo

- **Aspek Perlindungan**

Semua pengguna (7 dari 7) mengatakan bahwa Masjid Siti Aisyah sangat aman karena sudah menjaga privasi antar gender.

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Perlindungan Masjid Siti Aisyah Solo

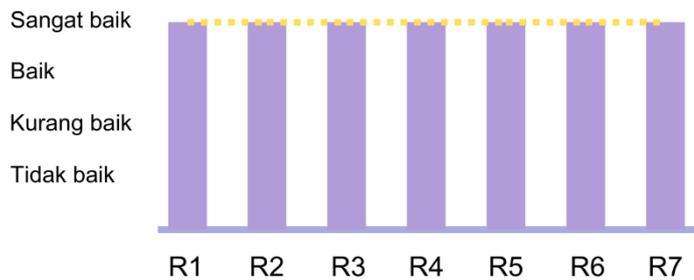


Gambar 3.58 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Perlindungan di Masjid Siti Aisyah Solo

- **Aspek Kenyamanan**

Semua pengguna (7 dari 7) mengatakan bahwa Masjid Siti Aisyah sangat nyaman dalam hal ruangan maupun fasilitas pendukungnya.

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Kenyamanan Masjid Siti Aisyah Solo

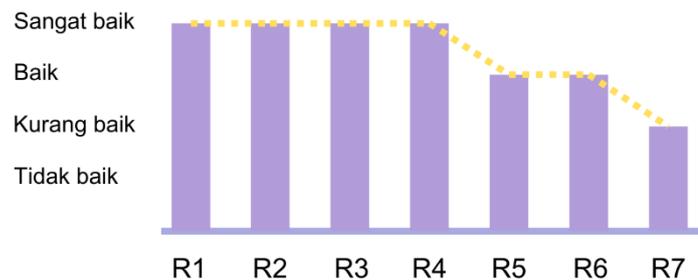


Gambar 3.59 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Kenyamanan di Masjid Siti Aisyah Solo

- **Aspek Fungsional**

4 dari 7 pengguna mengatakan bahwa Masjid Siti Aisyah sangat fungsional, serta 2 lainnya mengatakan masjid tersebut sudah fungsional, ruang perempuan dan laki-laki terpisah dengan baik dengan adanya perbedaan lantai; ruang laki-laki berada di ruang utama lantai 1 dan ruang khusus perempuan di lantai 2. Sedangkan 1 pengguna lainnya mengatakan bahwa masjid tersebut kurang fungsional, karena terbatasnya area parkir (seharusnya disediakan parkir khusus untuk jamaah terutama yang menggunakan kendaraan roda 4).

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Fungsional Masjid Siti Aisyah Solo

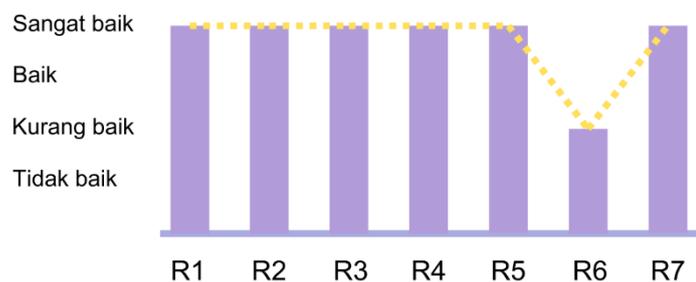


Gambar 3.60 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Fungsional di Masjid Siti Aisyah Solo

- **Penataan Ruang Gender**

6 dari 7 pengguna mengatakan bahwa penataan ruang gender pada Masjid Siti Aisyah terpisah dengan baik; ruang perempuan di lantai 2 sedangkan laki-laki di lantai 1, sehingga privasi lebih terjaga. Sedangkan 1 pengguna lainnya mengatakan bahwa ruang khusus perempuan di lantai 2 dilengkapi dengan CCTV, sehingga meskipun terpisah tetap harus hati-hati terhadap aurat.

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Penataan Ruang Gender Masjid Siti Aisyah Solo

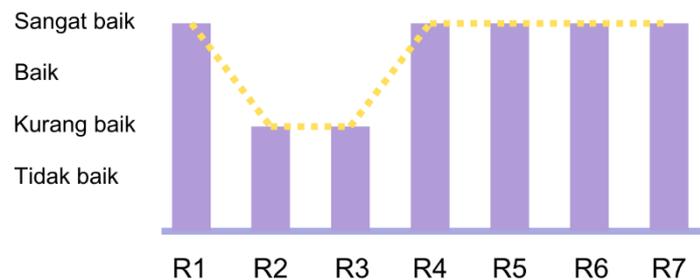


Gambar 3.61 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Penataan Ruang Gender di Masjid Siti Aisyah Solo

- **Akses Ruang Gender**

5 dari 7 pengguna mengatakan bahwa akses pada Masjid Siti Aisyah sangat privasi karena akses sudah terpisah dari awal masuk dan terdapat lift yang bisa digunakan untuk lansia. Sedangkan 2 pengguna lainnya mengatakan bahwa meskipun akses sudah dibedakan, namun masih ada kemungkinan bertemu (antar gender) di halaman.

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Akses Ruang Gender Masjid Siti Aisyah Solo



Gambar 3.62 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Akses Ruang Gender di Masjid Siti Aisyah Solo

b. Masjid Sudja' Yogyakarta

- Aspek Perlindungan

6 dari 7 pengguna mengatakan bahwa Masjid Sudja' kurang memberikan privasi karena ruang salat perempuan yang terkesan terbuka. Sedangkan 1 pengguna lainnya mengatakan jika masjid tersebut sudah cukup baik.

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Perlindungan Masjid Sudja' Yogyakarta



Gambar 3.63 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Perlindungan di Masjid Sudja' Yogyakarta

- Aspek Kenyamanan

4 dari 7 pengguna mengatakan bahwa Masjid Sudja' dalam hal persiapan ibadah sudah cukup nyaman, namun di ruang salat kurang nyaman karena sekat terlalu pendek sehingga kurang adanya privasi bagi jamaah perempuan. Sedangkan 3 dari 7 pengguna mengatakan bahwa masjid tersebut sudah cukup nyaman.

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Kenyamanan Masjid Sudja' Yogyakarta



Gambar 3.64 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Kenyamanan di Masjid Sudja' Yogyakarta

- **Aspek Fungsional**

4 dari 7 pengguna mengatakan bahwa Masjid Sudja' sudah cukup fungsional. 1 pengguna lainnya mengatakan bahwa masjid tersebut cukup fungsional, namun lebih baik lagi jika pembatas bisa menutupi sampai setinggi kepala. Sedangkan 2 pengguna lainnya mengatakan bahwa masjid tersebut kurang fungsional.

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Fungsional Masjid Sudja' Yogyakarta

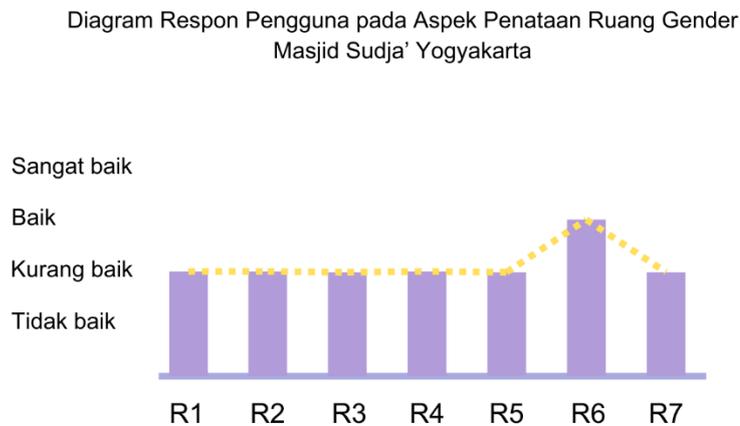


Gambar 3.65 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Fungsional di Masjid Sudja' Yogyakarta

- **Penataan Ruang Gender**

4 dari 7 pengguna mengatakan bahwa penataan ruang salat pada Masjid Sudja' kurang ramah terhadap perempuan karena pembatas ruang salat yang kurang representatif, hal tersebut dikarenakan pembatas tidak optimal menutup penuh sampai ke batas pintu masuk dan relatif pendek sehingga kurang memberikan privasi bagi jamaah perempuan. 2 dari 7 pengguna mengatakan bahwa masjid tersebut dalam hal penataan ruang wudhu sudah baik, hanya saja pada ruang salat perempuan

diperlukan sekat pembatas yang lebih menutup agar mengoptimalkan fungsi ruang dan menjaga privasi. Sedangkan 1 pengguna lainnya mengatakan bahwa masjid tersebut sudah baik karena terdapat sekat pembatas salat antara jamaah laki-laki dan perempuan.

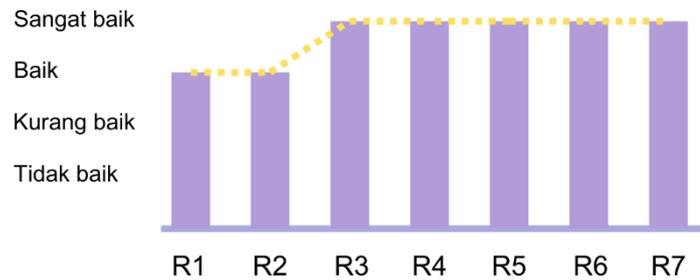


Gambar 3.66 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Penataan Ruang Gender di Masjid Sudja' Yogyakarta

- **Akses Ruang Gender**

5 dari 7 pengguna mengatakan bahwa akses pada Masjid Sudja' sangat baik, akses dari teras menuju masjid sudah dibedakan antar gender (laki-laki di sebelah kiri dan perempuan sebelah kanan), kemudian dari akses masuk tersebut langsung searah dengan tempat wudhu dan kamar mandi, dan akses dari tempat wudhu ke ruang salat juga sangat mudah dan terjaga privasinya. 1 pengguna lainnya mengatakan bahwa masjid tersebut sudah baik aksesnya, hanya perlu penambahan lift turun untuk lansia. Sedangkan 1 pengguna lainnya mengatakan bahwa masjid tersebut sudah baik akses menuju area salat karena jalur tangga yang sudah dipisah, namun dari teras masih memungkinkan *ikhtilat*.

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Akses Ruang Gender Masjid Sudja' Yogyakarta



Gambar 3.67 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Akses Ruang Gender di Masjid Sudja' Yogyakarta

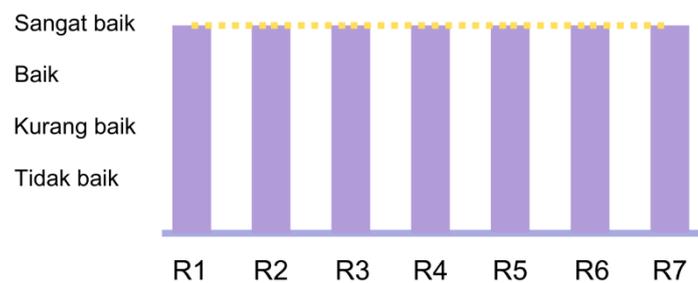
3.2.4.1. Pengguna Masjid Hibah dari Negara Lain

a. Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

- Aspek Perlindungan

Semua pengguna (7 dari 7) mengatakan bahwa Masjid Raya Sheikh Zayed Solo sudah baik dan ramah untuk perempuan, terdapat pengamanan yang dijaga ketat oleh satpam perempuan (di bagian ruang khusus perempuan) dan satpam laki-laki (dibagian untuk laki-laki).

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Perlindungan Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

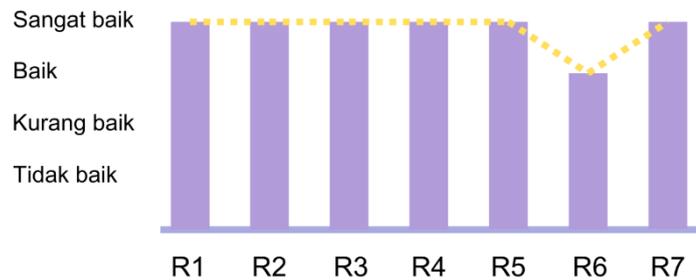


Gambar 3.68 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Perlindungan di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

- Aspek Kenyamanan

6 dari 7 pengguna mengatakan bahwa Masjid Raya Sheikh Zayed sudah sangat nyaman. Sedangkan 1 pengguna lainnya mengatakan bahwa masjid tersebut sudah cukup nyaman.

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Kenyamanan Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

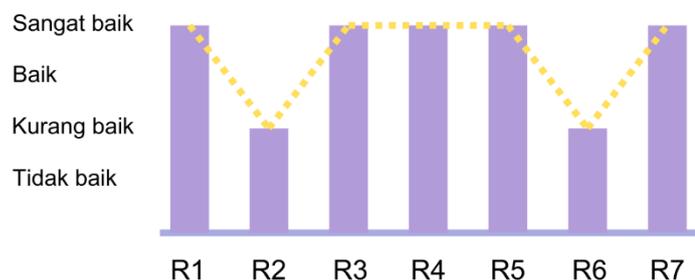


Gambar 3.69 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Kenyamanan di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

- **Aspek Fungsional**

5 dari 7 pengguna mengatakan bahwa Masjid Raya Sheikh Zayed secara umum sangat fungsional. Sedangkan 2 pengguna lainnya mengatakan bahwa masjid tersebut kurang fungsional karena tempat parkir yang kurang memadai serta tidak tersedia tempat untuk mandi (belum ramah terhadap musafir).

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Fungsional Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

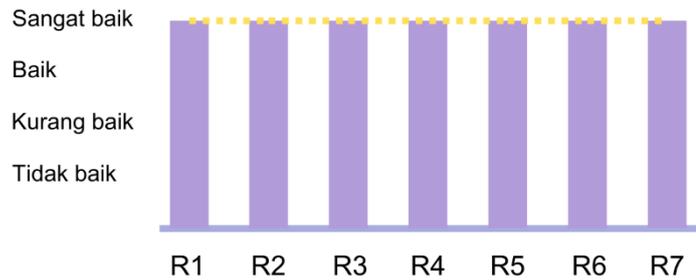


Gambar 3.70 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Fungsional di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

- **Penataan Ruang Gender**

Semua pengguna (7 dari 7) mengatakan bahwa Masjid Raya Sheikh Zayed Solo sudah baik dan ramah bagi perempuan. Ruang wudhu terpisah (di basement dengan ruang yang berbeda), sedangkan ruang salat perempuan berada lantai 2 dan ruang salat laki-laki di lantai 1, sehingga sangat terjaga privasinya.

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Penataan Ruang Gender Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

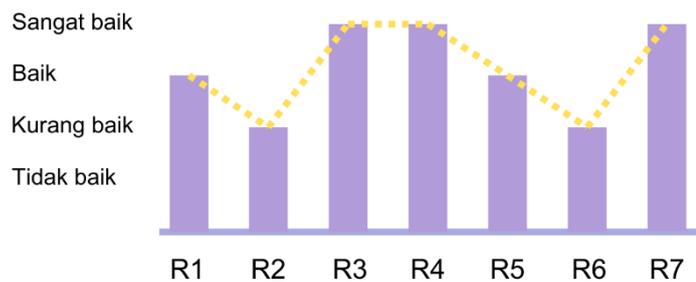


Gambar 3.71 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Penataan Ruang Gender di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

- **Akses Ruang Gender**

3 dari 7 pengguna mengatakan bahwa akses Masjid Raya Sheikh Zayed Solo sangat baik, akses diatur secara terpisah antara laki-laki dan perempuan; pintu masuk sudah terpisah, tempat duduk perempuan di serambi juga bersebrangan dengan laki-laki sehingga sangat meminimalisir *ikhtilat*, serta tersedia lift untuk lansia. 2 dari 7 pengguna mengatakan bahwa akses masjid tersebut sudah baik, tetapi diperlukan adanya edukasi jamaah terkait akses atau jalur khusus laki-laki dan perempuan terutama bagi wisatawan, agar memudahkan menjangkau ruang yang dituju. Sedangkan 2 pengguna lainnya mengatakan bahwa masjid tersebut masih ada kemungkinan terjadinya *ikhtilat* di halaman atau teras; dikarenakan ruangan yang relatif luas, serta akses dari ruang wudhu ke ruang salat yang relatif jauh.

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Akses Ruang Gender Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

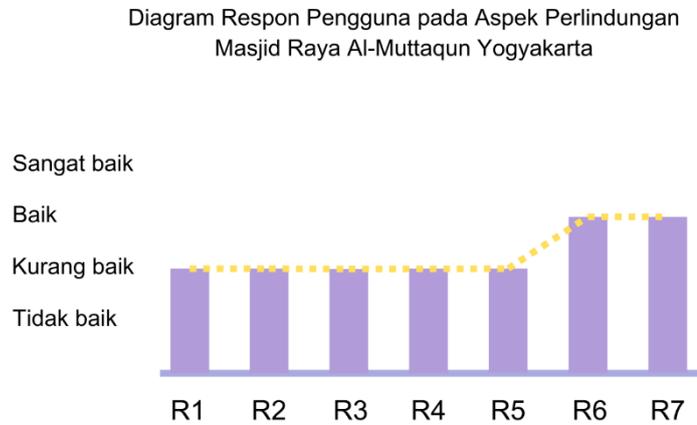


Gambar 3.72 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Akses Ruang Gender di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

b. Masjid Raya Al-Muttaqun Yogyakarta

- Aspek Perlindungan

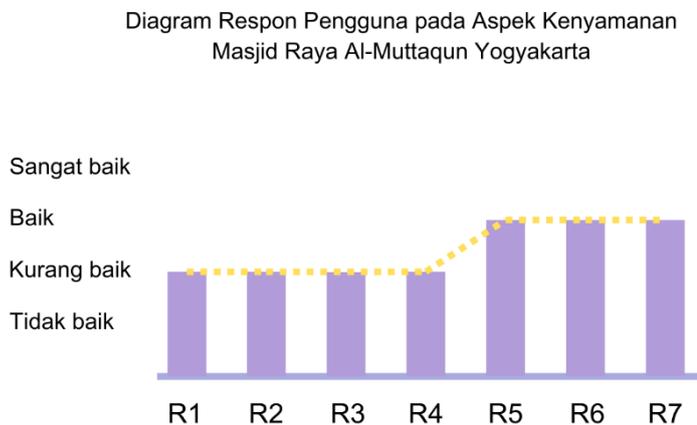
5 dari 7 pengguna mengatakan bahwa Masjid Raya Al-Muttaqun kurang memberikan keamanan dan privasi. Sedangkan 2 pengguna lainnya mengatakan bahwa masjid tersebut sudah cukup aman.



Gambar 3.73 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Perlindungan di Masjid Raya Al-Muttaqun Yogyakarta

- Aspek Kenyamanan

4 dari 7 pengguna mengatakan bahwa Masjid Raya Al-Muttaqun kurang memberikan kenyamanan bagi jamaah. Sedangkan 3 pengguna lainnya mengatakan bahwa masjid tersebut sudah cukup nyaman.

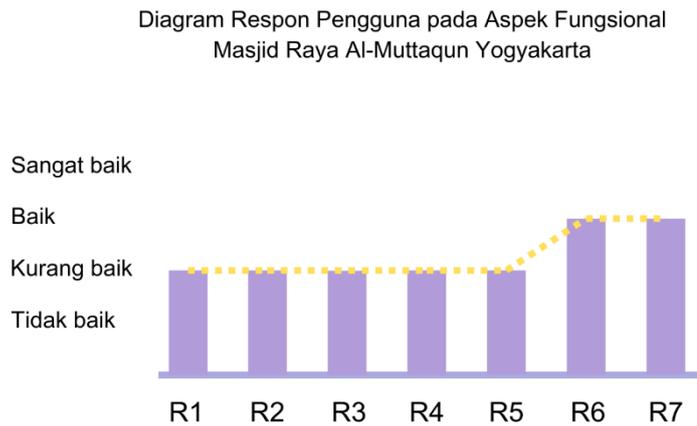


Gambar 3.74 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Kenyamanan di Masjid Raya Al-Muttaqun Yogyakarta

- Aspek Fungsional

5 dari 7 pengguna mengatakan bahwa Masjid Raya Al-Muttaqun kurang fungsional terutama untuk akses keluar masuk ruang salat, kemudian *space* jamaah perempuan

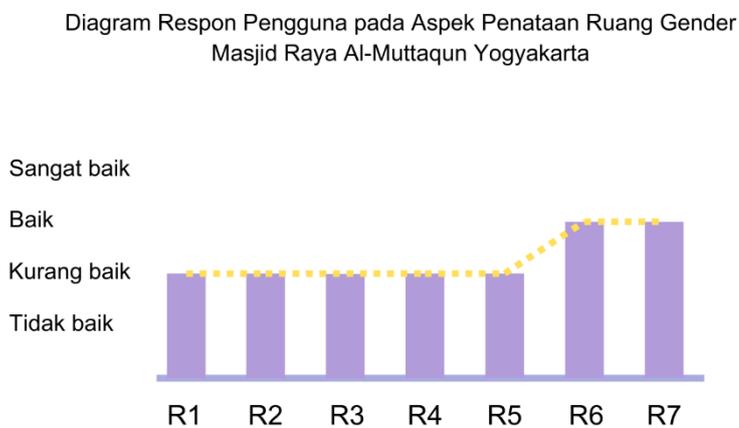
yang terbatas, serta terbatasnya area parkir. Sedangkan 2 pengguna lainnya mengatakan bahwa masjid tersebut sudah cukup fungsional.



Gambar 3.75 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Fungsional di Masjid Raya Al-Muttaqun Yogyakarta

- Penataan Ruang Gender

5 dari 7 pengguna mengatakan bahwa penataan ruang gender pada Masjid Raya Al-Muttaqun kurang baik karena ruang salat laki-laki dan perempuan berada di satu ruang; ruang salat perempuan dibatasi menggunakan pembatas yang relatif pendek sehingga kurang privasi dan kurang ramah terhadap perempuan. Selain itu, penataan ruang salat di satu ruangan tersebut menjadikan rawan bercampur ketika jamaah penuh. Sedangkan 2 pengguna lainnya mengatakan bahwa penataan ruang gender pada masjid tersebut sudah cukup baik.

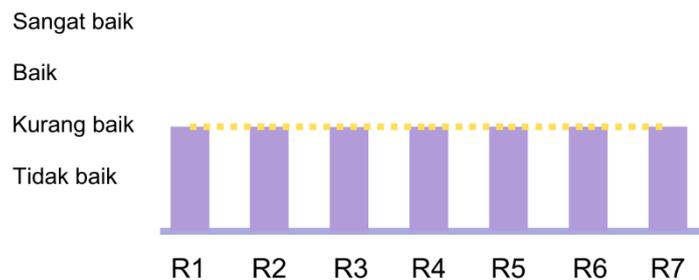


Gambar 3.76 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Penataan Ruang Gender di Masjid Raya Al-Muttaqun Yogyakarta

- Akses Ruang Gender

6 dari 7 pengguna mengatakan bahwa akses pada Masjid Raya Al-Muttaqun kurang baik; karena terjadi ikhtilat disebabkan tidak adanya pemisahan jalur atau akses antar gender, pengguna laki-laki dan perempuan bebas memilih akses tangga mana yang hendak dipakai (terdapat 2 tangga yang bisa diakses dari lantai dasar). Sedangkan 1 pengguna lainnya mengatakan bahwa akses pada masjid tersebut kurang ramah terhadap ibu hamil, lansia, dan difabel karena ruang salat berada di lantai 2 tanpa adanya lift/eskalator.

Diagram Respon Pengguna pada Aspek Akses Ruang Gender Masjid Raya Al-Muttaqun Yogyakarta



Gambar 3.77 Diagram Respon Pengguna pada Aspek Akses Ruang Gender di Masjid Raya Al-Muttaqun Yogyakarta

3.1.5 Indikator Kesetaraan Gender

Indikator Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-undangan yang dirumuskan menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia yaitu sebagai berikut (KEMENPPPA, 2011):

- **Akses**, yang dimaksud adalah ‘mempertimbangkan bagaimana perempuan dan laki-laki memperoleh informasi, sumber daya, dan pemenuhan hak atas kesamaan dan kedudukan di muka hukum (a.l. hak bantuan hukum, hak untuk tidak dituntut hokum yang berlaku surut, hak utk menggunakan semua upaya hukum);
- **Partisipasi**, dimaksudkan apakah suatu peraturan perundang-undangan memberikan kesempatan yang setara dan berdaya terhadap perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan bantuan hukum dan perlindungan dari tindak kekerasan, turut serta dalam merumuskan kebijakan pemerintahan dan pelaksanaannya untuk menduduki posisi jabatan publik pada seluruh tingkat pemerintahan;

- **Kontrol**, yang dimaksudkan adalah apakah perempuan dan laki-laki setara dan berdaya dalam menentukan dan memutuskan untuk memperoleh perlindungan, kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan peradilan yang obyektif dan tidak berpihak, untuk menduduki dan mengisi jabatan pada semua tingkatan birokrasi Negara/pemerintahan;
- **Manfaat**, yang dimaksudkan adalah menganalisis apakah norma hukum yang dirumuskan dapat menjamin bahwa akan menghasilkan manfaat yang setara dan adil baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Misalnya, perempuan dan laki-laki/anak perempuan dan anak laki-laki setara dan berdaya dalam menikmati manfaat atas perlindungan, kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan proses peradilan yang obyektif dan tidak memihak, bantuan hukum yang dikehendaki dan cuma-cuma, atau menikmati manfaat dan jaminan perlindungan dari perlakuan non diskriminasi dan penghapusan tindak kekerasan.



Gambar 3.78 Diagram Indikator Kesetaraan Gender

Sumber: (Indrayanti, 2021)

3.1.6 Dasar dan Parameter Penilaian Ruang Gender pada Masjid

3.2.6.1. Tafsir Intertekstualitas Hadis Perempuan Shalat Berjamaah di Masjid

Pertama, sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abi Daud dengan Rawi A'la sahabat Ibnu Umar r.a yang artinya: Dari sahabat Ibnu Umar r.a berkata, bahwasannya kekasihku Rasulullah Saw. Bersabda: “Janganlah kalian para lelaki (suami) melarang perempuan (Istri,

anak, maupun pembantu) kalian untuk sholat berjamaah di masjid, akan tetapi sholatnya perempuan di tempat tinggalnya itu lebih bagus bagi diri mereka” (Sijistani).

Ada juga hadis yang diriwayatkan oleh Abi Daud no hadis 570 yang kelihatannya bertentangan dengan hadis di atas yang artinya: Rasulullah Saw. Bersabda: “Sembahyangnya kaum perempuan di tempat tinggal mereka lebih afdhal daripada Sembahyangnya di dekat pintu-pintu tempat tinggalnya, dan Sembahyangnya kaum perempuan di kamar kecil khusus untuk mereka lebih afdhal bagi mereka daripada di kamar-kamar lain di tempat tinggalnya”.

Kedua, sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam al- Bukhari dengan Rawi A’la Ummul Mukminin Sayyidah Aisyah r.ha yang artinya : Dari Sayyidah Aisyah r.ha berkata, bahwasannya ia menyaksikan Rasulullah Saw sembahyang Subuh yang senantiasa dibersamai dengan perempuan-perempuan Mukminah, yang menggunakan kerudung dengan disertai ikatan di kepala mereka. Setelah selesai sembahyang dengan Rasulullah Saw mereka langsung bergegas pulang ke tempat tinggal mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang mengetahui bahwa mereka ke masjid kerana kondisi saat itu masih gelap gulita yaitu ketika waktu fajar (Al-Bukhary).

Ketiga, sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad juz 6 hadis nomor 297 dengan Rawi A’la sahabat Ummu Salamah yang artinya: Rasulullah Saw bersabda: “Sebaik-baik masjid bagi kaum perempuan adalah di rumah-rumah mereka” (Hanbal & Al-Zain).

Keempat, sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim nomor 442 dengan Rawi A’la sahabat Abdullah bin Umar r.a yang artinya: Rasulullah Saw bersabda: “Janganlah kalian para suami mencegah pasangan kalian untuk pergi ibadah ke masjid. Jika mereka ada yang meminta izin kepada kalian maka hendaklah kalian mengizinkannya” (Muslim, 2000).

Ada juga sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim nomor 444 dengan Rawi A’la sahabat Abu Hurairah r.a yang artinya: Rasulullah Saw bersabda: “Perempuan mana saja yang menggunakan wangi-wangian, maka janganlah ia mengikuti sembahyang Isya’ bersama kita” (Muslim, 2000).

Dari segi Asbabul Wurud dari beberapa hadis di atas bahwasannya pada awal Islam berkembang, masih ada beberapa perbuatan jahiliah yang baru saja dihapuskan oleh Rasulullah Saw, sebagai contohnya yaitu perlakuan semena-mena terhadap perempuan. Sehingga pada saat itu perempuan masih rawan akan terjadinya fitnah. Pada zaman tersebut juga, jalan-jalan dan masjid-masjid belum ada listrik untuk menerangi lampu- lampu.

Sehingga dikhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bagi perempuan apabila keluar rumah, takut terjadinya gangguan dan ancaman. Sehingga Rasulullah Saw dengan tegas mensabdakan hadis di atas, khususnya hadis yang mengarah kepada sebaik-baik sholat perempuan adalah di tempat tinggal mereka. Bahkan di Ma'la (Kamar rahasia). Akan tetapi setelah Islam sudah semakin berkembang, suasana dan keadaan sudah semakin kondusif, maka kemudian Rasulullah Saw mensabdakan perkataan yang mengarah kepada pelarangan bagi kaum laki-laki untuk tidak mengizinkan perempuan ikut sholat berjamaah di masjid (Huda, 2022).

Kemudian ditinjau dari segi Sosial Budaya dan Politik dengan menggunakan pendekatan Sosio Historis Paradigma Interkonektif maka dapat disimpulkan bahwasannya: “Pada zaman modern saat ini bisa dilihat betapa banyaknya Perempuan yang keluar dari rumahnya untuk bersekolah, berkuliah, berbelanja di pasar (di Mall), berwisata di pantai dan di gunung, atau kegiatan di luar rumah lainnya. Akan tetapi, perempuan dibatasi untuk pergi ke Masjid. Padahal masjid adalah tempat yang paling mulia dan paling dicintai oleh Allah Swt di muka bumi ini. Maka seyogyanya pandangan yang mengarah kepada pembatasan perempuan sholat di masjid agar dihilangkan. Karena pada saat ini masjid-masjid sudah diterangi dengan listrik. Tidak hanya listrik saja, bahkan CCTV juga sudah terpasang dimana-mana. Sehingga fitnah yang akan terjadi kepada perempuan tidak akan terjadi. Dan kebanyakan masjid-masjid juga sudah memasan Satir (pembatas) antara jamaah laki-laki dan perempuan (Huda, 2022).

Sehingga dari penjelasan mengenai hadis tentang, “Perempuan shalat di masjid” dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasannya (Huda, 2022):

1. Ada hadis yang sepertinya mukhtalif atau bertentangan. Ternyata setelah diteliti dengan melewati berbagai metode didapati bahwasannya perempuan itu lebih baik dan utama melaksanakan sholat berjamaah di masjid daripada di rumah dengan syarat memakai mukenah langsung dari rumah dan bersegera kembali ke rumah apabila telah usai.
2. Apabila diteliti menggunakan Asbabul Wurud ditemukan bahwasannya hadis tentang “Sebaik-baik sholatnya perempuan adalah di rumah”. Dalam konteks sekarang seakan akan hadis tersebut terbalik menjadi, “Sebaik-baik sholatnya perempuan adalah di Masjid”. (bukan berarti Inkarus Sunah, akan tetapi untuk menghibur para perempuan agar tidak jenuh di rumah dan tidak menghabiskan waktu yang sia-sia di rumah, seperti menonton televisi, bermain hp ataupun yang lainnya) (Salman, 2021). Meskipun demikian, perempuan apabila pergi ke masjid juga harus

menjaga adab-adabnya (Somad, 2017). Seperti harus mendapat izin dari suami, tidak menghibah, tidak memakai wewangian, tidak bercampur dengan laki-laki (harus memakai satir atau pembatas), tidak memakai perhiasan, tidak bertabarruj, tidak menimbulkan fitnah, dll (Nawawi).

3. Ditinjau dari segi Sosial Budaya dan Politik dengan menggunakan pendekatan Sosio historis paradigma Interkonektif maka dapat disimpulkan bahwasannya, “Hadis-hadis di atas bukan merupakan suatu larangan ataupun kewajiban bagi perempuan untuk sholat berjamaah di masjid. Melainkan hanya sebuah himbauan mengenai keutamaan (Tafdhil). Ada beberapa hikmah apabila seorang perempuan melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Diantaranya yaitu dapat bersilatullah dengan sesama, dapat melihat kebaikan-kebaikan Agama, seperti kajian-kajian keilmuan Islam, nasihat-nasihat keagamaan, sehingga pemahaman mereka terhadap agama akan meningkat. Apalagi pada bulan suci Ramadhan, yang mana Agama Islam sangat mengajarkan kepada pemeluknya agar senantiasa menghidupkan atau mensemakan bulan Ramadhan, baik laki-laki maupun perempuan. Dan pada bulan Ramadhan juga banyak sekali kajian-kajian yang diadakan di masjid.

Ketiga kesimpulan di atas didukung dengan sabda Rasulullah Saw yang diriwayakan oleh para Imam (Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam at Turmudzi dan Imam an Nasa'i) dari kitab at Targhib wat Tarhib terdapat hadits Nabi Muhammad ﷺ yang artinya: Sebagus-bagus shaf dari kaum adam itu di shaf yang paling depan, dan sejelek-jelek shaf dari kaum adam itu di shaf yang paling belakang. Dan Sebagus-bagus shaf dari kaum hawa itu di shaf yang paling belakang, dan sejelek-jelek shaf dari kaum hawa itu paling depan (Mundziri).

Hukum-hukum yang ditetapkan dalam shaf-shaf wanita sama dengan hukum-hukum yang ditetapkan dalam shaf-shaf pria dalam hal meluruskan, menertibkan dan mengisi shaf yang kosong. Kemudian jika di antara kaum pria dan wanita tidak ada tabir, maka sebaik-baiknya shaf wanita adalah yang paling belakang, karena shaf yang paling belakang itu adalah yang paling jauh dari kaum pria, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, akan tetapi jika diantara kaum pria dan kaum wanita terdapat tabir pemisah, maka sebaik-baik shaf wanita adalah yang paling depan, karena dengan adanya tabir berarti sesuatu keburukan yang dikhawatirkan terjadi antara pria dan wanita telah hilang, disamping itu, shaf yang terdepan lebih dekat kepada imam (Al-Fauzan, n.d.).

Hadis di atas menunjukkan bahwasannya Islam membolehkan perempuan untuk sholat di Masjid bersama Imam, tentunya dengan adab-adab. Salah satu adabnya yaitu sebagaimana hadis di atas. Adab tersebut berlaku bagi sholat berjamaah yang tidak memakai satir (tirai), karena apabila tidak memakai satir maka perempuan yang paling depan bisa melihat laki-laki yang paling belakang. Begitu juga laki-laki yang paling belakang dari shaf bisa melihat perempuan yang di shaf yang paling depan. Sehingga akan menimbulkan saling lirik dan akhirnya menimbulkan fitnah (Huda, 2022).

3.2.6.2. Tafsir Hadis Perempuan Shalat Berjamaah di Masjid Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah

1. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami, ayahku dan Ibnu Idris telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata; ‘Ubaidullah telah menceritakan kepada kami, diriwayatkan dari Nafi, diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda; “Janganlah kalian melarang (mencegah) hamba-hamba perempuan Allah dari masjid-masjid Allah.” [HR. Muslim, kitab as-Salah, bab Khuruj an-Nisa ila al-masjid idza lam yatarattab ‘alaihi fitnah, hadis no. 668]
2. Usman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami, al-Awwam bin Hausyab telah mengkhabarkan kepada kami, Habib bin Abi Sabit telah menceritakan kepadaku, diriwayatkan dari Ibnu Umar ia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda; “Janganlah kalian melarang istri-istrimu (mendatangi) masjid-masjid, sedang (shalat di) rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka.” [HR. Abu Dawud, bab Maa ja`a fi khuruj an-Nisa`i ilaa al-masajid, hadis no. 567, jilid 1, hal. 222]
3. Musa bin Ismail telah menceritakan kepada kami, Hammad telah menceritakan kepada kami, diriwayatkan dari Muhammad bin ‘Amr, diriwayatkan dari Abu Salamah, diriwayatkan dari Abu Hurairah, sungguh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda; “Janganlah kalian melarang hamba-hamba perempuan Allah (menghadiri) masjid-masjid Allah, akan tetapi hendaklah mereka keluar dengan tanpa memakai wangi-wangian.” [HR. Abu Dawud, kitab as-Salah, bab Maa ja`a fii khuruj an-Nisa` ilaa al-Masjid, hadis no. 478]
4. Abu al-Yaman telah menceritakan kepada kami, Syu’aib telah mengabarkan kepada kami, diriwayatkan dari al-Zuhri ia berkata; ‘Urwah telah mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah berkata; “Sungguh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam

mendirikan shalat fajar (subuh), maka perempuan-perempuan mukmin ikut menghadiri shalat bersama Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan menutup kepala dan mereka kembali ke rumah-rumah mereka tanpa seorangpun melihatnya.” [HR. al-Bukhari, kitab as-Salah, bab fii kam tushallii al-mar`ah fi as-siyab, hadis no. 259]

5. Ubaidullah bin Musa telah menceritakan kepada kami, diriwayatkan dari Hanthalah, diriwayatkan dari Salim bin Abdullah, diriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhu diriwayatkan dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Apabila istri-istrimu meminta izin kepadamu untuk pergi ke masjid, maka izinkanlah mereka.” [HR. al-Bukhari, kitab; al-Adzan, bab; Khuruj an-Nisa`i ilaa al-masjid bi al-lail wa al-ghalas, hadis no. 818]

Berikut uraikan penjelasan mengenai hadis-hadis tersebut (Tarjih, 2022):

1. Dari hadis riwayat Muslim dari sahabat Ibnu Umar dapat dipahami bahwa kaum laki-laki dilarang untuk menghalang-halangi perempuan pergi ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah. Imam an-Nawawi dalam kitab Syarah Sahih Muslim menjelaskan bahwa hadis ini dan hadis-hadis yang semakna dengannya menunjukkan bahwa perempuan tidak dilarang untuk mendatangi masjid (untuk melakukan shalat) akan tetapi dengan memperhatikan beberapa syarat yang telah disebutkan oleh para ulama yang diambil dari beberapa hadis seperti hadis no 3 dan 4 di atas dan hadis lainnya, misalnya mereka tidak memakai wangi-wangian yang berlebihan, menggunakan pakaian yang menutup aurat, tidak ikhtilat dengan kaum pria, tidak menimbulkan fitnah.
2. Hadis riwayat Abu Dawud dari sahabat Abu Hurairah menjelaskan bahwa kaum laki-laki dilarang menghalang-halangi kaum perempuan menghadiri masjid untuk melakukan shalat, walaupun sesungguhnya shalat perempuan di rumah lebih baik daripada shalat di masjid. Kata at-Talaffu’ dalam hadis di atas menurut al-Ashma’iy artinya adalah perempuan menggunakan pakaian sehingga menutup badannya. Sedang Ibnu Habib dalam syarah al-Muwattha` menjelaskan bahwa kata at-Talaffu’ artinya menutup kepalanya.
3. Hadis no 4 riwayat al-Bukhari dari Urwah menjelaskan bahwa perempuan mukmin pada masa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sudah biasa menghadiri shalat jamaah bersama Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam seperti shalat subuh, dan mereka mengenakan (memakai) pakaian yang menutup aurat sampai tidak dikenal oleh

para sahabat. Ad-Dawady menjelaskan bahwa tidak ada seorang jamaah yang dapat mengetahui secara pasti perempuan-perempuan yang menghadiri shalat bersama Rasulullah, sampai mereka (sahabat) tidak bisa membedakan antara Khadijah dan Zainab.

4. Hadis no 5 riwayat al-Bukhari dari Ibnu Umar menjelaskan bahwa apabila para perempuan (istri) minta izin untuk melakukan shalat di masjid, maka para laki-laki (suami) hendaklah mengizinkannya.

Dari beberapa hadis dan penjelasan di atas dapat kami pahami bahwa hadis-hadis tersebut baik yang menjelaskan shalat perempuan di rumah lebih utama daripada shalat di masjid dan hadis tentang larangan bagi laki-laki untuk mencegah perempuan ke masjid dalam rangka shalat berjamaah semuanya dapat diterima sebagai dalil dan tidak bertentangan satu sama lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa (Muhammadiyah M. S., No. 11, 2011):

1. Jika hal-hal yang dilarang tidak dapat dihindari, maka lebih utama bagi wanita shalat di rumah.
2. Jika hal-hal yang dilarang dapat dihindari, maka lebih utama bagi wanita melakukan shalat berjamaah di masjid, dan wajib bagi suami untuk mengizinkannya.

3.2.6.3. Tafsir Hadis Perempuan Shalat Berjamaah di Masjid Menurut Muhammad Abduh Tuasikal

3 Syarat yang Harus Dipenuhi Wanita Jika Ingin Melakukan Shalat Jama'ah Di Masjid (Tuasikal, 2009):

1. Pertama, minta izin kepada suami atau mahrom terlebih dahulu dan hendaklah suami tidak melarangnya.

Hal ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Jika istri kalian meminta izin pada kalian untuk ke masjid, maka izinkanlah mereka." (HR. Muslim).

2. Kedua, tidak boleh menggunakan harum-haruman dan perhiasan yang dapat menimbulkan fitnah.

Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Wanita mana saja yang memakai harum-haruman, maka janganlah dia menghadiri shalat Isya' bersama kami." (HR. Muslim)

Zainab -istri ‘Abdullah- mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan pada para wanita, “Jika salah seorang di antara kalian ingin mendatangi masjid, maka janganlah memakai harum-haruman.” (HR. Muslim)

3. Ketiga, jangan sampai terjadi ikhtilath (campur baur yang terlarang antara pria dan wanita) ketika masuk dan keluar dari masjid.

Dalilnya adalah hadits dari Ummu Salamah: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam salam dan ketika itu para wanita pun berdiri. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam sendiri tetap berada di tempatnya beberapa saat sebelum dia berdiri. Kami menilai –wallahu a’lam- bahwa hal ini dilakukan agar wanita terlebih dahulu meninggalkan masjid supaya tidak berpapasan dengan kaum pria.” (HR. Bukhari)

3.1.7 Aspek Penilaian Ruang Gender terhadap Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta

Berdasarkan penafsiran hadis-hadis mengenai perempuan yang melaksanakan salat berjamaah di masjid, berikut merupakan rangkuman aspek penilaian berdasarkan dasar tersebut:

Tabel 3.1 Rangkuman Aspek Penilaian Berdasarkan Hadis

No.	Aspek Penilaian	Parameter	Sumber	Kategori Analisa
1.	Akses	Tidak ada koneksi antar gender/ikhtilat	HR. Bukhari	Makro (site plan, zoning, sirkulasi jamaah/akses)
2.	Tempat salat	Laki-laki di depan dan perempuan di belakang	HR. Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam at Turmudzi dan Imam an Nasa i	Mezzo (ruang salat, bentuk ruang gender)
3.	Pembatas salat/hijab/satir	Menutup secara keseluruhan untuk mencegah fitnah	HR. Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam at Turmudzi dan Imam an Nasa i	Mikro (pembatas/hijab pada ruang gender)
4.	Adab bagi perempuan	Menutup aurat dan tidak	HR. Muslim	-

		tabarruj/memakai wewangian		
--	--	----------------------------	--	--

3.2.7.1. Akses

Dari Ummu Salamah: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam salam dan ketika itu para wanita pun berdiri. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam sendiri tetap berada di tempatnya beberapa saat sebelum dia berdiri. Kami menilai –wallahu a’lam- bahwa hal ini dilakukan agar wanita terlebih dahulu meninggalkan masjid supaya tidak berpapasan dengan kaum pria.” (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadis tersebut, dapat diketahui bahwa Islam sangat menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan terutama dalam aspek beribadah. Dalam kandungan hadis tersebut secara tersirat terdapat aturan bahwa laki-laki dan perempuan tidak diperbolehkan bercampur-baur (*ikhtilath*) meskipun dalam akses keluar-masuk masjid. Oleh karena itu, desain akses terpisah antara laki-laki dan perempuan menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam mengoptimisasi ruang gender di masjid.

Berdasarkan dalil tersebut di atas, maka penilaian akses pada Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Baik sekali : akses antara jamaah laki-laki dan perempuan terpisah dan minim kontak
2. Baik : akses antara jamaah laki-laki dan perempuan terpisah, namun masih memungkinkan kontak
3. Kurang baik : akses antara jamaah laki-laki dan perempuan tidak diatur secara khusus, namun terdapat luasan yang cukup membuat jarak
4. Tidak baik : akses antara jamaah laki-laki dan perempuan tidak diatur secara khusus, dengan luasan yang relatif sempit

Berikut adalah penilaian akses pada Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta:

a. Masjid Keraton/Lama

Tabel 3.2 Hasil Analisa Akses pada Masjid Keraton/Lama

No.	Nama Masjid	Kategori	Analisa Ruang Gender	Penilaian
1.	Masjid Agung Surakarta	Makro (site plan, zoning,	Zoning dan akses cukup baik, terdapat jalur khusus untuk jamaah perempuan	Baik

2.	Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta	sirkulasi jamaah/akses)	Akses tidak diatur secara khusus, namun desain ruang wudhu dan ruang sholat menjadikan jamaah mempunyai kecenderungan akses (laki-laki kanan, perempuan kiri)	Kurang Baik
----	--------------------------------------	----------------------------	---	----------------

b. Masjid Kontemporer/Baru

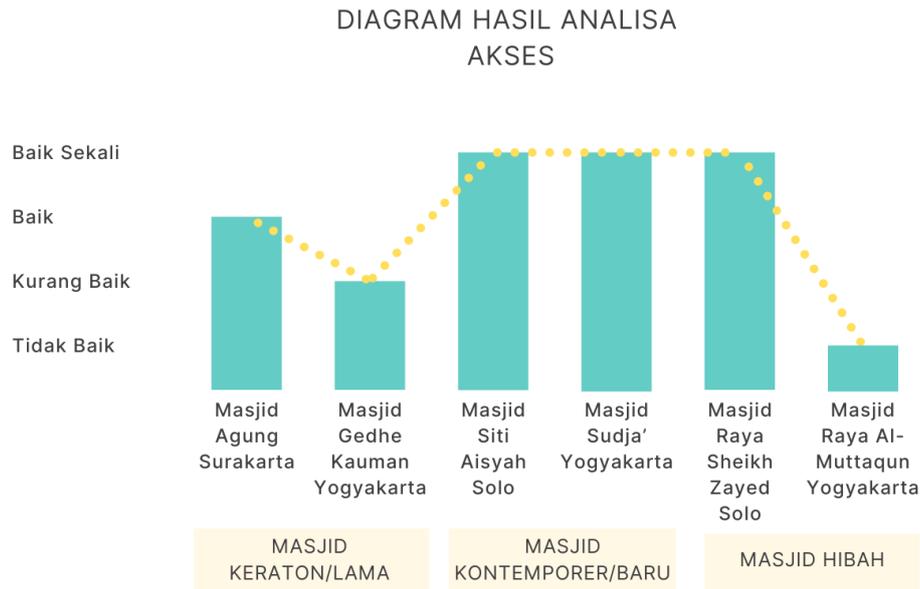
Tabel 3.3 Hasil Analisa Akses pada Masjid Kontemporer/Baru

No.	Nama Masjid	Kategori	Analisa Ruang Gender	Penilaian
1.	Masjid Siti Aisyah Solo	Makro (site plan, zoning, sirkulasi jamaah/akses)	Zoning dan akses cukup baik, terdapat jalur khusus untuk jamaah perempuan	Baik sekali
2.	Masjid Sudja' Yogyakarta		Zoning dan akses cukup baik, jalur untuk laki-laki dan perempuan terpisah dan terjaga dengan baik	Baik sekali

c. Masjid Hibah

Tabel 3.4 Hasil Analisa Akses pada Masjid Hibah

No.	Nama Masjid	Kategori	Analisa Ruang Gender	Penilaian
1.	Masjid Raya Sheikh Zayed Solo	Makro (site plan, zoning, sirkulasi jamaah/akses)	Zoning dan akses cukup baik, jalur untuk laki-laki dan perempuan terpisah dan terjaga dengan baik	Baik sekali
2.	Masjid Raya Al- Muttaqun Yogyakarta		Akses tidak diatur secara khusus, sehingga jamaah diberikan kebebasan memilih akses dengan tanpa batasan gender	Tidak Baik



Gambar 3.79 Diagram hasil analisa akses pada Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta

Berdasarkan diagram di atas, analisa pada aspek makro yang meliputi site plan, zoning, serta sirkulasi jamaah atau akses pada ruang gender, didapatkan bahwa Masjid Siti Aisyah Solo, Masjid Sudja' dan Masjid Raya Sheikh Zayed Solo menempati posisi baik sekali. Kemudian disusul oleh Masjid Agung Surakarta di posisi baik, serta Masjid Gedhe Kauman di posisi kurang baik. Dan yang terakhir yaitu Masjid Raya Al-Muttaqun dengan posisi tidak baik.

3.2.7.2. Tempat Salat

Sabda Rasulullah Saw yang diriwayakan oleh para Imam (Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam at Turmudzi dan Imam an-Nasa i) dari kitab at Targib wat Tarhib terdapat hadits Nabi Muhammad ﷺ yang artinya: Sebagus-bagus shaf dari kaum adam itu di shaf yang paling depan, dan sejelek-jelek shaf dari kaum adam itu di shaf yang paling belakang. Dan Sebagus-bagus shaf dari kaum hawa itu di shaf yang paling belakang, dan sejelek-jelek shaf dari kaum hawa itu paling depan.

Berdasarkan hadis di atas, dapat diketahui bahwa shaf terbaik laki-laki adalah di depan sedangkan shaf terbaik perempuan adalah di belakang. Maka posisi ideal shaf untuk jamaah laki-laki adalah di depan, sedangkan perempuan di belakang. Penataan shaf yang sedemikian rupa dimaksudkan agar meminimalisir kontak antar gender sehingga tidak menimbulkan fitnah.

Berdasarkan dalil tersebut di atas, maka penilaian penataan shaf pada Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Baik sekali : shaf laki-laki di depan dan shaf perempuan di belakang, dengan tanpa kontak
2. Baik : shaf laki-laki di depan dan shaf perempuan di belakang, dengan kontak
3. Kurang baik : shaf laki-laki di samping kanan dan shaf perempuan di samping kiri, dengan tanpa kontak
4. Tidak baik : shaf laki-laki di samping kanan dan shaf perempuan di samping kiri, dengan kontak

Berikut adalah penilaian penataan shaf pada Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta:

a. Masjid Keraton/Lama

Tabel 3.5 Hasil Analisa Tempat Salat pada Masjid Keraton/Lama

No.	Nama Masjid	Kategori	Analisa Ruang Gender	Penilaian
1.	Masjid Agung Surakarta	Mezzo (ruang salat, bentuk ruang gender)	Privasi antar gender sangat terjaga namun posisi shaf perempuan kurang benar, laki-laki di samping kanan dan perempuan di samping kiri	Kurang Baik
2.	Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta		Privasi antar gender kurang terjaga pada ruang sholat, namun posisi shaf sudah benar; laki-laki di depan dan perempuan di belakang	Baik

b. Masjid Kontemporer/Baru

Tabel 3.6 Hasil Analisa Tempat Salat pada Masjid Kontemporer/Baru

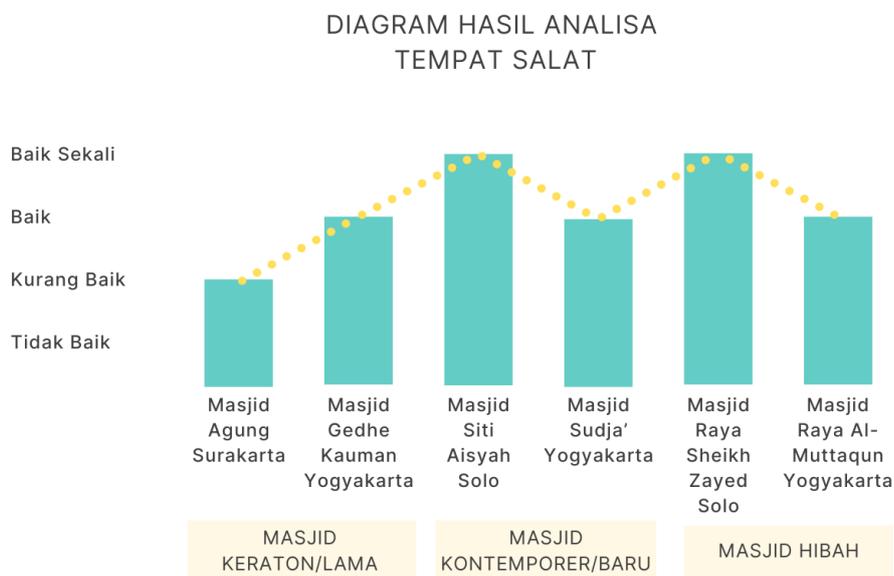
No.	Nama Masjid	Kategori	Analisa Ruang Gender	Penilaian
1.	Masjid Siti Aisyah Solo	Mezzo (ruang salat, bentuk	Privasi antar gender sangat terjaga dan posisi shaf sudah benar, laki-laki di depan dan berada di lantai 1 sedangkan	Baik sekali

		ruang gender)	perempuan di belakang dan berada di lantai 2	
2.	Masjid Sudja' Yogyakarta		Privasi antar gender kurang terjaga pada ruang sholat, namun posisi shaf sudah benar; laki-laki di depan dan perempuan di belakang	Baik

c. Masjid Hibah

Tabel 3.7 Hasil Analisa Tempat Salat pada Masjid Hibah

No.	Nama Masjid	Kategori	Analisa Ruang Gender	Penilaian
1.	Masjid Raya Sheikh Zayed Solo	Mezzo (ruang salat, bentuk ruang gender)	Privasi antar gender sangat terjaga dan posisi shaf sudah benar, laki-laki di depan dan berada di lantai 1 sedangkan perempuan di belakang dan berada di lantai 2	Baik sekali
2.	Masjid Raya Al-Muttaqun Yogyakarta		Privasi antar gender kurang terjaga pada ruang sholat, namun posisi shaf sudah benar; laki-laki di depan dan perempuan di belakang	Baik



Gambar 3.80 Diagram hasil analisa tempat salat pada Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta

Berdasarkan diagram di atas, analisa pada aspek mezzo yang meliputi ruang salat atau bentuk ruang gender, didapatkan bahwa Masjid Siti Aisyah Solo dan Masjid Raya Sheikh Zayed Solo menempati posisi baik sekali. Kemudian disusul oleh Masjid Gedhe Kauman, Masjid Sudja' dan Masjid Raya Al-Muttaqun di posisi baik. Dan yang terakhir yaitu Masjid Agung Surakarta dengan posisi kurang baik.

3.2.7.3. Pembatas Salat/Hijab/Satir

Sabda Rasulullah Saw yang diriwayakan oleh para Imam (Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam at Turmudzi dan Imam an-Nasa'i) dari kitab at Targhib wat Tarhib terdapat hadits Nabi Muhammad ﷺ yang artinya: Sebagus-bagus shaf dari kaum adam itu di shaf yang paling depan, dan sejelek-jelek shaf dari kaum adam itu di shaf yang paling belakang. Dan Sebagus-bagus shaf dari kaum hawa itu di shaf yang paling belakang, dan sejelek-jelek shaf dari kaum hawa itu paling depan.

Berdasarkan hadis di atas, selain diketahuinya posisi shaf antara jamaah laki-laki dan jamaah perempuan, juga dapat diketahui bahwa posisi terbaik jamaah laki-laki adalah yang paling depan dan posisi terbaik jamaah perempuan adalah yang paling belakang. Posisi terbaik tersebut merupakan penataan shaf tanpa hijab/satir agar ada jarak sebagai pembatas guna meminimalisir kontak antar gender.

Adapun jika terdapat hijab/satir sebagai penghalang antara jamaah laki-laki dan jamaah perempuan, maka posisi shaf terbaik bagi perempuan menjadi di depan (kemudian diikuti ke belakang). Hal tersebut dikarenakan hijab/satir berfungsi sebagai pemutus kontak antara jamaah laki-laki dan jamaah perempuan, sehingga jamaah perempuan bisa lebih terjaga privasinya dan terhindar dari fitnah. Selain itu, posisi shaf perempuan yang berada di depan juga bisa mendengarkan suara imam lebih jelas sehingga ibadah shalat semakin mudah dan bisa diikuti jamaah perempuan yang berada di belakangnya.

Berdasarkan dalil tersebut di atas, maka penilaian desain hijab/satir pada Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Baik sekali : terdapat hijab yang menutup keseluruhan serta perbedaan lantai
2. Baik : terdapat hijab yang menutup keseluruhan
3. Kurang baik : terdapat hijab namun kurang menutup secara keseluruhan
4. Tidak baik : tidak terdapat hijab

Berikut adalah penilaian desain hijab/satir pada Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta:

a. Masjid Keraton/Lama

Tabel 3.8 Hasil Analisa Pembatas Salat/Hijab/Satir pada Masjid Keraton/Lama

No.	Nama Masjid	Kategori	Analisa Ruang Gender	Penilaian
1.	Masjid Agung Surakarta	Mikro (pembatas/hijab pada ruang gender)	Hijab berupa dinding sehingga privasi antar gender sangat terjaga	Baik
2.	Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta		Hijab berupa sekat kayu portable yang relatif pendek dan berongga, yang memungkinkan kontak antar gender sehingga privasi kurang terjaga	Kurang Baik

b. Masjid Kontemporer/Baru

Tabel 3.9 Hasil Analisa Pembatas Salat/Hijab/Satir pada Masjid Kontemporer/Baru

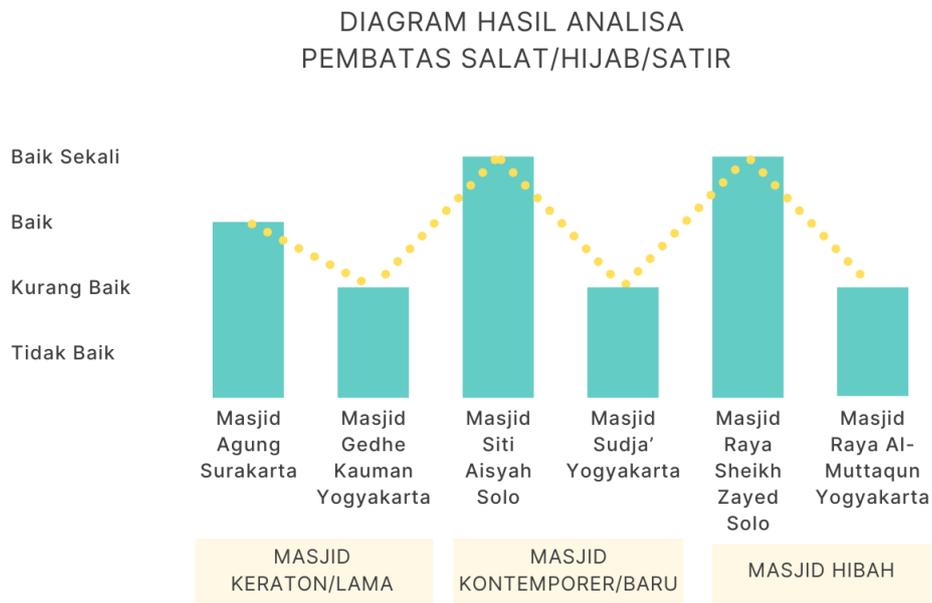
No.	Nama Masjid	Kategori	Analisa Ruang Gender	Penilaian
1.	Masjid Siti Aisyah Solo	Mikro (pembatas/hijab pada ruang gender)	Hijab berupa perbedaan lantai dengan sekat rak kayu yang dilengkapi layar LCD sehingga sangat terjaga	Baik sekali
2.	Masjid Sudja' Yogyakarta		Hijab berupa sekat stainless portable yang relatif pendek, yang memungkinkan kontak antar gender sehingga privasi kurang terjaga	Kurang Baik

c. Masjid Hibah

Tabel 3.10 Hasil Analisa Pembatas Salat/Hijab/Satir pada Masjid Hibah

No.	Nama Masjid	Kategori	Analisa Ruang Gender	Penilaian
1.	Masjid Raya Sheikh Zayed Solo	Mikro (pembatas/hijab pada ruang gender)	Hijab berupa perbedaan lantai dan luas ruangan dengan sekat kaca sehingga sangat terjaga namun tetap terkoneksi dengan imam	Baik sekali

2.	Masjid Raya Al-Muttaqun Yogyakarta		Hijab berupa sekat kayu portable yang relatif pendek, yang memungkinkan kontak antar gender sehingga privasi kurang terjaga	Kurang Baik
----	------------------------------------	--	---	-------------



Gambar 3.81 Diagram hasil analisa pembatas salat/hijab/satir pada Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta

Berdasarkan diagram di atas, analisa pada aspek mikro yang meliputi pembatas atau hijab pada ruang gender, didapatkan bahwa Masjid Siti Aisyah Solo dan Masjid Raya Sheikh Zayed Solo menempati posisi baik sekali. Kemudian disusul oleh Masjid Agung Surakarta di posisi baik. Dan yang terakhir yaitu Masjid Gedhe Kauman, Masjid Sudja' dan Masjid Raya Al-Muttaqun dengan posisi kurang baik.

3.2.7.4. Adab Bagi Perempuan

Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Wanita mana saja yang memakai harum-haruman, maka janganlah dia menghadiri shalat Isya' bersama kami." (HR. Muslim)

Zainab -istri 'Abdullah- mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan pada para wanita, "Jika salah seorang di antara kalian ingin mendatangi masjid, maka janganlah memakai harum-haruman." (HR. Muslim)

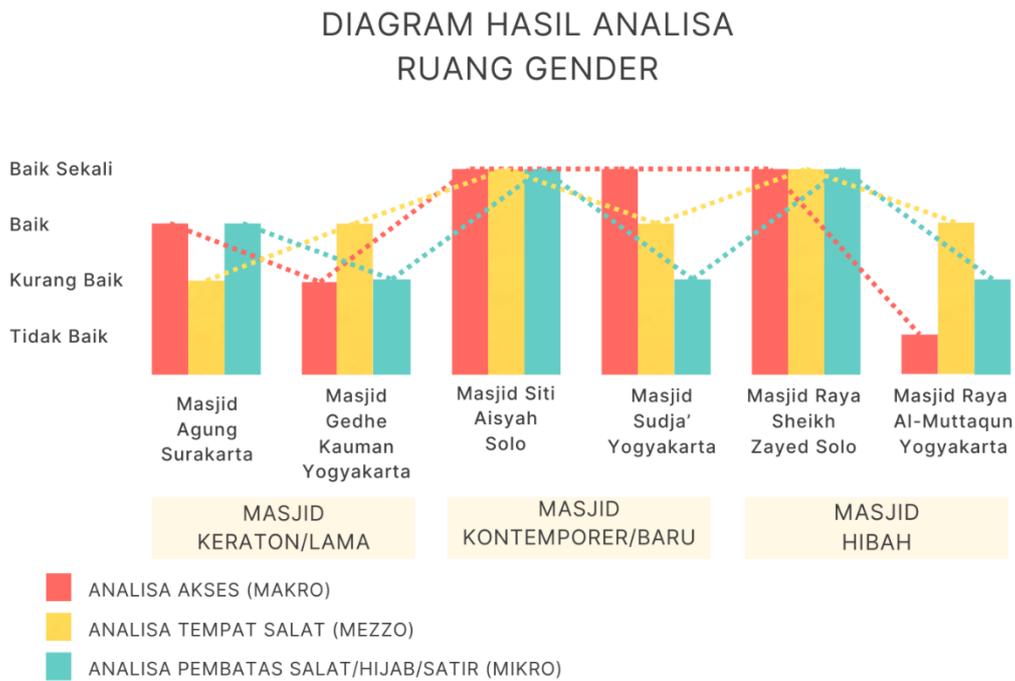
Berdasarkan hadis tersebut di atas, bagi perempuan yang hendak mendatangi masjid harus menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat mendatangkan fitnah seperti *tabarruj*, yaitu memakai wewangian atau parfum dan berhias secara berlebihan. Hal tersebut dikarenakan syariat Islam memandang perempuan sebagai manusia yang harus dilindungi dan dijaga, sehingga penampilannya ketika keluar dari rumah harus benar-benar diperhatikan agar tidak menimbulkan fitnah (menutup aurat dengan sempurna dan tidak *tabarruj*); begitupun ketika mengunjungi masjid.

BAB 4

Kesimpulan

Pada dasarnya, masjid merupakan tempat ibadah umat Islam yang sangat berpengaruh terhadap kenyamanan beribadah baik laki-laki maupun perempuan. Meski terdapat ruang-ruang khusus yang dibedakan berdasarkan gendernya, namun ternyata ada beberapa masjid yang kurang optimal dalam penataan ruang gender tersebut.

Berdasarkan aspek-aspek penilaian pada penelitian tersebut di atas, maka peneliti mendapatkan hasil penilaian pada Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta sebagai berikut:



Gambar 4.1 Diagram hasil analisa ruang gender pada Masjid Jawa di Surakarta dan Yogyakarta

4.1 Hasil Analisa Optimalisasi Desain Ruang Gender

Berdasarkan hasil analisa peneliti, masjid dengan ruang gender yang paling baik terdapat pada masjid hibah di Surakarta yaitu Masjid Raya Raya Sheikh Zayed dan masjid kontemporer di Surakarta yaitu Masjid Siti Aisyah. Pada masjid tersebut penataan ruang gender dari akses jama'ah, ruang wudhu dan ruang sholat sangat diperhatikan secara detail sehingga menjadikan jama'ah minim kontak antar gender dan sangat terjaga privasinya. Selain itu, ruang sholat laki-laki dan perempuan dibedakan ruangnya berupa perbedaan

lantai yaitu laki-laki di lantai 1 sedangkan perempuan di lantai 2. Meskipun terdapat perbedaan lantai, namun masjid tersebut juga memperhatikan efektivitas kegiatan beribadah. Yaitu diantaranya tetap mengutamakan konektivitas jamaah dengan imam berupa menggunakan penyekat kaca pada Masjid Raya Sheikh Zayed dan penggunaan layar LCD secara digital pada Masjid Siti Aisyah, sehingga jamaah tetap bisa melihat dan mendengar aktivitas imam secara optimal namun tetap terjaga privasinya.

Pada masjid lainnya rata-rata analisa penataan ruang gender naik turun dan kurang stabil. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan tingkat penilaian pada aspek tempat salat, pembatas salat/hijab/satir, dan akses ruang gender pada masjid-masjid tersebut. Ada masjid yang baik penataan ruang salatnya, namun disisi lain ternyata kurang baik akses jamaah, begitupun sebaliknya.

4.2 Kesimpulan Analisa Ruang Gender Aspek Makro, Mezzo, dan Mikro

Analisa pada aspek makro yang meliputi site plan, zoning, serta sirkulasi jamaah atau akses pada ruang gender (diagram warna merah), didapatkan bahwa Masjid Siti Aisyah Solo, Masjid Sudja' dan Masjid Raya Sheikh Zayed Solo menempati posisi baik sekali. Kemudian disusul oleh Masjid Agung Surakarta di posisi baik, serta Masjid Gedhe Kauman di posisi kurang baik. Dan yang terakhir yaitu Masjid Raya Al-Muttaqun dengan posisi tidak baik.

Analisa pada aspek mezzo yang meliputi ruang salat atau bentuk ruang gender (diagram warna kuning), didapatkan bahwa Masjid Siti Aisyah Solo dan Masjid Raya Sheikh Zayed Solo menempati posisi baik sekali. Kemudian disusul oleh Masjid Gedhe Kauman, Masjid Sudja' dan Masjid Raya Al-Muttaqun di posisi baik. Dan yang terakhir yaitu Masjid Agung Surakarta dengan posisi kurang baik.

Analisa pada aspek mikro yang meliputi pembatas atau hijab pada ruang gender (diagram warna biru), didapatkan bahwa Masjid Siti Aisyah Solo dan Masjid Raya Sheikh Zayed Solo menempati posisi baik sekali. Kemudian disusul oleh Masjid Agung Surakarta di posisi baik. Dan yang terakhir yaitu Masjid Gedhe Kauman, Masjid Sudja' dan Masjid Raya Al-Muttaqun dengan posisi kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. A. (2020, Mar 18). *Adi Akhmad Abdillah*. Diambil kembali dari Al Irsyad - Mesjid "Briliant" karya Ridwan Kamil di Kota Bandung:
<https://youtu.be/dFRcNy6-5nc>
- Aboebakar. (1955). *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*. Banjarmasin: Fa. Toko Buku Adil.
- Aisyiyah, S. (2022, 11 16). *Haedar Nashir Resmikan Masjid KH Sudja RS PKU Muhammadiyah Gamping*. Diambil kembali dari suaraaisyiyah.id:
<https://suaraaisyiyah.id/haedar-nashir-resmikan-masjid-kh-sudja-rs-pku-muhammadiyah-gamping/>
- al-Asyqar, U. b. (1416 H). *al-Madkhal ilā Dirāsah al-Madāris wa al-Mazāhib al-Fiqhiyyah (h.11)*. Amman: Dār al-Nafā'is.
- Al-Bukhary, I. A. (t.thn.). *Sahih Bukhary*. Beirut Libanon: Dar Ibnu Kathir.
- Al-Fauzan, S. S. (t.thn.). *Benarkah Shaf yang Paling Utama Bagi Wanita Dalam Shalat Adalah yang Paling Belakang*. Diambil kembali dari almanhaj.or.id:
<https://almanhaj.or.id/1910-benarkah-shaf-yang-paling-utama-bagi-wanita-dalam-shalat-adalah-yang-paling-belakang.html>
- Al-Haddad, A. (1996). *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Jakarta: Penerbit Lentera.
- Al-Irsyad Mosque/Urbane*. (2022, 12 30). Diambil kembali dari Al-Irsyad Mosque:
https://www.archdaily.com/87587/al-irsyad-mosque-urbane/5012e86628ba0d06580004f2-al-irsyad-mosque-urbane-plan?next_project=no
- al-Jawziyyah, I. Q. (1413 H). *jilid II I'lām al-Muwaqqi'īn 'an Rabb al-'Ālamīn*. Beirut: al-Maktabah al-'Aşriyyah (h. 283).
- Aryanti, T. (2006). Center vs the Periphery in Central Javanese Mosques Architecture. *Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34 No. 2 (Desember)*, 73-80.
- Aryanti, T. (2013). Breaking The Wall, Preserving The Barrier: Gender, Space, And Power in Contemporary Mosque Architecture in Yogyakarta, Indonesia. *Doctor of Philosophy in Architecture in the Graduate College of the University of Illinois at Urbana-Champaign*.

- Aryanti, T. (2019). Women's Prayer Space:: A Feminist Critique of Southeast Asian Islamic Architectural History. *Women's Prayer Space*.
- Atmodjo, Satrio, J., & Peny. (1999). *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basral, A. N. (2010). *Sang pencerah : novelisasi kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan perjuangannya mendirikan Muhammadiyah*. Jakarta: Mizan Pustaka (ISBN 978-7-974335-96-3).
- BBC News Indonesia. (2019, 11 7). *Masjid Nabi Muhammad, Nabawi, di Madinah, tempat suci yang dibangun 1441 tahun lalu*. Diambil kembali dari Majalah: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50206166>
- BPCB DIY, B. (15, 3 7). *Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta*. Diambil kembali dari Bangunan Cagar Budaya: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/masjid-gedhe-kauman-yogyakarta/>
- Budi, B. S. (2000). *Arsitektur Masjid. Jaringan Komunitas Arsitektur Indonesia. Arsitektur Com*.
- Centre, J. I. (2023, 07 04). *Masjid Raya Al Muttaqun Indah dengan Berbagai Gaya Arsitektur*. Diambil kembali dari Dunia Masjid: <https://duniamasjid.islamic-center.or.id/681/masjid-raya-al-muttaqun/>
- DISKOMINFO. (2022, 12 28). *Menilik Kemegahan Fasilitas di Masjid Sheikh Zayed Solo*. Diambil kembali dari Menilik Kemegahan Fasilitas di Masjid Sheikh Zayed Solo: <https://surakarta.go.id/?p=28226>
- Endraswara, S. (2016). *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Kebijakan dari Intisari Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Fakriah, N. (2019). ANALYTICAL STUDY OF CIRCULATION AND SPACE ARRANGEMENT OF BAITURRAHMAN GRAND MOSQUE BASED ON GENDER ACCORDING TO ISLAMIC SHARIA. *Elkawnie: Journal of Islamic Science and Technology* , Vol. 5, No. 2.
- Felisiani, T. (2009). *Pawestren Pada Masjid-Masjid Agung Kuno di Jawa: Pemaknaan Ruang Perempuan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arkeologi, Universitas Indonesia (Skripsi).
- Ghafournia, N. (2020). Negotiating Gendered Religious Space: Australian Muslim Women and the Mosque. *Religions* , 11, 686.
- Hanbal, I., & Al-Zain, T. (t.thn.). *Musnad*. Dar al-Hadith al-Qahirah.

- Hasib, K. (2015). Menelusuri Mazhab Walisongo. *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 1, 137-150.
- Holod, R., & Khan, H.-U. (1997). *The Mosque and the Modern World: Architects, Patrons and Designs since the 1950s*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Huda, M. H. (2022). Intertekstualitas Hadis Perempuan Shalat Berjamaah di Masjid. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 3, No. 1, h. 109-141.
- Ikhsan, M. (2018). SEJARAH MAZHAB FIKIH DI ASIA TENGGARA. *NUKHBATUL 'ULUM : Jurnal Bidang Kajian Islam* , Vol. 4, No. 2 (2018) : Hal. 120-134.
- Indrayanti, K. W. (2021). Kajian parameter gender dalam substansi peraturan perundang-undangan di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Hukum*, Volume 12 No. 2, h. 195-204.
- Islamic-Centre, J. (2023, 07 04). *Masjid Agung Surakarta Sejarah dalam Balutan Keindahan*. Diambil kembali dari Dunia Masjid: <https://duniamasjid.islamic-center.or.id/667/masjid-agung-surakarta/>
- Jandra, M. (1991). *Perangkat/alat-alat dan pakaian serta makna simbolis upacara keagamaan di lingkungan Keraton Yogyakarta*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Juharida, A., Idham, N. C., & Yuli, N. G. (2023). Studi Kepustakaan Tersistem Desain Ruang Gender pada Masjid Berdasarkan Mazhab Utama dalam Islam. *ARSITEKTURA: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 207-226.
- Kemenag RI, T. (2018). *ENSIKLOPEDI ISLAM NUSANTARA, Edisi Budaya*. Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI.
- KEMENPPPA. (2011). *RESUME PARAMETER KESETARAAN GENDER DALAM PEMBENTUKAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN*. Jakarta: KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK.
- krjogja.com. (2022, 11 17). *Beratap Kaca, Masjid KH Sudja' RS PKU Muhammadiyah Gamping Diresmikan*. Diambil kembali dari Berita Lokal Sleman: <https://www.krjogja.com/berita-lokal/read/481276/beratap-kaca-masjid-kh-sudja-rs-pku-muhammadiyah-gamping-diresmikan>
- kumparan.com. (2019, 05 14). *Kesan Mewah Untuk Jamaah di "Masjid Kotak"*. Diambil kembali dari Bengawan News: <https://kumparan.com/bengawannews/kesan-mewah-untuk-jamaah-di-masjid-kotak-1r4m0DBqaBH/full>

- Laksono, P. A. (2015). *Konsep Tata Ruang Masjid Nabawi Pada Masa Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Maftuhin, A. (2020). *Islam dan disabilitas: dari teks ke konteks*. Yogyakarta: ISBN 978-623-7177-42-5.
- Mehran , K. (2006). *The New Voices of Islam: Rethinking Politics and Modernity*. . Berkeley, Los Angeles: University of California Press.
- Melinda, N. (2023, 3 6). *9 Fakta Menarik Masjid Raya Sheikh Zayed Solo yang Bernuansa Timur Tengah*. Diambil kembali dari Solopos Soloraya:
<https://soloraya.solopos.com/9-fakta-menarik-masjid-raya-sheikh-zayed-solo-yang-bernuansa-timur-tengah-1566502>
- Muhammadiyah, M. S. (No. 11, 2011). *Shalat Bagi Wanita, Lebih Utama di Rumah atau di Masjid?* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Muhammadiyah, S. (2022, 11 16). *Masjid KH Sudja', Jadi Simbol Spiritualitas dan Amal Shalih*. Diambil kembali dari suaramuhammadiyah.id:
<https://suaramuhammadiyah.id/2022/11/16/masjid-kh-sudjak-jadi-simbol-spiritualitas-dan-amal-shalih/>
- muhammadiyah.or.id. (2022, 11 -). *Haedar Nashir: Masjid KH. Sudja RS PKU Muhammadiyah Gamping Simbol Spiritualitas Al Ma'un*. Diambil kembali dari muhammadiyah.or.id: <https://muhammadiyah.or.id/haedar-nashir-masjid-kh-sudja-rs-pku-muhammadiyah-gamping-simbol-spiritualitas-al-maun/>
- Mundziri, I. (t.thn.). *Kitab Taghib Wa Tarhib*. Mesir: Dar Ibnul Jauzi.
- Muslim, I. A.-Q. (2000). *Shahih Muslim*. Riyadh: Darr al-Salam.
- Nawawi, I. a. (t.thn.). *Syarh Imam an-Nawawi 'ala Shahih Imam Muslim*.
- Pamuji , R. S., & Sholihah, A. B. (2019). TIPOLOGI MASJID BERSEJARAH DI INDONESIA. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2019 (SAKAPARI)*, 521-530.
- Pewresearch. (2011, 01 27). *The Future of the Global Muslim Population*. Diambil kembali dari Research Topics:
<https://www.pewresearch.org/religion/2011/01/27/the-future-of-the-global-muslim-population/>
- Pijper. (1947). *'Minaret in Java', Instituut Kern, India Antiqua: A volume of Oriental Studies Presented by his Friends and Pupils to Jean Philippe Vogel, on the Occasion of the Fiftieth Anniversary of his Doctorate*. Leiden: Brill.

- Pijper, G. (1987). *Fragmenta Islamica :beberapa studi mengenai sejarah Islam di Indonesia awal abad XX*. Indonesia: UI Press.
- Primasasti, A. (2022, 12 7). *Berkunjung ke Masjid Agung Surakarta*. Diambil kembali dari Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Kota Surakarta: <https://surakarta.go.id/?p=27871>
- Qureshi, N. N. (2015). Disenfranchised young women in the mosque: A western experience. *ACADEMIA Accelerating the world's research*.
- Salman, A. M. (2021). *Perempuan Lebih Utama Shalat Berjamaah ke Masjid atau di Rumah?* Boyolali: Ibnu Salman Center.
- Setiadi, E. (1993). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Dep Pen Bud, P. 52.
- Sijistani, S. b. (t.thn.). *Sunan Abi Daud Kitab : Salat*. Darul Kutub Al Ilmiyah.
- Somad, A. (2017). *99 Tanya Jawab Seputar Sholat*. Pekanbaru, Riau: Tafaqquh Media.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Indonesia: Iiman.
- Supriadi, U., Islamy, M. R., & Hermawan, W. (2020). ISLAM DAN MADZHAB: ANALISIS DISTRIBUSI PENGIKUT MADZHABMADZHAB MU'THABARAH DI BERBAGAI BELAHAN DUNIA. *Istinbáth; Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, vol. 19, No. 2. p. 221-469.
- Tarjih, F. (2022, 07 27). *Shalat Bagi Wanita, Lebih Utama di Rumah atau di Masjid?* Diambil kembali dari fatwatarjih.or.id: <https://fatwatarjih.or.id/shalat-bagi-wanita-lebih-utama-di-rumah-atau-di-masjid/>
- Tempo.co. (2009 , 03 13). *Masjid Rp 12 Miliar di Prambanan Diresmikan*. Diambil kembali dari Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/164550/masjid-rp-12-miliar-di-prambanan-diresmikan>
- Tjahjono, G. (2002). Indonesian Heritage: Arsitektur. 6. *Glolier International*, 94–97.
- Tuasikal, M. A. (2009, 10 8). *Bagaimana Shalat Jama'ah Bagi Wanita?* Diambil kembali dari Rumaysho.com: <https://rumaysho.com/558-bagaimana-shalat-jamaah-bagi-wanita.html>
- Zainuri, A. (2022, 03 08). *Sejarah Arsitektur Masjid Kuno di Jawa*. Diambil kembali dari ibtimes.id: <https://ibtimes.id/sejarah-arsitektur-masjid-kuno-di-jawa/>

Lampiran

Kuisisioner Respon Pengguna terhadap Ruang Gender pada Masjid Jawa (di Surakarta dan Yogyakarta)

1. Pengguna Masjid Keraton/Lama

Tabel. Respon Pengguna Masjid Agung Surakarta

No.	Nama Pengguna	Aspek Perlindungan	Aspek Kenyamanan	Aspek Fungsional	Penataan Ruang Gender	Akses Ruang Gender
1.	Maffyra Binar	Ruang sholat sangat privasi dan aman, hanya saja akses ke ruang wudhu yang memungkinkan terjadi ikhtilat (karena posisi ruang wudhu yang berdekatan)	Nyaman karena tertutup dan terpisah	Kurang fungsional karena makmum perempuan tidak bisa melihat imam secara langsung	Dari ruang wudhu langsung bisa menuju ruang sholat dengan privasi yang baik	Akses menuju ruang wudhu kurang privat karena posisi ruang wudhu perempuan yang berada di belakang ruang wudhu laki-laki
2.	Nabila Asma	Kurang memadai di serambi, karena terbuka (tidak ada pembatas untuk laki-laki & perempuan) serta adanya perbedaan elevasi yang sangat tinggi	nyaman bagi perempuan, karena terdapat ruang pawastren	sudah memadai	sudah baik dan ramah terhadap perempuan	jalur wudhu langsung ke ruang sholat
3.	Aulia Ramadhani	Ruang sholat sudah privasi dan terjaga, hanya akses menuju ruang wudhu yang masih kurang privasi	nyaman bagi perempuan, karena terdapat ruang pawastren	Kurang fungsional karena posisi jamaah perempuan menjadi sejajar dengan jamaah laki-laki	Ruang sholat perempuan tertutup dan terpisah dengan posisi sejajar di sebelah kiri ruang sholat utama	Akses menuju ruang wudhu kurang privat karena posisi ruang wudhu perempuan yang berada di belakang ruang wudhu laki-laki
4.	Riska Yuniarti	Ruang sholat sangat privasi dan terjaga	Nyaman	Kurang fungsional karena tidak bisa melihat imam	Ruang sholat tertutup dan terpisah, ruang wudhu	Akses menuju ruang wudhu kurang privat karena posisi ruang wudhu

				secara langsung	perempuan kurang privat karena bersebelahan dengan ruang wudhu laki-laki	perempuan yang berada di belakang ruang wudhu laki-laki
5.	Tsaqifa Fiq	Ruang sholat sangat privasi dan terjaga	Nyaman	Kurang fungsional karena posisi jamaah perempuan menjadi sejajar dengan jamaah laki-laki	Ruang sholat perempuan tertutup dan terpisah dengan posisi sejajar di sebelah kiri ruang sholat utama	Akses perempuan dan laki-laki sudah dibedakan, terjadi ikhtilat tergantung masing-masing pengguna dalam memilih jalur
6.	Lia Afril	Ruang sholat perempuan masih terlihat dari serambi karena adanya pintu yang selalu terbuka sehingga menjadi kurang aman bagi perempuan	Kurang nyaman	Kurang fungsional karena jamaah perempuan menjadi kurang privasinya meskipun sudah ada ruang khusus	Ruang sholat perempuan bisa terlihat dari serambi karena pintu yang selalu terbuka sehingga kurang privat	Ada kemungkinan ikhtilat di serambi dan halaman depan
7.	Wadzilatun Nuha	Ruang sholat sangat privasi dan terjaga	Nyaman	sudah efektif dan fungsional, tempat wudhu banyak dan terdapat kamar mandi yang bisa digunakan untuk bersih diri jika ada musafir	sudah baik dan menjaga privasi perempuan, karena tempat wudhu terpisah dari laki-laki begitu juga tempat solatnya	Akses dari tempat wudhu ke ruang sholat tertutup dan privasi. Untuk pintu masuk masjid terdapat akses untuk Perempuan dan laki-laki secara terpisah. Namun ada

						kemungkinan ikhtilat di serambi karena ruangan yang terbuka
--	--	--	--	--	--	---

Tabel. Respon Pengguna Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

No.	Nama Pengguna	Aspek Perlindungan	Aspek Kenyamanan	Aspek Fungsional	Penataan Ruang Gender	Akses Ruang Gender
1.	Maffyra Binar	Kurang aman karena pembatas terlalu terbuka	Tempat wudhu nyaman, tempat sholat kurang nyaman	Kurang fungsional, karena jika jamaah penuh kemungkinan jamaah laki-laki sejajar dengan perempuan	Tempat sholat perempuan kurang memberikan privasi	Akses ke tempat wudhu sudah baik karena terpisah jauh
2.	Khariza N.A.	Kurang aman karena pembatas ruang sholat yang terlalu rendah	Cukup nyaman	Kurang fungsional, karena jika jamaah penuh kemungkinan jamaah laki-laki sejajar dengan perempuan	Tempat sholat perempuan kurang memberikan privasi	Akses dari ruang wudhu ke ruang sholat kurang terjaga (masih terbuka dan tidak ada pembatas khusus)
3.	Ruliyana	Kurang aman karena pembatas ruang sholat yang kurang tertutup	Cukup nyaman	Kurang fungsional, karena space yang terbatas	Kurang baik karena masih memungkinkan adanya kontak antar jamaah laki-laki dan perempuan	Tempat wudhu terpisah jauh dengan jangkauan jarak yang luas sehingga minim ikhtilat
4.	Risma Silviani	Kurang aman karena ruangnya terbuka dan minim privasi	Kurang nyaman karena kurang privasi	Kurang fungsional, karena space yang terbatas	Kurang baik karena masih memungkinkan adanya kontak antar jamaah laki-laki dan perempuan, pintu ruang wudhu terbuka sehingga bisa terlihat dari luar	Halaman yang luas meminimalisir ikhtilat

5.	Riska Yuniarti	Kurang aman karena pembatas ruang sholat yang terlalu rendah	Kurang nyaman karena kurang privasi	Kurang fungsional, karena jika jamaah penuh kemungkinan jamaah laki-laki sejajar dengan perempuan	Kurang baik karena masih memungkinkan adanya kontak antar jamaah laki-laki dan perempuan	Halaman yang luas meminimalisir ikhtilat
6.	Haira Najma	Kurang aman karena ruang kurang privasi	Cukup nyaman	Cukup fungsional	Kurang baik karena masih memungkinkan adanya kontak antar jamaah laki-laki dan perempuan	Akses dari ruang wudhu ke ruang sholat masih terbuka sehingga harus menjaga aurat
7.	Rahma	Kurang aman karena ruang kurang privasi	Kurang nyaman	Kurang fungsional, karena space ruang sholat perempuan yang terbatas	Pembatas ruang sholat perempuan terlalu pendek sehingga kurang privasi	Halaman yang luas meminimalisir ikhtilat

2. Pengguna Masjid Kontemporer/Baru

Tabel. Respon Pengguna Masjid Siti Aisyah Solo

No.	Nama Pengguna	Aspek Perlindungan	Aspek Kenyamanan	Aspek Fungsional	Penataan Ruang Gender	Akses Ruang Gender
1.	Aulia Ramadhani	Sangat aman karena privat dan terjaga	Sangat nyaman	Sangat fungsional karena ruang antar gender betul-betul terpisah (lantai berbeda)	Ruang perempuan di lantai 2 sedangkan laki-laki di lantai 1 sehingga privasi lebih terjaga	Sangat privasi karena akses sudah terpisah dari awal masuk, disediakan lift untuk lansia
2.	Nisa	Sangat aman karena privat dan terjaga	Sangat nyaman	Sangat fungsional karena ruang antar gender betul-betul terpisah (lantai berbeda)	Ruang perempuan di lantai 2 sedangkan laki-laki di lantai 1 sehingga privasi lebih terjaga	Akses sudah dibedakan, namun masih ada kemungkinan bertemu di halaman

3.	Tsaqifa Fiq	Sangat aman karena privat dan terjaga	Sangat nyaman	Sangat fungsional karena ruang antar gender betul-betul terpisah (lantai berbeda)	Ruang perempuan di lantai 2 sedangkan laki-laki di lantai 1 sehingga privasi lebih terjaga	Akses sudah dibedakan, namun masih ada kemungkinan bertemu di halaman
4.	Risma Silviani	Sangat aman karena privat dan terjaga	Sangat nyaman	Sangat fungsional karena ruang antar gender betul-betul terpisah (lantai berbeda)	Terpisah dengan baik sehingga minim kontak	Sangat privasi karena akses sudah terpisah dari awal masuk, disediakan lift untuk lansia
5.	Rahma	Sangat aman karena privat dan terjaga	Sangat nyaman	Sudah fungsional, ruang khusus perempuan di lantai 2	Terpisah dengan baik sehingga minim kontak	Sangat privasi karena akses sudah terpisah dari awal masuk
6.	Azi Mulyaningsih	Sangat aman karena privat dan terjaga	Sangat nyaman	Sudah fungsional, ruang perempuan dan laki-laki terpisah dengan baik	Ruang khusus perempuan di lantai 2, dilengkapi dengan CCTV sehingga meskipun terpisah tetap harus hati-hati terhadap aurat	Sangat privasi karena akses sudah terpisah dari awal masuk, disediakan lift untuk lansia
7.	Lia Afril	Sangat aman karena privat dan terjaga	Sangat nyaman	Kurang fungsional, karena terbatasnya area parkir (seharusnya disediakan parkir khusus untuk jamaah)	Terpisah dengan baik sehingga minim kontak	Sangat privasi karena akses sudah terpisah dari awal masuk

Tabel. Respon Pengguna Masjid Sudja' Yogyakarta

No.	Nama Pengguna	Aspek Perlindungan	Aspek Kenyamanan	Aspek Fungsional	Penataan Ruang Gender	Akses Ruang Gender
1.	Delavega W.	Kurang privasi karena ruang sholat yang terkesan terbuka	Kurang nyaman karena pembatas terlalu pendek dan terbuka	Cukup fungsional	Penataan ruang sholat kurang ramah terhadap perempuan	Dari teras masih memungkinkan ikhtilat, namun ketika akan masuk area sholat akses tangga sudah dipisah
2.	Tuti Wardani	Kurang privasi	Cukup nyaman	Cukup fungsional	Ruang wudhu sudah baik, hanya ruang sholat sekatnya perlu ditinggikan lagi	Akses sudah baik, hanya perlu penambahan lift turun untuk lansia
3.	Kisti Samsu	Kurang privasi	Kurang nyaman karena sekat terlalu pendek	Kurang fungsional	Ruang wudhu sudah baik, hanya ruang sholat yang masih rawan kontak	Sudah baik karena terpisah jalur laki-laki & perempuan
4.	Ellyda	Kurang privasi	Cukup nyaman	Cukup fungsional	Ruang sholat utama berada di lantai 2 (digabung antara laki-laki dan perempuan)	Akses kamar mandi ke ruang sholat sangat mudah dan dibedakan antara laki-laki dan perempuan
5.	Aidatul	kurang privasi, karena ruang sholat yang masih terbuka apalagi jika jamaah putranya banyak.	Kurang nyaman karena sekat terlalu pendek	Kurang fungsional	pembatas ruang sholat kurang representatif, karena pembatas tidak optimal menutup full sampai ke batas pintu masuk dan agak kurang tinggi	Akses sudah baik, karena sudah terpisah. Putra sayap kiri, putri sayap kanan.
6.	Salma Azizah	Cukup baik	Nyaman	Cukup fungsional	Sudah baik karena terdapat sekat pembatas	Akses sudah baik, karena sudah terpisah

					sholat antara jamaah laki-laki dan perempuan	antara laki-laki dan perempuan
7.	Maffyra Binar	Kurang privasi	Untuk persiapan ibadah sudah cukup nyaman tapi di ruang sholat kurang nyaman karena sekat terlalu pendek	Cukup fungsional, lebih baik lagi pembatas bisa menutupi sampai setinggi kepala	Pembatas di ruang sholat terlalu pendek, dikhawatirkan aktivitas terlihat seperti berbenah hijab. Posisi jamaah putri di belakang putra, sudah baik.	Akses sudah baik, tidak khawatir tercampur karena sudah terpisah dari pintu masuk masjid

3. Pengguna Masjid Hibah dari Negara Lain

Tabel. Respon Pengguna Masjid Raya Sheikh Zayed Solo

No.	Nama Pengguna	Aspek Perlindungan	Aspek Kenyamanan	Aspek Fungsional	Penataan Ruang Gender	Akses Ruang Gender
1.	Retno N.	Sudah baik & ramah untuk perempuan	Sangat nyaman	Secara umum sangat fungsional	Sudah baik & ramah untuk perempuan	Perlu edukasi jamaah terkait jalur khusus laki-laki & perempuan
2.	Ria Arifah	Sudah baik & ramah untuk perempuan	Sangat nyaman	Tempat parkir tidak memadai	Sudah baik & ramah untuk perempuan	ikhtilat ketika di lantai 1, untuk lantai 2 sudah aman
3.	Tika Dwi R.N.	Sudah baik & ramah untuk perempuan	Sangat nyaman	Secara umum sangat fungsional	Sudah baik & ramah untuk perempuan	Akses sudah diatur secara terpisah antara laki-laki & perempuan
4.	Rahma	Sudah baik & ramah untuk perempuan	Sangat nyaman	Secara umum sangat fungsional	Ruang yang cukup luas sehingga meminimalisir kontak walaupun ketika penuh jamaah perempuan sebagian di ruang utama	Akses sudah diatur secara terpisah antara laki-laki & perempuan

5.	Risma Silviani	Sudah baik & ramah untuk perempuan	Sangat nyaman	Secara umum sangat fungsional	Sudah baik & ramah untuk perempuan	Perlu edukasi akses atau jalur masuk bagi wisatawan agar memudahkan menjangkau ruang yang dituju
6.	Hadiyah	Sudah baik & ramah untuk perempuan	Nyaman	Kurang fungsional, tidak tersedia tempat untuk mandi (belum ramah terhadap musafir)	Ruang sholat sudah privasi karena terpisah (perempuan di lantai 2)	karena ruangan yang relatif luas, akses dari ruang wudhu ke ruang sholat agak jauh. Terjadi ikhtilat di halaman/teras
7.	Wadzilatun Nuha	Sudah baik & ramah untuk perempuan, pengamanan dijaga ketat oleh satpam perempuan	Sangat nyaman	Sangat fungsional	tempat wudhu terpisah (di basement dengan ruang yang berbeda), ruang sholat perempuan berada lantai 2 dan ruang sholat laki-laki di lantai 1, sehingga sangat privasi	pintu masuk sudah terpisah, tempat duduk perempuan di serambi juga bersebrangan dengan laki-laki jadi sangat meminimalisir ikhtilat, serta tersedia lift untuk lansia.

Tabel. Respon Pengguna Masjid Raya Al-Muttaqun Yogyakarta

No.	Nama Pengguna	Aspek Perlindungan	Aspek Kenyamanan	Aspek Fungsional	Penataan Ruang Gender	Akses Ruang Gender
1.	Ning	Kurang memberikan keamanan dan privasi	Kurang nyaman	kurang fungsional	Pengaturan shaf yang rawan bercampur ketika jamaah penuh	Terjadi ikhtilat karena tidak ada pemisahan jalur
2.	Ambarwati	Kurang memberikan keamanan dan privasi	Kurang nyaman	Kurang fungsional, terutama untuk akses keluar	Kurang baik karena ruang sholat disatukan dan pembatas yang	Terjadi ikhtilat karena tidak ada

				masuk ruang sholat	pendek (rawan kontak)	pemisahan jalur
3.	Annisa Qory	Kurang memberikan keamanan dan privasi	Kurang nyaman	Kurang fungsional, karena space jamaah perempuan yang terbatas (seharusnya di lantai 3 saja)	Ruang sholat perempuan dibatasi pembatas yang relatif pendek sehingga kurang privasi dan kurang ramah terhadap perempuan	Terjadi ikhtilat karena tidak ada pemisahan jalur
4.	Ellyda	Kurang memberikan keamanan dan privasi	Kurang nyaman	Kurang fungsional, karena terbatasnya area parkir	Ruang sholat utama di lantai 2 digabung (laki-laki dan perempuan)	Aksesnya kurang ramah terhadap ibu hamil, lansia, dan difabel karena ruang sholat di lantai 2 tanpa adanya lift/eskalator
5.	Putri Laila	Kurang memberikan keamanan dan privasi	Cukup nyaman	kurang fungsional	Kurang privasi, karena ruang sholat jamaah laki dan perempuan di 1 lantai yang sama	Ada ikhtilat karena tempat wudhu putra dan putri berdekatan
6.	Umi	Sudah baik	Cukup nyaman	Sudah baik	Sudah baik	Terjadi ikhtilat karena tidak ada pemisahan jalur
7.	Erlani	Sudah baik	Cukup nyaman	Sudah baik	Sudah baik	Terjadi ikhtilat karena tidak ada pemisahan jalur